

VOL 5
NO 1

Focus and Scope

- ☑ Epidemiologi
- ☑ Kesehatan Lingkungan
- ☑ Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- ☑ Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
- ☑ Hukum kesehatan
- ☑ Gizi Kesehatan Masyarakat
- ☑ Kesehatan Perkotaan dan Pedesaan
- ☑ Pengendalian Vektor
- ☑ Penyakit Menular dan Tidak Menular
- ☑ Teknologi Kesehatan Lingkungan
- ☑ Toksikologi Lingkungan

Akreditasi
Sinta 5

S5



Kunjungi Website
ejournal.stikku.ac.id



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



PENERBIT Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan



Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

Journal of Public Health Innovation

Jurnal kesehatan masyarakat atau Journal of Public Health Inovation (E-ISSN 2775-1155) merupakan jurnal yang bernaung di intitusi STIKES Kuningan dan di kelola di Prodi Kesehatan Masyarakat dengan harapan keberadaan JPHI dapat memberikan perubahan dan inovasi baru dalam ilmu kesehatan masyarakat dengan tingginya mobilisasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dari haril penelitian. JPHI adalah Jurnal kesehatan masyarakat atau Journal of Public Health Inovation (JPHI) merupakan jurnal yang bernaung di intitusi STIKES Kuningan dan di kelola di Prodi Kesehatan Masyarakat dengan harapan keberadaan JPHI dapat memberikan perubahan dan inovasi dalam karya ilmiah di seluaruh Indonesia. JPHI pertama berdiri di tahun 2019 yang akan terbit setiap dua kali dalam setahun mengikuti terbitnya jurnal STIKKU. Disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga Journal of Public Health Inovation nantinya yang paling sering dibaca oleh para dokter dan tenaga ahli bidang kesehatan sebagai bahan bacaan serta referensi.

Ketua Penyunting : Anom Dwi Prakoso., S.KM., M.KM. (Universitas Medika Suherman)
(*Editor in Chief*)

Penyunting : Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi)
Pelaksana (Section Editor) : Andy Muharry, S.KM., MPH (Universitas Siliwangi)
: Ayu Anulus, SST., M.K.M (Universitas Islam Al-Azhar)
Rizqiyani Khoiriyah S.K.M., M.K.M
(Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta)
Indrayani, A.Md.Keb., S.KM., M.KM
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)

Penyunting Ahli : Edwina Rudyarti, S.Si, M.Sc (Universitas Medika Suherman)
(**Mitra Bebestari**) (Universitas Majalengka)
Dr. Akhmad Azmiardi, SKM, MKM
(STIKES Mamba ul Ulum Surakarta)

Bulan Terbit : Juni - Desember

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java
45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : jurnal@stikku.ac.id

Journal of Public Health Innovation Terindeks Oleh:



DAFTAR ISI

Pengaruh mewarnai usap abur pada pengembangan motorik halus anak prasekolah <i>Muhammad Iqbal S., Cut Oktaviyana, Dessy Yurningsih</i>	1-8
Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara <i>Rumsilah Rumsilah, Rossi Suparman, Esty Febriani, Mamlukah Mamlukah</i>	9-18
Efektivitas kualitas tidur bayi dengan <i>baby massage</i> umur 3-11 bulan <i>Aris Noviani, Siskana Dewi Rosita</i>	19-27
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat antiretroviral pada orang dengan HIV <i>Dita Nurlaela, Esty Febriani, Lely Wahyuniar, Dewi Laelatul Badriah</i>	28-37
Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik (<i>vaping</i>) pada mahasiswa <i>Raudhatun Mahirah, Basri Aramico, Vera Nazhira Arifin</i>	38-47
Hubungan antara kuantitas dan kualitas <i>antenatal care</i> dengan kejadian stunting pada balita <i>Angginamita Amalia, Lely Wahyuniar, Diding Sarifudin, Rossi Suparman</i>	48-57
Pengaruh fasilitas dan Infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan <i>Yohan Frans Unmehopa</i>	58-66
Pengaruh edukasi media audio visual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program prolanis <i>Selena Amalia Pratiwi, Lely Wahyuniar, Esty Febriani, Mamlukah Mamlukah</i>	68-76
Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosi paru berbasis <i>health promotion model</i> <i>Septika Queena Sari, Esty Febriani, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	76-85
Hubungan perilaku <i>sedentary</i> dan asupan makan dengan obesitas karyawan <i>Santi Sulastri, Retno Inten Rizqi P, Triagung Yuliyana</i>	86-93
Hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil dalam <i>prenatal gentle yoga</i> <i>Nelly Dameria Sinaga, Lam Murni Sagala, Helena Fransysca</i>	94-100
Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self efficacy</i> pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis <i>Maria Yulianti</i>	101-109
Analisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis <i>Linda Rafliyani, Rossi Suparman, Mamlukah Mamlukah, Esty Febriani</i>	110-119

Faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa <i>Zahara Fonna, Asnawi Abdullah, Vera Nazhira Arifin</i>	120-129
Determinan yang berhubungan dengan penggunaan KB hormonal pada wanita usia subur <i>Muhamat Oktavianto Nugroho, Retno Mardhiati</i>	130-139
Hubungan status ekonomi keluarga dan pengetahuan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> <i>Siti Salwa Fauziah, Hendri Hadiyanto, Ernawati Hamidah, Burhanuddin Basri</i>	140-147

Pengaruh mewarnai usap abur pada pengembangan motorik halus anak prasekolah

¹Muhammad Iqbal S., ²Cut Oktaviana, ³Dessy Yurningsih

¹Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama

²Departemen Keperawatan Maternitas, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama

How to cite (APA)

S, M. I., Oktaviana, C., & Yurningsih, D. Pengaruh mewarnai usap abur pada pengembangan motorik halus anak prasekolah. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1317>

History

Received: 27 September 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Muhammad Iqbal S., Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama;
iqbalners_psik@abulyatama.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat berdampak negatif pada kesehatan anak, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangannya. Teknik usap abur adalah salah satu metode stimulasi yang diyakini dapat mendukung perkembangan anak. Pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung stimulasi perkembangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mewarnai usap abur pada pengembangan motorik halus anak usia prasekolah
Metode: Penelitian ini merupakan quasi-experiment dengan desain one group pretest-posttest. Sebanyak 18 siswa/i TK Putri Harapan Kota Banda Aceh, semuanya dipilih menjadi responden. Perkembangan anak dipantau menggunakan instrumen Denver Developmental Screening Test (DDST).

Hasil: Analisis Wilcoxon menunjukkan perubahan yang signifikan pada perkembangan motorik halus setelah dilakukan intervensi, dengan nilai Z sebesar -3,690 dan nilai p sebesar 0,000.

Kesimpulan: Teknik mewarnai usap abur, dengan keterlibatan orang tua dan guru, efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Banda Aceh

Kata Kunci : Usap abur, anak prasekolah, motorik halus, kesehatan anak, stimulasi

ABSTRACT

Background: Delays in fine motor development can negatively impact children's health, necessitating appropriate stimulation to support their growth. The *usap abur* technique is a stimulation method believed to aid in children's development. The involvement of parents and teachers is crucial in supporting this developmental stimulation. This study to determine the effect of the *usap abur* coloring technique on the development of fine motor skills in preschool-aged children.

Method: This study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 18 students from TK Putri Harapan, Banda Aceh, were selected as respondents. Children's development was monitored using the Denver Developmental Screening Test.

Result: Wilcoxon analysis indicated a significant change in fine motor development after the intervention, with a Z-value of -3.690 and a p-value of 0.000.

Conclusion: The *usap abur* coloring technique, with the involvement of parents and teachers, is effective in enhancing the fine motor development of preschool children in Banda Aceh

Keyword : Ash wipe, child pregnancy, fine motor skills, child health, stimulation

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia (Septiani et al., 2016). Proses ini mencakup pertumbuhan, yang mengacu pada peningkatan ukuran dan jumlah sel, serta perkembangan yang berfokus pada fungsi dan kemampuan individu. Masa balita adalah periode krusial dalam perkembangan seorang anak karena menjadi fondasi penting untuk perkembangan masa depan (Marcdante & Kliegman, 2020).

Proses pertumbuhan dan perkembangan dibagi menjadi beberapa tahap sesuai kelompok usia. Salah satu tahap penting adalah periode prasekolah, yang mencakup anak-anak berusia antara 3 hingga 5 tahun (Umarina & Ratnawati, 2024). Masa ini sering disebut sebagai periode emas (golden age), di mana stimulasi pada semua aspek perkembangan sangat penting untuk mendukung tugas perkembangan anak di tahap berikutnya. Pada fase ini, sekitar 80% dari perkembangan kognitif anak sudah (Nurhayati et al., 2024; World Health Organization, 2020).

Perkembangan anak prasekolah mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan motorik, personal-sosial, dan bahasa (Anggraeni et al., 2023). Anak-anak pada usia ini memiliki potensi besar yang perlu dirangsang dan dikembangkan untuk mendukung kemampuan mereka secara optimal (Warseno et al., 2019)

Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus. Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dapat memengaruhi aspek lain dari perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu peka dalam menilai sejauh mana kemampuan perkembangan anak telah tercapai (Ariani et al., 2021; Syah et al., 2021)

Berdasarkan informasi dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, sebanyak 52,9 juta anak di bawah 5 tahun mengalami disabilitas perkembangan secara

global. Prevalensi keterlambatan perkembangan ini terjadi sekitar 95% di negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia (Kusumaningrum et al., 2021). Developmental delay pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi yakni sebesar 7.512,6 kasus per 100.000 populasi atau sekitar 7,51% (Risksdas, 2019). Sedangkan di Provinsi Aceh, pada tahun 2020 tercatat 154.111 anak berusia 1-5 tahun memiliki perkembangan fisik yang sesuai dengan usia mereka dan terdapat 2,2% lainnya tidak sesuai (Dinkes Aceh, 2022)

Keterlambatan perkembangan dapat menyebabkan masalah serius seperti cerebral palsy, down syndrome, retardasi mental, gangguan hiperaktivitas, dan defisit perhatian (Mahdalena et al., 2020). Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sering kali kesulitan melakukan aktivitas sederhana, seperti memegang alat tulis atau mengikuti perintah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat sejak dini. Deteksi awal terhadap perkembangan anak membantu mengenali tanda-tanda keterlambatan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu anak tumbuh secara optimal (Iqbal et al., 2023; Khoerunnisa et al., 2023).

Salah satu metode yang dapat dilakukan orang tua untuk mendeteksi tingkat perkembangan motorik halus anak adalah melalui pemeriksaan menggunakan Denver Developmental Screening Test II, yaitu alat skrining perkembangan anak yang dirancang untuk memberikan informasi dini mengenai kemungkinan keterlambatan perkembangan pada berbagai aspek, termasuk motorik, bahasa, dan keterampilan social (Wiwin, 2021). Skrining ini secara langsung memberikan aktivitas stimulus pada anak untuk membantu perkembangan motorik halus anak seperti menulis, mewarnai dengan krayon, menggunting, melipat, dan menempel (Ibrahim et al., 2024). Stimulasi perkembangan anak dimaksudkan untuk

membantu mereka dalam memperoleh keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang mereka lalui. Salah satu metode permainan edukatif mengembangkan kemampuan motorik anak yang dapat digunakan adalah teknik usap-abur (Khoerunnisa et al., 2023).

Teknik permainan edukatif usap-abur dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak. Usap-abur adalah keterampilan menggambar yang melibatkan kekuatan jari-jari tangan, dilakukan dengan menekan atau membentuk pola tertentu (Kholilah & Mayar, 2023). Permainan usap abur adalah prinsip percampuran warna pola yang telah disediakan, dalam aktivitas permainan ini lebih mengutamakan kepekaan, estetika, dan keterampilan motorik halus sehingga bertujuan dapat mengekspresikan sesuatu yang artistik untuk mengembangkan motorik halus pada anak (Risca et al., 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*, di mana hubungan sebab-akibat dieksplorasi melalui observasi terhadap satu kelompok. Observasi dilakukan sebelum intervensi sebagai pretest dan kembali diukur setelah intervensi sebagai posttest. Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi efek intervensi (Iqbal et al., 2023)

Teknik usap abur sebagai variabel independent pada penelitian ini dan perkembangan motorik halus sebagai variabel dependen. Populasi penelitian terdiri dari 18 anak di TK Putri Harapan Banda Aceh, dengan teknik pengambilan

sampel total sampling. Instrumen menilai perkembangan motoric menggunakan *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II).

Pada tahap awal, perkembangan motorik halus anak dinilai menggunakan DDST II dengan bantuan tiga enumerator. Setelah penilaian awal (pretest), intervensi berupa teknik usap-abur diterapkan.

Intervensi penelitian dilakukan dengan mengobservasi kegiatan responden selama melakukan usap abur menggunakan krayon, kertas HVS pola gambar yang disediakan peneliti. Dalam intervensi ini, anak di ajarkan teknik usap-abur menggunakan pola gambar buah (mangga atau apel), masing-masing anak dapat memilih gambar yang disukainya. Sesi pengajaran berlangsung selama 15 menit untuk memastikan responden memahami teknik usap-abur. Setelah itu, anak akan diobservasi selama 20 menit untuk menilai penerapan teknik ini dalam kegiatan usap-abur.

Tahap akhir adalah posttest, yang dilakukan untuk menilai perkembangan setelah intervensi. Data dikumpulkan dari tanggal 7 hingga 8 Mei 2024. Analisis data diawali dengan uji normalitas dan diakhiri dengan uji statistik *Wilcoxon signed-rank test* untuk menilai pengaruh intervensi terhadap perkembangan motorik halus anak.

Hasil

Karakteristik responden, perkembangan anak dan hasil analisis intervensi usap abur terhadap pengembangan motorik halus anak dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden (n= 18)

No.	Data Demografi	F	%
1	Usia Anak		
	5 thn, 1 bln	2	11,1
	5 thn, 2 bln	2	11,1
	5 thn, 3 bln	3	16,7
	5 thn, 4 bln	2	11,1

	5 thn, 5 bln	1	5,6
	6 thn, 6 bln	3	16,7
	5 thn, 7 bln	2	11,1
	5 thn	3	16,7
2	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-Laki	10	55,6
	Perempuan	8	44,4
3	Pengasuh Anak		
	Orang tua	18	100
4	Pendidikan Orang tua		
	Sekolah Menengah	7	38,9
	Perguruan Tinggi	11	61,1
5	Pekerjaan Orang tua		
	Ibu Rumah Tangga	8	44,4
	Aparatur Sipil Negara	4	22,2
	Wiraswasta	6	33,3
6	Pemeriksaan Kesehatan Anak		
	6 Bulan Sekali	18	100
	Total	18	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 di dapatkan bahwa dari 18 responden yang diteliti, Sebagian kecil usia responden berada pada usia 5 Tahun dengan kategori jenis kelamin responden Sebagian besarnya adalah laki-laki yaitu sebanyak 10 responden (55,6%). Keseluruhan responden di asuh oleh orang tua yaitu sebanyak 18 responden (100%) dengan tingkat

pendidikan orang tua responden sebagian besarnya adalah berpendidikan pada jenjang PT sebanyak 11 responden (61,1%). Ditinjau dari pekerjaan orang tua responden, hamper setengahnya bekerja sebagai Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 8 responden (44,4%). Keseluruhan responden dilakukan pemeriksaan selama 6 bulan sekali yaitu sebanyak 18 responden (100%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi data perkembangan motorik halus anak (n=18)

Perkembangan Motorik Halus	Sebelum Intervensi		Sebelum Intervensi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Unstable	13	72,2	4	22,2
Suspect	5	27,8	6	33,3
Normal	0	0	8	44,4
Total	18	100	18	100

Sumber Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 18 responden sebelum diberikan intervensi usap abur, Sebagian besar responden berada pada kategori perkembangan motorik halus "unstable" yaitu sebanyak 13 responden (72.2%), sebagian kecil responden berada pada kategori "suspect" yaitu 5 responden (27.8%) dan tidak satupun ditemukan kategori "normal". Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan yang

signifikan dimana terdapat hampir setengah responden (44.4%) memiliki perkembangan motorik halus yang normal, sebagian kecil responden menunjukkan kategori *unstable* (22.2%) dan hampir setengah responden menunjukkan perkembangan motorik halusnya pada kategori *suspect* yaitu (33.3%). Secara keseluruhan, intervensi usap abur menunjukkan efek yang positif terhadap perkembangan motorik halus anak, dengan lebih banyak anak mencapai

kategori "normal" dan terjadinya penurunan dalam kategori "unstable".

Tabel 3 Uji normalitas data perkembangan motorik halus anak (n=18)

Perkembangan Motorik Halus Anak	Shapiro-Wilk	P-Value
Sebelum Intervensi Usap Abur	0,864	0,014
Setelah Intervensi Usap Abur	0,791	0,001

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel perkembangan motorik halus anak diperoleh nilai p-value $<\alpha=0,05$ yang

berarti sebaran data tidak berdistribusi normal. Sehingga uji analisa dalam penelitian ini menggunakan wilcoxon.

Tabel 4 Uji wilcoxon perkembangan motorik halus anak (n=18)

Perkembangan Motorik Halus Anak	Wilcoxon Rank Sign Test	P-Value
Sebelum Intervensi-Setelah Intervensi	-3,690	0,000

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 4 diatas, terdapat perubahan signifikan dalam perkembangan motorik halus anak setelah diberikan intervensi usap abur. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z yang dihasilkan adalah -3.690 dengan P-value sebesar 0.000 ($P < 0.05$). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan intervensi usap abur terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan nilai P-Value = 0.000 < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik usap-abur memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Pada tabel 2 malalui pemeriksaan Denver ditemukan anak mengalami unstable sebesar 13 (72,2) respoden dan setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan dimana kategori unstable menurun menjadi 4 (22,2) responden. Adapun uji statistic pada tabel 4.4 menggunakan *Wilcoxon* didapatkan nilai p = 0,000 $< 0,05$.

Metode edukatif ini sebagai sarana yang dirancang untuk menstimulasi motorik halus anak usia 4-6 tahun. Melalui

permainan edukatif ini dapat mendukung proses pembelajaran anak dengan tujuan meningkatkan keterampilan mereka (Hani & Hibana, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khumaeroh et al., 2022) media edukatif usap-abur dapat memberikan pengaruh signifikan dalam melatih aspek motorik halus pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2020), Dalam penerapan teknik usap abur menggunakan media *finger painting* menunjukkan kemampuan motorik halus anak-anak sebagian besar berada dalam kategori perkembangan yang sangat baik. Teknik usap abur dengan media *finger painting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motorik halus anak, yang terbukti dari nilai signifikansi (0,004). Temuan ini terlihat dari nilai pre-test, di mana 4 siswa memperoleh nilai 1, 4 siswa mendapatkan nilai 2, dan 2 siswa dengan nilai 3. Setelah diberikan teknik usap abur menggunakan media *finger painting*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Metamorfosis perkembangan motorik yang terjadi pada anak di TK Putri Harapan Kota Banda Aceh setelah intervensi menunjukkan bahwa

teknik usap-abur memberikan dampak positif, terutama dalam mengembangkan kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai objek. Teknik ini berperan sebagai motivasi bagi anak untuk mengasah kemampuan motorik halus mereka.

Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan metode edukatif permainan ini sebagai sarana stimulasi motorik halus kepada anak yang mengalami keterlambatan. Stimulasi ini sebaiknya diberikan sejak dini hingga usia enam tahun untuk mendukung perkembangan yang optimal. Pemberian rangsangan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya (Iqbal et al., 2023)

Dengan demikian permainan yang dilakukan oleh anak secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial anak. Jika anak melakukan teknik usap abur dirumah orang tua dapat menemani anak untuk berdiskusi menyelesaikan pola yang diabur, tetapi hanya sebatas memberikan arahan kepada anak dan tidak terlibat secara aktif membantu anak dalam mengabur. Usap abur dapat melatih koordinasi tangan dan mata anak untuk mengabur suatu pola sehingga menjadi gambar yang diinginkan. Teknik usap abur juga membutuhkan ketekunan, kesabaran, kekuatan, dan memerlukan waktu untuk menyelesaikannya

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, maka kesimpulan akhir dalam penelitian ini adanya efektivitas perkembangan motorik halus sesudah dilakukan pemberian teknik usap abur pada anak usia prasekolah di TK Putri Harapan Kota Banda Aceh dengan nilai $p = 0,000$.

Saran

Disarankan kepada guru agar dapat melakukan permainan ini sebagai alat pembelajaran dan orang agar dapat menerapkan teknik usap abur seminggu 2

kali dirumah untuk melatih perkembangan motorik halus anak sebagai sarana pengetahuan, serta keterampilan dalam perkembangan motorik halus.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, E., Handayani, R., Sari, M. P., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (3-5) Tahun Di Taman Kanak - Kanak Baiturohman Desa Pondok Waluh Kabupaten Jember. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 204–212. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.447>
- Ariani, A., Fadlyana, E., Hartanto, F., Windiani, I. G. A. T., & Sitaresmi, M. N. (2021). Practical Intervention in Continuum Care of Growth, Development and Social Pediatrics. *Pediatri Sosial IDAI (CV. Prima Media)*.
- Dinkes Aceh. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Aceh.
- Hani, U., & Hibana, H. (2022). Ular Tangga Covid-19 sebagai Redesain Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.33222/pelita-pau-d.v6i2.1262>
- Ibrahim, A., Sudirman, A. A., Rokani, M., & Modjo, D. (2024). Analisis Penggunaan Skrining KPSP Dengan Denver II Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9975-9985. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32473>
- Iqbal, M., Oktaviyana, C., & Azkia, C. N. (2023). Pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Harapan Bunda Kabupaten Aceh Utara. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 114–122.

- <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.941>
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Kholilah, I., & Mayar, F. (2023). Pengaruh Kegiatan Usap Abur terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2235–2244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4392>
- Khumaeroh, S., Ningsih, A. S., Arianti, E., Fitriani, S., & Zahra, F. W. (2022). Penggunaan Puzzle Sebagai Alat Permainan Edukatif Dan Implikasinya Terhadap Aspek Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 164–171. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v5i2.5921>
- Khusna, E. F. (2020). Pengaruh Teknik Usap Abur dengan Media Finger Painting untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di RA Al-Hikmah Malang [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kusumaningrum, P. R., Khayati, N. F., & Wicaksana, A. R. (2021). Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK RA Hidayatul Qur'an. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/917>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p1-6>
- Marcdante, K. J. ., & Kliegman, Robert. (2020). *Nelson essentials of pediatrics*. Elsevier.
- Nurhayati, N., Sudamara, N., Amrullah, A., & Durrotunnisa, D. (2024). Pengembangan Pengenalan Nilai Keagamaan dan Akhlak pada Masa Golden Age: Melibatkan Kegiatan Bernyanyi Religi dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 33–49. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>
- Risca, W. D., Darmawani, E., & Padilah, P. (2021). Kegiatan Bermain Usap Abur dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8362>
- Riscesdas. (2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., Khabib, M., & Igomh, B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.114-125>
- Syah, M. F. J., Amalia, N., Utami, S. B., Astuti, N. D., & Rohmadi, M. (2021). Penguatan Dinamika Interpersonal Keterlambatan Motorik Halus bagi Anak SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14667>
- Umarina, U., & Ratnawati, R. (2024). Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di TK Islam Futuhiyyah Doro. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/obat.v2i3.567>

- Warseno, A., Solihah, H., Keperawatan, P., Achmad, J., & Yogyakarta, Y. (2019). Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>
- Wiwin, N. W. (2021). Deteksi Dini Perkembangan Anak Menggunakan Instrumen DDST. CV. Pena Persada Redaksi.
- World Health Organization. (2020). Improving Early Childhood Development: WHO Guideline.
- World Health Organization. (2023, October 1). Caring for children with Developmental delay - Reaching the vulnerable. World Health Organization. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/01-10-2023-caring-for-children-with-developmental-delay-reaching-the-vulnerable>

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara

¹Rumsilah Rumsilah, ²Rossi Suparman, ³Esty Febriani, ⁴Mamlukah Mamlukah

^{1,3}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

⁴Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Rumsilah, R., Suparman, R., Febriani, E., & Mamlukah, M. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 9–18.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1422>

History

Received: 1 Oktober 2024

Accepted: 17 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Rumsilah Rumsilah, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
milamile79@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker payudara mengalami insidensi yang terus meningkat. Pada tahun 2020, tercatat 23 juta kasus dan 685.000 kematian global akibat kanker payudara. Di Poliklinik HOT RSD Gunung Jati, jumlah pasien kanker payudara meningkat dari 2.910 pada 2020 menjadi 4.897 pada 2022, dengan 217 kasus baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara di RSD Gunung Jati.

Metode: Jenis penelitian analitik deskriptif, rancangan *cross-sectional* yang melibatkan 108 responden dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, menggunakan kuesioner GSE, WHOQOL, dan yang diambil dari studi sebelumnya. Analisis data termasuk analisis univariat, bivariat dengan chi-square, dan multivariat regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara stadium kanker ($p=0,000$), lama menderita ($p=0,021$), self Efficacy ($0,002$), Dukungan Keluarga ($P=0,003$), Namun Tidak Terdapat Hubungan Antara Usia ($p=0,995$) dengan kualitas hidup pasien kanker payudara.

Kesimpulan: Stadium kanker menjadi variabel dominan pada penelitian ini. Menjaga kesehatan emosional melalui dukungan sosial, terapi, serta pola makan sehat dan olahraga rutin penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pasien kanker payudara.

Kata Kunci : Kualitas hidup, pasien, kanker payudara, perempuan, penyakit tidak menular

ABSTRACT

Background: Breast cancer is experiencing an increasing incidence. In 2020, there were 23 million cases and 685,000 deaths globally from breast cancer. At the HOT Polyclinic of Gunung Jati Hospital, the number of breast cancer patients increased from 2,910 in 2020 to 4,897 in 2022, with 217 new cases. This study aims to analyze the factors that affect the quality of life of breast cancer patients at Gunung Jati Hospital.

Methods: This descriptive analytical study utilized a cross-sectional design involving 108 respondents selected using simple random sampling. Data were collected using GSE (General Self-Efficacy), WHOQOL, and questionnaires from previous studies.

Results: The analysis showed a significant relationship between cancer stage ($p=0.000$), duration of illness ($p=0.021$), self-efficacy ($p=0.002$), family support ($p=0.003$), but no significant relationship between age ($p=0.995$) and the quality of life of breast cancer patients.

Conclusion: Cancer stage emerged as the dominant variable in this study. Maintaining emotional health through social support, therapy, a healthy diet, and regular exercise is essential to enhance the quality of life and well-being of breast cancer patients

Keyword : Quality of life, patients, breast cancer, women, non-communicable diseases

Pendahuluan

Kanker adalah penyakit tidak menular yang menjadi perhatian kesehatan utama secara global karena prevalensinya yang meningkat setiap tahun. Kanker payudara menempati peringkat pertama sebagai jenis kanker pada perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana kasusnya cukup tinggi. Pada tahun 2020, WHO melaporkan 2,3 juta kasus baru kanker payudara dan 685.000 kematian akibat penyakit ini. Kanker payudara terjadi pada wanita di segala usia setelah pubertas, dengan peningkatan risiko di usia lanjut (WHO, 2023). Di Indonesia, insidensi kanker adalah 136,2 per 100.000 penduduk, menempatkan negara ini di peringkat ke-8 di Asia Tenggara (Kemenkes, 2022).

Penyakit kanker, termasuk kanker payudara, menimbulkan dampak besar baik fisik, psikologis, maupun sosial bagi pasien. Pada pasien kanker payudara, gejala seperti nyeri, kelelahan, dan gangguan tidur sering terjadi dan berdampak pada kualitas hidup mereka. Proses pengobatan seperti kemoterapi juga memengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien, mengakibatkan distress emosional yang dapat menetap. Efek psikologis dari diagnosis dan pengobatan kanker ini mencakup rasa takut dan kecemasan terhadap kemungkinan kehilangan payudara serta dampaknya terhadap konsep diri dan citra tubuh pasien (Overcash et al., 2018).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara. Kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat aktivitas, hubungan sosial, dan lingkungan adalah lima faktor utama yang menentukan kualitas hidup seseorang, menurut penelitian dari European Organization for Research and Treatment Cancer (EORTC). Kualitas hidup pasien selama pengobatan sangat dipengaruhi oleh dukungan positif dari keluarga dan perawat (Nursalam, 2013).

Berbagai variabel seperti usia, tingkat stadium, efikasi diri, dan dukungan

keluarga telah dikaitkan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara. Penelitian di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang menemukan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara (Toulasik, 2019). Di Bali, stadium kanker dianggap sebagai faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup, di mana pasien dengan stadium lebih lanjut mengalami lebih banyak masalah fisik dan psikologis (Mursyid et al., 2019). Efikasi diri juga berperan penting dalam mendukung kualitas hidup pasien, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Ujung (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien (Ujung, 2019).

Di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon, jumlah pasien kanker payudara terus meningkat. Pada tahun 2022, terdapat 4.897 pasien dengan kasus baru sebanyak 217 kasus, serta peningkatan signifikan dalam jumlah pasien yang menjalani kemoterapi setiap triwulan. Rumah sakit ini juga melaporkan penurunan kualitas hidup pasien kanker payudara, dengan kekhawatiran utama terkait kelangsungan hidup, pekerjaan, citra tubuh, dan risiko kekambuhan penyakit. Fenomena ini menarik perhatian untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara di wilayah tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan rancangan *Cross Sectional* yang melibatkan 108 responden dan diambil berdasarkan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan kuesioner GSE, WHOQOL dan adopsi dari penelitian sebelumnya. Analisis data meliputi univariat, bivariat menggunakan chi-square dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April- Mei 2024

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, tingkat stadium, lama menderita, *self efficacy*, dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien kanker payudara

No	Variabel	Frekuensi	Presentase
1	Usia		
	≥ 40 tahun	97	89,8
	< 40 tahun	11	10,2
2	Tingkat Stadium Kanker		
	Stadium I	13	12
	Stadium II	47	43,5
	Stadium III	19	17,6
	Stadium IV	29	26,9
3	Lama Menderita		
	≥ 1 tahun	98	90,7
	< 1 tahun	10	9,3
4	Self Efficacy		
	Rendah	19	17,6
	Cukup	72	66,7
	Tinggi	17	15,7
5	Dukungan Keluarga		
	Kurang	48	44,4
	Cukup	54	50
	Baik	6	5,6
7	Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara		
	Rendah	59	54,6
	Tinggi	49	45,4
Jumlah		108	100

Sumber: Penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden berusia ≥ 40 tahun yang berjumlah 97 responden (89,8%), hampir setengah dari responden menderita kanker pada stadium II yaitu sebanyak 47 responden (43,5%), hampir seluruh responden menderita kanker ≥ 1 tahun sebanyak 98 responden (90,7%), sebagian besar

responden memiliki kepercayaan diri pada kategori cukup sebanyak 72 responden (66,7%), setengah dari responden berada pada kategori dukungan keluarga cukup yang berjumlah 54 responden (50%), pada kualitas hidup pasien kanker payudara diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 59 responden (54,6%) berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Hubungan antara usia, tingkat stadium, lama menderita, *self efficacy*, dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien kanker payudara

No	Variabel	Kualitas Hidup				Total		P Value
		Rendah		Tinggi		n	%	
		n	%	n	%	n	%	
1	Usia							0,995
	≥ 40 tahun	53	54,6	44	45,4	97	89,8	
	< 40 tahun	6	54,5	5	45,5	11	10,2	
2	Stadium Kanker							0,000
	Stadium I	4	30,8	9	62,9	13	12,0	
	Stadium II	13	27,7	34	72,3	47	43,5	
	Stadium III	16	84,2	3	15,8	19	17,6	
	Stadium IV	26	89,7	3	10,3	29	26,9	

3	Lama Menderita Kanker							
	≥ 1 tahun	57	58,2	41	41,8	98	90,7	0,021
	< 1 tahun	2	20	8	80	10	9,3	
4	Self Efficacy							
	Rendah	16	84,2	3	15,8	19	17,6	
	Cukup	31	43,1	41	56,9	72	66,7	0,002
	Tinggi	12	70,6	5	29,4	17	15,7	
5	Dukungan Keluarga							
	Kurang	35	72,9	13	27,1	48	44,4	
	Cukup	22	40,7	32	59,3	54	50,0	0,003
	Baik	2	33,3	4	66,7	6	5,6	
	Total	59	54,6	49	45,4	108	100	

Sumber: Penelitian tahun 2023

Hasil analisis data dari penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon 2023 menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup. Stadium kanker ($p=0,000$), lama menderita kanker ($p=0,021$), self efficacy ($p=0,002$), dan dukungan keluarga ($p=0,003$) terbukti memiliki hubungan signifikan dengan

kualitas hidup pasien, di mana pasien dengan stadium lebih tinggi, lama menderita kanker lebih panjang, self efficacy rendah, dan dukungan keluarga kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Namun, usia pasien tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup ($p=0,995$), sehingga disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh pada kualitas hidup pasien kanker payudara di fasilitas tersebut.

Tabel 3. Analisis multivariat

Tahap	Variabel	Koefisien (B)	S.E	Nilai p	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
						Min	Max
Tahap 1	Stadium kanker	4,036	1,221	0,001	56,625	5,171	620,038
	Lama menderita	-1,618	1,343	0,228	0,198	,014	2,757
	Self efficacy	-,906	1,267	0,475	0,404	0,034	4,840
	Dukungan keluarga	-2,339	2,725	0,391	0,096	0,000	20,139
Tahap 2	Stadium kanker	3,456	0,825	0,000	31,695	6,296	159,560
	Self efficacy	2,737	0,819	0,001	15,435	3,102	76,807
	Dukungan keluarga	-1,708	2,727	0,531	0,181	0,001	37,982
	Constanta	-,728	3,317	0,826	0,483		

Sumber: Penelitian tahun 2023

Analisis multivariat dengan regresi logistik menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diuji (stadium kanker, lama menderita, self efficacy, dan dukungan keluarga), hanya stadium kanker dan self efficacy yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati. Pada tahap kedua analisis, stadium kanker memiliki koefisien 3,456 dan nilai $p=0,000$, dengan risiko relatif (Exp(B)) sebesar 31,695 dan interval kepercayaan

95% antara 6,296 dan 159,560, menunjukkan pengaruh dominan stadium kanker terhadap kualitas hidup. Pasien dengan stadium kanker yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Self efficacy juga signifikan dengan koefisien 2,737, $p=0,001$, dan Exp(B) sebesar 15,435. Sementara itu, dukungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap kualitas hidup.

Pembahasan

Hubungan Usia dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Hasil analisis bivariat pada variabel usia menunjukkan bahwa dari 108 responden pasien kanker payudara di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati pada tahun 2023, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup. Sebagian besar responden (89,8%) berusia \geq 40 tahun, dengan 54,6% di antaranya memiliki kualitas hidup yang rendah dan 45,4% memiliki kualitas hidup yang tinggi. Di kelompok usia $<$ 40 tahun, hasilnya hampir serupa, yaitu 54,5% dengan kualitas hidup rendah dan 45,5% dengan kualitas hidup tinggi. Uji statistik menghasilkan p -value = 0,995 ($p >$ 0,05), mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara kedua kelompok usia.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara usia dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara. Penelitian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menunjukkan hasil yang serupa, di mana usia, jenis kanker, dan regimen kemoterapi tidak berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien (Maringka et al., 2020). Namun berbeda dengan hasil penelitian Susanti et al. (2022) menemukan bahwa pasien kanker payudara yang lebih tua cenderung memiliki kualitas hidup lebih buruk dibandingkan yang lebih muda, karena faktor usia dikaitkan dengan penurunan fungsi fisik dan komorbiditas (Susanti & Yustisiana, 2022).

Meskipun usia sering dianggap sebagai faktor penting dalam kualitas hidup pasien kanker, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan. Misalnya, tingkat stadium penyakit, dukungan keluarga, dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit (*self-efficacy*) bisa memiliki pengaruh lebih besar dibanding usia. Selain itu, kemajuan dalam perawatan medis dan

dukungan psikososial yang merata antara kelompok usia bisa membantu mengurangi dampak usia terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara.

Hubungan Stadium Kanker dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Hasil analisis bivariat pada tingkat stadium kanker payudara menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kualitas hidup pasien berdasarkan stadium kanker mereka. Dari 13 responden dengan kanker stadium I, sebagian besar (62,9%) memiliki kualitas hidup yang tinggi. Pada stadium II, 72,3% dari 47 responden juga memiliki kualitas hidup tinggi. Namun, pada stadium III dan IV, tren yang berbeda muncul: 84,2% dari responden stadium III dan 89,7% dari responden stadium IV memiliki kualitas hidup yang rendah. Hasil uji statistik dengan p -value = 0,000 ($p <$ 0,05) mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan signifikan antara stadium kanker dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon pada tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang menyoroti bahwa intervensi psikososial dan manajemen nyeri dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien, terutama pada stadium lanjut (Okwor et al., 2018). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kualitas hidup pasien kanker payudara tidak selalu berkorelasi langsung dengan stadium kanker, berdasarkan penilaian terhadap 200 pasien dengan berbagai stadium kanker (Johnson, 2022).

Stadium kanker payudara, yang mencerminkan tingkat penyebaran penyakit, sangat memengaruhi prognosis dan kualitas hidup pasien. Berdasarkan sistem TNM, stadium I dan II dianggap awal, sedangkan stadium III dan IV adalah lanjut. Kualitas hidup pasien stadium awal biasanya lebih baik berkat pengobatan yang kurang invasif, seperti lumpektomi dan terapi radiasi. Sebaliknya, pasien stadium lanjut sering menghadapi gejala lebih parah, serta

tantangan kesehatan mental dan sosial yang lebih besar. Dukungan psikososial dan intervensi kesehatan mental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama bagi pasien di stadium lanjut.

Hubungan Lama Menderita Kanker dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa lama menderita kanker memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara. Dari 98 pasien yang telah menderita kanker selama satu tahun atau lebih, sebanyak 57 responden (58,2%) memiliki kualitas hidup rendah. Sementara itu, dari 10 pasien yang menderita kanker kurang dari satu tahun, sebagian besar (80%) memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil uji Chi-Square dengan $p\text{-value} = 0,021$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kualitas hidup berdasarkan lama menderita kanker.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nomiko (2020) yang menemukan bahwa pasien yang menderita kanker selama kurang dari satu tahun cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menderita lebih lama. Penelitian lain di RS Kabupaten Semarang juga menunjukkan hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,048$) antara lama menderita kanker payudara dan kualitas hidup pasien (Nurhikmah et al., 2018). Namun, Afifah dan Sarwoko (2020) menemukan bahwa faktor lama menderita kanker dan lama kemoterapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di RSUD Kota Yogyakarta, dengan nilai p di atas 0,05 untuk kedua variabel tersebut (Afifah, 2020).

Secara psikologis, kanker payudara tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik pasien tetapi juga menimbulkan dampak emosional, seperti kecemasan dan depresi, khususnya pada mereka yang baru didiagnosis. Menurut Sinuraya (2017), respon emosional ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak langsung

pada kualitas hidup. Pasien yang mampu beradaptasi dan menerima kondisinya lebih baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi, menunjukkan pentingnya dukungan psikososial dalam membantu pasien mengelola penyakit mereka dan meningkatkan kualitas hidup (Sinuraya, 2016).

Pasien kanker yang telah menderita penyakit lebih dari satu tahun menghadapi tantangan tambahan akibat pengobatan jangka panjang seperti operasi, kemoterapi, dan terapi lainnya. Dampak jangka panjang ini mempengaruhi kualitas hidup fisik, sosial, dan psikologis, serta meningkatkan kebutuhan akan perawatan dan dukungan berkelanjutan. Seringkali, pasien juga mengalami stres, kecemasan, dan depresi, sehingga dukungan keluarga, teman, dan tenaga medis sangat penting. Sebaliknya, pasien yang baru didiagnosis atau menderita kanker kurang dari satu tahun fokus pada pengobatan dan pendidikan mengenai penyakit serta pilihan terapi mereka. Pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai spesialis dapat memberikan perawatan yang komprehensif dan holistik.

Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara, dengan nilai $p = 0,002$. Dari 19 pasien dengan *self-efficacy* rendah, sebanyak 84,2% memiliki kualitas hidup rendah, sedangkan 56,9% pasien dengan *self-efficacy* cukup memiliki kualitas hidup tinggi. Uniknya, dari 17 pasien dengan *self-efficacy* tinggi, sebagian besar (70,6%) justru memiliki kualitas hidup rendah. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kualitas hidup yang signifikan berdasarkan tingkat *self-efficacy* pasien.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa *self-efficacy* tinggi berkorelasi dengan kualitas hidup yang lebih baik serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi efek samping

pengobatan. Studi tersebut menunjukkan bahwa intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan *self-efficacy* dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien selama dan setelah pengobatan (Nguyen et al., 2022). Namun, hasil ini bertentangan dengan yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup. Mereka menemukan bahwa gejala klinis, seperti tingkat depresi dan kecemasan, lebih memengaruhi kualitas hidup pasien (Garcia et al., 2022).

Wood & Bandura, (1989) dalam Dewi (2019) menilai pentingnya pemantauan *self-efficacy* secara rutin dalam pengelolaan pasien kanker, karena dapat membantu mengidentifikasi mereka yang berisiko tinggi mengalami penurunan kualitas hidup. Intervensi yang fokus pada peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara (Dewi, 2019).

Self-efficacy atau keyakinan diri pasien dalam kemampuan untuk mengelola tantangan, sangat penting dalam penanganan kanker payudara. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi biasanya lebih proaktif dalam pengobatan, lebih patuh terhadap rencana perawatan, dan lebih mampu mengatasi stres serta ketidakpastian yang terkait dengan diagnosis kanker. Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup, menunjukkan keyakinan yang memadai dalam mengelola penyakit mereka, meskipun masih dapat ditingkatkan. Intervensi seperti edukasi pasien, konseling, dan dukungan psikososial bisa sangat membantu, terutama bagi pasien dengan *self-efficacy* rendah yang mungkin kesulitan menghadapi diagnosis dan pengobatan.

Meningkatkan *self-efficacy* adalah tujuan penting dalam manajemen kanker, dan tenaga kesehatan berperan signifikan dalam proses ini. Program pendidikan pasien yang memberikan informasi jelas dan terapi berbasis psikologi, seperti terapi kognitif-

behavioral, dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien. Pasien dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih optimis dan memiliki mekanisme coping yang baik, yang berdampak positif pada kualitas hidup dan hasil pengobatan. Komunikasi terbuka serta dukungan emosional dari dokter, perawat, dan konselor juga penting untuk memperkuat *self-efficacy* pasien dalam menghadapi penyakit mereka.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara. Dari hasil penelitian, mayoritas pasien dengan dukungan keluarga kurang cenderung memiliki kualitas hidup rendah, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga yang cukup atau baik sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rustam (2017) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi kualitas hidup pasien di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dan Irawan et al. (2017) yang juga menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Singgah Kanker Rumah Teduh Dahabat lin, Bandung (Irawan et al., 2017; Rustam, 2017). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Afifah & Sarwoko (2020), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga selama kemoterapi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien, dengan p -value sebesar 0,063. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa meskipun 75% responden didampingi keluarga, dukungan ini tidak secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka selama menjalani kemoterapi (Afifah, 2020).

Dukungan keluarga berperan penting bagi pasien kanker payudara dalam menghadapi tantangan fisik dan psikologis, memengaruhi kepatuhan pengobatan serta kemampuan mengatasi stres dan efek samping. Bentuk dukungan seperti emosional, fisik, dan finansial membantu pasien tetap termotivasi, namun dukungan yang kurang dapat meningkatkan risiko kesepian dan menurunkan motivasi. Keterlibatan aktif keluarga dalam perawatan, keputusan medis, dan bantuan praktis sehari-hari meringankan beban pasien, sementara intervensi seperti kelompok dukungan, konseling, dan pelatihan coping dapat meningkatkan efektivitas dukungan. Tenaga kesehatan perlu bekerja sama dengan keluarga untuk memastikan komunikasi yang baik dan peran masing-masing, sehingga dukungan bagi pasien menjadi optimal.

Faktor Paling Dominan yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Analisis multivariat menunjukkan bahwa stadium kanker merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara, dengan koefisien regresi sebesar 3,456 dan p value = 0,000. Hasil ini memperlihatkan bahwa pasien dengan stadium kanker lebih tinggi memiliki risiko lebih besar untuk mengalami kualitas hidup rendah (odds ratio 31,695, CI 95% antara 6,296 hingga 159,560).

Penelitian ini konsisten dengan studi lain yang menemukan bahwa pasien pada stadium lanjut umumnya mengalami penurunan kualitas hidup secara signifikan dibandingkan dengan pasien pada stadium awal, terutama dari aspek fisik dan psikologis (Humairah Nasution & Chalil, 2023). Sebaliknya, ada penelitian yang menekankan bahwa faktor lain seperti dukungan sosial dan kemampuan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Bahkan pada beberapa pasien, kualitas hidup dapat dipertahankan atau meningkat tanpa banyak

dipengaruhi oleh stadium kanker, yang menekankan bahwa faktor-faktor psikososial berperan penting, terutama pada masa awal pengobatan (Diplock et al., 2019).

Temuan ini menggarisbawahi bahwa perawatan kanker yang efektif harus melibatkan pendekatan multidisiplin, mencakup pengelolaan gejala fisik dan dukungan psikososial untuk memastikan kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan komprehensif dalam penanganan pasien kanker, yang tidak hanya fokus pada aspek medis tetapi juga pada aspek psikososial dan dukungan. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan terkoordinasi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien kanker secara signifikan, terlepas dari stadium penyakit mereka. Temuan ini juga menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan segera pada kanker untuk memperbaiki hasil klinis dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stadium kanker merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon.

Saran

Bagi pasien kanker payudara, penting untuk memahami bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh stadium kanker, sehingga fokus pada perawatan berkelanjutan menjadi sangat penting. Pasien disarankan untuk menjalani pemeriksaan rutin dan mengikuti arahan medis secara konsisten untuk memantau perkembangan penyakit dan menyesuaikan strategi pengobatan sesuai kebutuhan.

Daftar Pustaka

Afifah, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

- Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1).
- Dewi, B. S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Kanker Payudara di Ruang Chemo Centre Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya, 561(3).
- Diplock, B. D., McGarragle, K. M. C., Mueller, W. A., Haddad, S., Ehrlich, R., Yoon, D. H. A., Cao, X., Al-Allaq, Y., Karanicolas, P., Fitch, M. I., Myers, J., Mitchell, A. J., & Ellis, J. W. M. (2019). The impact of automated screening with Edmonton Symptom Assessment System (ESAS) on health-related quality of life, supportive care needs, and patient satisfaction with care in 268 ambulatory cancer patients. *Supportive Care in Cancer*, 27(1). <https://doi.org/10.1007/s00520-018-4304-0>
- Garcia, P., Torres, A., & Martinez, J. (2022). Self-efficacy and quality of life in patients with mental health disorders: An exploratory study. *Journal of Mental Health*, 31(1), 34–42.
- Humairah Nasution, S. A., & Chalil, M. J. A. (2023). Pengaruh Stadium Kanker Payudara Terhadap Derajat Nyeri Dan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di RSU. Haji Medan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3). <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.22072>
- Irawan, E., Hayati, S., & Purwaningsih, D. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Johnson, M. (2022). The Influence of Non-Medical Factors on the Quality of Life in Breast Cancer Patients: A Cross-Sectional Study. *Journal of Psycho-Oncology*, 4(1).
- kemenkes. (2022). Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan. In Kementerian Kesehatan RI.
- Maringka, P. C., Wiyono, W. I., & Antasionasti, I. (2020). Penilaian Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker di Ruangan Irina Delima RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Biomedik:JBM*, 12(2). <https://doi.org/10.35790/jbm.12.2.2020.29286>
- Nguyen, H. T. H., Duong, K. L., Nguyen, S. T., Trinh, Q., Hoang, H. T. L., Phung, T. Q., Lin, H. W., & Nguyen, H. T. L. (2022). Quality of Life and Its Associated Factors Among Cancer Patients Receiving Chemotherapy at Oncology Hospitals in Vietnam After the Third Wave of the COVID-19 Pandemic. *Cancer Management and Research*, 14. <https://doi.org/10.2147/CMAR.S370034>
- Nurhikmah, W., Wakhid, A., & Rosalina, R. (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1). <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i1.35>
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis/Nursalam*. Jakarta: Salemba Merdeka.
- Okwor, V., Nwankwo, K., Obidiebube, P., Lasebikan, N., Okwor, C., Okoye, I., Nwogu, C., Chiwendu, B., Nwabufo, C., & Nwankwo, K. C. (2018). Impact of Support Group Intervention on Quality of Life of Patients With Advanced Breast Cancer. *Journal of Global Oncology*, 4(Supplement 2). <https://doi.org/10.1200/jgo.18.70500>

- Overcash, F. M., Reicks, M., Ritter, A., Leak, T. M., Swenson, A., & Vickers, Z. (2018). Children residing in low-income households like a variety of vegetables. *Foods*, 7(7). <https://doi.org/10.3390/foods7070116>
- Rustam, D. B. (2017). Faktor-faktor determinan yang berpengaruh pada kualitas hidup wanita penderita kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Sinuraya, E. (2016). Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara di Poli Onkologi RSU dr.Pringadi Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 1(1). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v1i1.8>
- Susanti, M., & Yustisiana, Y. (2022). Profil Kanker Payudara Di Rsup Dr M Djamil Padang Pada Tahun 2019. *Nusantara Hasana*, 2(2).
- WHO. (2023). World Health Organization. Breast Cancer. World Health Organization. Breast Cancer.

Efektivitas kualitas tidur bayi dengan *baby massage* umur 3-11 bulan

¹Aris Noviani, ²Siskana Dewi Rosita

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Karanganyar

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Karanganyar

How to cite (APA)

Noviani, A., & Rosita, S. D. Efektivitas kualitas tidur bayi dengan *baby massage* umur 3-11 bulan. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 19–27. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1425>

History

Received: 1 Oktober 2024

Accepted: 18 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Aris Noviani, Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Karanganyar; arisnoviani1@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Memenuhi kebutuhan tidur tidak hanya diukur dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas. Problem tidur terjadi pada sekitar 44,2% bayi di Indonesia. Masalah tidur ini dapat berlanjut hingga balita dan usia sekolah, yang dapat menunjukkan masalah perilaku dan tidur di masa depan.

Metode: Metode penelitian yang diterapkan adalah quasy eksperimen dengan pra eksperimen satu grup *pretest-posttest*. Maksud riset ini untuk menentukan apakah pijatan bayi mempengaruhi kualitas tidur bayi. 47 bayi yang berusia antara 3 dan 11 bulan, dan 30 di antaranya diambil sebagai sampel purposive. Data dianalisis dengan uji Wilcoxon.

Hasil: Temuan penelitian usia 3 dan 11 bulan, jumlah bayi tertinggi adalah 6 (18,2%) di usia 5 bulan, dan mayoritas adalah laki-laki. Ada pengaruh baik sebelum maupun sesudah pijatan bayi, menurut tingkat signifikansi p value, 0,000 <0,05.

Kesimpulan: Bahwa pijatan bayi berdampak pada kualitas tidur bayi. Oleh karena itu, ibu harus dididik tentang pijatan bayi dan cara menaikan kualitas tidur bayi mereka.

Kata Kunci : Efektivitas, *baby massage*, kualitas tidur, perilaku, balita

ABSTRACT

Background: Meeting sleep needs is not only measured in quantity but also in quality. Sleep problems occur in around 44.2% of babies in Indonesia. These sleep problems can persist into toddlers and school ages, which can indicate behavioral and sleep problems in the future.

Methods: The research method applied was quasy experiment with pre-experiment of one pretest-posttest group. To determine whether baby massage affects the quality of the baby's sleep. 47 babies were between the ages of 3 and 11 months, and 30 of them were taken as purposive samples. The data were analyzed by the Wilcoxon test.

Results: The findings of the study were 3 and 11 months old, the highest number of babies was 6 (18.2%) at 5 months of age, and the majority were male. There was an effect both before and after the baby massage, according to the level of significance of the p value, 0.000 <0.05.

Conclusion: That baby massage has an impact on the quality of baby sleep. Therefore, mothers must be educated about baby massage and how to improve the quality of their baby's sleep.

Keyword : Effectiveness, baby massage, sleep quality, behavior, toddlers

Pendahuluan

Bayi beradaptasi dengan lingkungannya melalui tidur. Kecukupan tidur juga berkaitan dengan jumlah tetapi juga mutu. Pola tidur bayi, kenyamanan, dan kualitas tidurnya dapat menunjukkan kualitas dan kuantitas tidur bayi. Pentingnya kualitas dan kuantitas tidur bayi mendukung perkembangan otak.

Beberapa pakar mengatakan bahwa masalah tidur bayi dapat bertahan hingga balita dan usia sekolah. Ini dapat menunjukkan masalah perilaku dan tidur di masa depan. Orang tua seringkali tidak mengetahui gangguan tidur anak mereka dan tidak merawatnya dengan benar. Perilaku dan emosi anak dapat dipengaruhi oleh gangguan tidur; ini dapat menyebabkan anak saat merasa mengantuk pada siang hari, pikiran mereka menjadi sedikit teralih dari pelajaran di sekolah. Rasa lelah membuat mereka kurang bersemangat untuk bergerak, dan terkadang bisa membuat suasana hati jadi tidak stabil, cenderung impulsif, atau terganggu. Selain itu, mereka mungkin mengalami penurunan daya ingat dan terkadang menjadi tidak responsif. Jangan heran jika terkadang perilaku tantrum muncul sebagai reaksi dari kelelahan ini. (Field, 2019).

Kualitas tidur juga memiliki dampak terhadap status gizi, secara tidak langsung anak yang mempunyai kualitas tidur yang bagus berdampak pada pola makan yang baik juga. Seorang anak gizi kurang juga sangat berisiko untuk terjadinya stunting (Gustavia Yolanda & Ismarwati, 2024). Selain itu masalah tidur pada saat masih bayi juga akan membentuk pola tidur saat dewasa, hal ini terjadi karena sudah terbiasa dengan pola tidur yang kurang baik (Muharyani, 2019), (Lyu et al., 2020), (Kyung et al., 2021).

Mutu tidur yang kurang di pengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan selama satu hari dan suasana sekitar yang buruk, seperti banyak nyamuk dan keramaian, antara lain. Bayi yang lelah secara fisik akan menghadapi tantangan dalam tidur dan mungkin menjadi bingung saat tidur, sementara yang lain berjuang untuk tidur dan bangun dengan

mudah saat mereka beristirahat. Kurangnya lama dan mutu tidur bisa mengakibatkan ketidakseimbangan fisiologis dan psikologis (Saputro & Bahiya, 2021).

Kualitas tidur bayi ini juga dipengaruhi oleh kualitas tidur ibu pada masa kehamilan. Pada masa kehamilan jika kekurangan tidur dengan kualitas yang tidak baik dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan bahkan pola tidur saat bayinya lahir. Hal ini juga berdampak pada berat badan bayinya saat lahir serta nilai dari apgar skornya (Danilov et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menjelaskan kira-kira 33% bayi terdapat gangguan pada saat tidur (Aryani et al., 2022). Banyak bayi di Indonesia, yaitu kisaran 44,2% (Widiani & Chania, 2022), ada gangguan tidur, tetapi diatas 72% orang tua berasumsi bahwa masalah tidur bayi mereka tidaklah berarti. Mereka menganggapnya sebagai masalah kecil, meskipun itu dianggap sebagai problem. Masalah tidur sangatlah krusial karena dapat mengusik perkembangan bayi, mengganggu sistem daya tahan tubuh, dan merusak regulasi sistem endokrin (Pratiwi, 2021).

Studi ini dilakukan di Indonesia yakni 5 kota besar dan melibatkan 385 anak. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak, atau 51,3% dari peserta, mengalami masalah tidur pada malam hari. Selain itu, 42 dari mereka bangun di malam hari diatas 3 kali dan tidak tidur dalam kurun waktu 1 jam atau lebih (Widiani & Chania, 2022).

Ahli pediatrik mengungkapkan bahwa tidur yang berkualitas sangat berguna dalam perkembangan otak bayi. Otak bayi lebih aktif saat tidur daripada saat terjaga. Untuk pertumbuhan otot, tangan, dan kaki bayi, mereka membutuhkan banyak tidur. Krusial untuk bayi dapat tidur dengan nyaman di tempatnya (Irayani, 2022). Ada peningkatan data yang menunjukkan bahwa kualitas tidur sangat penting untuk plastisitas sinaptik dan perkembangan otak, serta untuk hasil perkembangan saraf jangka panjang (Park, 2020).

Bayi membutuhkan sekitar empat belas hingga lima belas jam tidur setiap hari, termasuk tidur siang (Cindy & Suharto, 2023). Jika bayi tidur belum ada 9 jam setiap malam, dan jika bangun tiga kali lebih dari satu jam, atau tidur lebih dari satu jam setiap hari, itu dianggap mengalami gangguan tidur. Saat bayi menunjukkan tidak dalam kondisi baik seperti menangis sepanjang malam, maka akan susah untuk tidur kembali (Irianti & Karlinah, 2021).

Jumlah tidur yang diterima bayi selama pijat didorong oleh kenaikan sekresi serotonin. Lebih jauh lagi, pijat mengubah aliran ensefalon, dengan penurunan aliran alfa dan kenaikan aliran beta dan theta. Perbedaan ini bisa terdeteksi melalui penggunaan EEG (Elektroensefalografi) (Khuzaiyah et al., 2022), (Nasution et al., 2021).

Sekarang, macam-macam upaya perawatan telah diperluas, termasuk perawatan farmakologis dan non farmakologis. Baby massage merupakan cara non-farmakologis untuk membantu bayi tidur. Dari sekian jenis respon yang merangsang perkembangan struktur dan tugas otak adalah pijatan bayi. Sensasi sentuhan adalah sensasi yang akan muncul pada saat kelahiran. Tindakan memijat bayi dapat membantu meredakan ketegangan dan kecemasan, yang merupakan salah satu bentuk relaksasi. Bayi akan menjadi tenang dan nyaman setelah otot-ototnya diendurkan dengan pijatan lembut. Bayi dapat membuat hubungan yang indah dengan orang tuanya dengan sentuhan lembut mereka (Marbun et al., 2024).

Sentuhan dan stimulasi objek sentuhan yang kemudian dapat segera

difokuskan oleh bayi (Jazayeri et al., 2021), Selain itu, pijat bayi mempunyai beberapa keuntungan, seperti menaikkan kualitas tidur serta memberikan memberikan efek relaksasi guna menaikkan fungsi otak bayi (Muawanah et al., 2019). Fungsi lainnya yakni membantu pertumbuhan mereka (Lola Fauzia et al., 2022).

Uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengadakan riset yang berjudul "Peningkatan Kualitas Tidur Bayi Dengan Baby Massage".

Metode

Riset ini mempertimbangkan desain pra eksperimen dengan desain satu grup pretest-posttest. Maksud dari riset ini yaitu guna mengetahui pengaruh antara Baby Massage dan Kualitas Tidur Bayi umur 3-11 bulan. Pelaksanaannya membutuhkan waktu 3 bulan (Mei-Juli 2024) di Griya Sehat Bidan Siska. Populasi yaitu bayi umur 3-11 bulan sebanyak 47, dengan purposive sampling didapatkan jumlah sampelnya 30 bayi umur 3-11 bulan. Pemilihan sampel diambil yang sesuai dengan kriteria inklusi. Media yang diperlukan yaitu alat tulis seperti pulpen dan kuesioner Sleep Quality Index. Skor yang diberikan sesuai dengan skor penilaian pada instrument penelitian, dengan kriteria baik (skor 3 s/d 4), kurang (skor 0 s/d 2). Peneliti mengajukan permohonan ijin kepada responden, isi persetujuan berupa tujuan kegiatan penelitian, manfaat untuk bidang kesehatan, peneliti dan tentunya untuk responden, menjaga kerahasiaan data responden.

Analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji Wilcoxon yang disajikan dalam analisis univariat dan bivariat.

Hasil

Tabel 1. Umur dan jenis kelamin

Variabel	N	%
Umur (Bulan)		
3	4	12,1
4	3	9,1
5	6	18,2
6	4	12,1
7	4	12,1

	8	3	9,1
	9	3	9,1
	10	3	9,1
	11	3	9,1
Jenis Kelamin			
Laki-laki	18		54,5
Perempuan	15		45,5

Dari 33 responden bayi dengan kriteria usia yakni semuanya berada dalam interpretasi sebagian kecil dengan uraian sebagai berikut umur 3 bulan terdapat 4 bayi (12,1%), umur 4 bulan terdapat 3 bayi (9,1%), umur 5 bulan terdapat 6 bayi (18,2%), umur 6 bulan terdapat 4 bayi (12,1%), umur 7 bulan terdapat 4 bayi (12,1%), umur 8 bulan terdapat 3 bayi (9,1%), umur 9 bulan terdapat 3 bayi (9,1%),

umur 10 bulan terdapat 3 bayi (9,1%), umur 11 bulan terdapat 3 bayi (9,1%). Diantara umur 3-11 bulan yang paling banyak adalah umur 5 bulan yaitu terdapat 6 bayi (18,2%). Pada kategori jenis kelamin yakni hampir setengahnya perempuan terdapat 15 bayi (45,5%), laki-laki terdapat 18 bayi (54,5%). Dominan/Sebagian besar laki-laki yaitu 18 bayi (54,5%).

Tabel 2 Analisis sebelum dan sesudah diberikan *baby massage*

Kategori	Kualitas Tidur				P-Value
	Pre Test		Post Test		
	N	%	N	%	
Kurang	29	87,9	3	9,1	0,000
Baik	4	12,1	30	90,9	
Jumlah	33	100	33	100	

Hasil analisis bivariat menjelaskan bahwa pada bayi sebelum mendapatkan *baby massage* sebagian besar kualitas tidurnya kurang sebanyak 29 bayi (87,9%), sedangkan bayi yang setelah mendapatkan *baby massage* sebagian besar kualitas

tidurnya baik yakni sebanyak 30 bayi (90,9%). Hasil uji Wilcoxon memperlihatkan terdapat pengaruh sebelum dan sesudah intervensi *baby massage*, dibuktikan tingkat signifikansi *p value* yakni 0,000 < 0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik umur bayi pada penelitian ini, dari jumlah responden diketahui bahwa dari 33 responden bayi hampir keseluruhan respondennya adalah bayi berumur 5 bulan sebanyak 6 orang (18,2%).

Total dan durasi tidur siang bervariasi tergantung pada usia bayi dan anak. Seiring berjalannya waktu, anak-anak cenderung tidak tidur siang di siang hari. Tidur siang secara teratur harus diperkenalkan kepada bayi dan anak-anak yang masih memerlukannya. Disarankan jika anak tidak tidur siang seperti biasanya, ia harus tetap

terjaga hingga tidur siang berikutnya. Dengan demikian, Anda dapat membantu anak Anda mencapai pola tidur yang lebih konsisten. Seiring bertambahnya usia anak, mereka tidak perlu tidur siang lagi. Anak-anak cenderung tidur siang berlebihan dan akhirnya tidur larut malam (Khuzaiyah et al., 2022).

Usia berperan dalam menentukan durasi tidur yang dibutuhkan. Bayi yang baru lahir secara umum tidur selama 14-18 jam setiap harinya. Lima belas persen dari total waktu tidur tersebut terjadi dalam tahap NREM (Non-Rapid Eye Movement). Sebagian besar waktu yang dihabiskan bayi baru lahir

dalam tahap tidur NREM III dan IV dihabiskan selama fase ini. Durasi setiap siklus tidur mencapai sekitar 45-60 menit. Pada bayi, istirahat umumnya berlangsung selama 12-14 jam per hari. Sebanyak 20-30% dari waktu istirahat tersebut adalah fase REM (Rapid Eye Movement). Sebagian besar bayi tidur memakan waktu cukup lama dan bangun sebentar saat petang. Biasanya, mereka tidur selama 10-12 jam setiap hari saat mereka mencapai tahap balita. Mereka cenderung tidur lebih lama di malam hari dan menghindari bangun pagi, itulah sebabnya hingga 25% dari tidur mereka dihabiskan dalam fase REM. Merupakan hal yang umum bagi individu untuk mulai tidur dan bangun dengan kecepatan normal pada saat mereka berusia 2-3 tahun (Rakhmawati et al., 2024).

Tidak ada waktu tidur yang cocok untuk setiap bayi, karena pola tidur mereka berbeda-beda dari satu malam ke malam lainnya. Misalnya, bayi yang berusia 1 minggu akan tidur selama 16 12 jam per hari dan 8 1m pada malam hari. Sedangkan pada bulan pertama, bayi tidur selama 15 ½ jam per hari yang terbagi menjadi 7 jam siang dan 8 ½ jam petang. Pada bulan ke 3, total tidur 15 jam per hari, 5 jam siang dan 10 jam malam (Supriatin et al., 2022).

Baik pikiran maupun tubuh manusia membutuhkan tidur. Selama tidur, tubuh memiliki kesempatan untuk beristirahat dan memulihkan otot-ototnya. Setiap hari, manusia mencatat pengalaman mereka selama tidur. Hal ini memiliki dampak yang signifikan pada mereka, walaupun hal tersebut tergantung baik tidaknya. Karena perkembangan bayi terkait erat dengan tidur, kebutuhan tidur mereka harus dipenuhi untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan. Salah satu metode yang bisa dipertimbangkan adalah dengan melakukan pijatan.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik jenis kelamin bayi, dari jumlah responden diketahui bahwa dari 33 responden bayi hampir keseluruhan

respondennya adalah bayi laki-laki sejumlah 18 orang (54,5%).

Bayi laki-laki cenderung menunjukkan perilaku yang lebih dan menarik, sehingga memiliki risiko yang banyak sehingga mudah kelelahan dan cedera otot dibanding bayi perempuan (Safitri et al., 2023).

Aktivitas fisik di siang hari lebih umum dilakukan oleh bayi laki-laki, karena mereka cenderung melakukannya lebih sering. Risiko kelelahan dapat meningkat pada bayi karena berkurangnya durasi tidur mereka, yang tidak terjadi pada bayi perempuan. Hal ini menyebabkan kemungkinan bayi laki-laki lebih tinggi terkena gangguan tidur.

Analisis bivariat dengan menggunakan uji wilcoxon. Sebelum pemberian intervensi baby massage kualitas tidurnya dengan kategori kurang turun jadi 3 responden dari sebelumnya 29 (87,9%). Setelah pemeberian intervensi naik menjadi 30 responden (90,9%) dari sebelumnya 4 responden (12,1%).

Pada 33 responden bayi umur 3-11 bulan yang diteliti dapat diketahui data yang diperoleh dari kualitas tidur (*pre*) sebelum melakukan *baby massage* dan (*post*) sesudahnya memiliki nilai 0,000. Maknanya peningkatan kualitas tidur dapat diperoleh dengan pemberian *baby massage*.

Luaran pengujian statistik Wilcoxon didapatkan signifikansi (0,000) jauh dibawah dari 0,05 yang memiliki makna muncul efek Pijat pada mutu tidur pada bulan ke 1-6 (Kusuma et al., 2024). Sejalan dengan hasil peneliti lain yang menyebutkan bahwa terdapat efek Pijat Bayi dengan jumlah waktu yang dibutuhkan Tidur Bayi dibulan ke 3-6 (Istikhomah, 2020).

Menurut survei, 73,33% peserta melaporkan mengalami kenaikan mutu tidur karena pijat bayi (Sukmawati & Nur Imanah, 2020).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Meta-analisis terhadap 16 artikel menunjukkan bahwa pijat bayi

meningkatkan kualitas tidur (SMD 0.70; 95% CI= -0.05 hingga 1.46; p=0.07).

Kualitas tidur yang buruk sebelum dipijat bayi juga disebabkan oleh rasa lelah, sehingga tubuhnya belum siap untuk tidur. Dalam kasus kelelahan pada bayi, kenaikan kadar hormon stres seperti kortisol dan adrenalin memasuki aliran darah bayi. Hal ini menyebabkan bayi mengalami kesulitan dalam mencapai relaksasi dan ketenangan. Bayi akan mengalami siklus kelelahan, sehingga sulit untuk tertidur dan rileks. Keadaan ini menyebabkan kelelahan bayi semakin bertambah parah. Keributannya akan semakin kuat dan ia akan dibiarkan menangis.

Pijat bayi atau *baby massage* ini bisa dilakukan oleh ibu dirumah tentunya diberikan edukasi terlebih dahulu sesuai dengan panduan (Junawati & Gumilang Pratiwi, 2021), seperti halnya memberikan edukasi pada sekelompok 30 orang, termasuk kader dan ibu-ibu dengan bayi/balita, terlibat dalam proyek bakti sosial. Pengetahuan peserta tentang pijat bayi hanya 36 sebelum dilakukan interaksi sosial. 7%, yang termasuk dalam kategori rendah. Pengetahuan anak usia 66 tahun meningkat setelah

disosialisasikan. 7%. Dengan cara yang sama, penilaian pijat bayi sebagian besar memuaskan, dan mereka telah membersihkan tangan mereka sebelum memberikan pijat kepada bayi (Herawati, 2022).

Pemberian pelatihan *baby massage* juga bisa dilakukan secara online, dilakukan secara uji klinis terkontrol secara acak yang melibatkan 60 bayi dan ibu yang cukup bulan dan sehat dengan hasil Bayi pada kelompok pijat meningkatkan indeks massa tubuh standar pada akhir minggu ke-8 ($p = 0,006$) dan rata-rata tinggi badan pada akhir minggu ke-20 ($p = 0,05$) dibandingkan bayi pada kelompok control, Nilai *Maternal Attachment Scale* lebih tinggi pada ibu pada kelompok pijat ($p = 0,030$) (Ercelik & Yılmaz, 2023). Selain itu pelatihan ini juga dikembangkan dengan aplikasi berbasis

android dengan beberapa fitur didalamnya (Stahler van Amerongen & Kuhn, 2021). Peningkatan pergerakan usus dan penurunan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dicapai melalui pijat bayi (Dogan et al., 2023).

Pijat dapat meningkatkan kualitas tidur bayi karena dengan memberikan pijatan ringan, bayi akan tenang dan dapat tertidur. Bayi dapat berkomunikasi secara efektif melalui sentuhan. Jika Anda memijat bayi, ia akan tidur nyenyak dan bangun dengan lebih banyak energi, pikirannya lebih penuh daripada saat Anda pertama kali bangun. Hal ini terutama penting karena membantu bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang menentukan tahap perkembangan apa yang akan dialami bayi.

Selama tidur, sel-sel otak diperbaiki dan hormon pertumbuhan diproduksi, yang menyebabkan peningkatan perkembangan tidursiang sebesar (Stahler van Amerongen & Kuhn, 2021).

Kesimpulan

Perlakuan *baby massage* pada riset ini terbukti berpengaruh terhadap kualitas tidur bayi baik itu sebelum dan sesudah perlakuan.

Saran

Disarankan atau dianjurkan kepada ibu untuk melakukan *baby massage* guna menjaga kualitas tidur sang bayi. Peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan dan mengembangkan metode dan variabel yang berbeda dengan penelitian ini

Daftar Pustaka

Aryani, A., Rositasari, S., & Suwarni, A. (2022). Peningkatan Kualitas Tidur Bayi Usia 3-10 Bulan dengan Pemberian Baby Massage Menggunakan Virgin Coconut Oil Info Artikel Abstrak PENDAHULUAN Tidur adalah prioritas utama bagi bayi karena perbaikan neuro-otak terjadi saat ini dan menghasilkan sekitar 75 %. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*,

- 5(1), 49–58. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.26594/jika.5.1.2022.49-58>
- Cindy, N., & Suharto, D. N. (2023). Penerapan Aroma Therapy Bunga (rose centifolia) dan Pijat Bayi Terhadap Durasi Tidur Bayi Usia 3-12 Bulan di RSUD Poso. *Madago Nursing Journal*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.33860/mnj.v4i1.1996>
- Danilov, M., Issany, A., Mercado, P., Haghdel, A., Muzayad, J. K., & Wen, X. (2022). Sleep quality and health among pregnant smokers. *Journal of Clinical Sleep Medicine : JCSM : Official Publication of the American Academy of Sleep Medicine*, 18(5), 1343–1353. <https://doi.org/10.5664/jcsm.9868>
- Dogan, E., Kaya, H. D., & Gunaydin, S. (2023). The effect of massage on the bilirubin level in term infants receiving phototherapy. *Explore (New York, N.Y.)*, 19(2), 209–213. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2022.05.001>
- Ercelik, Z. E., & Yilmaz, H. B. (2023). Effectiveness of infant massage on babies growth, mother-baby attachment and mothers' self-confidence: A randomized controlled trial. *Infant Behavior & Development*, 73, 101897. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101897>
- Field, T. (2019). Pediatric massage therapy research: A narrative review. *Children*, 6(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/children606078>
- Gustavia Yolanda, S., & Ismarwati, I. (2024). The Influence of Feeding Practice on the Risk of Stunting in Toddler: A Scoping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 149–166. <https://doi.org/10.26553/jikm.2024.15.2.149-166>
- Herawati, N. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Pijat Bayi Menuju Bayi Sehat Desa Penyengat Olak. *Indonesia Berdaya*, 3(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/ib.2022356>
- Irayani, F. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 1-6 Bulan. *Wahana: Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.61327/wahana.v1i1.2>
- Irianti, B., & Karlinah, N. (2021). Efektifitas Pijat Terhadap Kualitas Tidur Bayi (0 – 1 Tahun) Di PMB Hasna Dewi Tahun 2020. *Ensiklopedia of Journal Perancangan*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v3i2.640>
- Istikhomah, H. (2020). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Lama Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan di Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i1.133>
- Jazayeri, Z., Sajadi, M., Dalvand, H., & Zolfaghari, M. (2021). Comparison of the effect of foot reflexology and body massage on physiological indicators and bilirubin levels in neonates under phototherapy. *Complementary Therapies in Medicine*, 59(September 2020), 102684. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102684>
- Junawati, D., & Gumilang Pratiwi, I. (2021). Pengaruh Buku Saku Pijat Bayi Terhadap Keterampilan Ibu Dan Kualitas Tidur Bayi Umur 3-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 111–115. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v10i2.218>
- Khuzaiyah, S., Adnani, Q. E. S., Chabibah, N., Khanifah, M., & Lee, K. Y. (2022). A qualitative study on mothers' experiences attending an online infant massage class: "It is funny! I feel close to my baby!" *BMC Nursing*, 21(1), 1–8.

- <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00952-9>
- Kusuma, D. P., Surakarta, U. A., Kapulogo, J., & Griyan, N. (2024). Pengaruh Pemberian Baby Massage Lavender Essential Oil terhadap Peningkatan Kualitas Tidur pada Bayi Usia 3-12 Bulan Selain dengan metode Baby Massage penambahan Essential Oil Lavender juga berpengaruh terhadap kualitas tidur bayi karena minyak esensial i. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.320>
- Kyung, C. A., Hye, L. K., Mi, C. C., & Yi, C. J. (2021). Factors Affecting the Quality of Sleep in Young Adults. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 32(4), 497–505. <https://doi.org/10.12799/JKACHN.2021.32.4.497>
- Lola Fauzia, R., Retno Budihastuti, U., & Benya Adriani, R. (2022). Meta-Analysis the Effect of Baby Massage in Increasing Quality of Sleep and Infant Body Weight. *Journal of Maternal and Child Health*, 07(01), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.01.07>
- Lyu, J., Ye, X., Chen, Y., Xia, Y., Zhu, J., Tong, S., Yin, Y., Qu, J., & Li, S. (2020). Children's sleep may depend on maternal sleep duration during pregnancy: A retrospective study. *Nature and Science of Sleep*, 12, 197–207. <https://doi.org/10.2147/NSS.S239001>
- Marbun, R. A., Firdawati, F., & Natalia, L. (2024). Improving The Quality Of Baby Sleep By Giving Massage To Babies. *International Journal Of Health & Medical Research*, 03(02), 89–94. <https://doi.org/10.58806/ijhmr.2024.v3i2n06>
- Muawanah, S., Zaimsyah, F. R., & Relida, N. (2019). Efek Pemberian Massage Bayi Dapat Meningkatkan Kualitas Tidur Bayi Normal Usia 0 – 6 Bulan Di Posyandu Permata Hati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.720>
- Muharyani, P. W. (2019). Relationship Between Sleep Hygiene and Sleep Quality in Adolescents Aged 12-15 Years. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 59–66. <https://doi.org/10.26553/jikm.2019.10.1.59-66>
- Nasution, A. F. D., Nuraidah, N., & Imelda, I. (2021). the Effect of Baby Massage on the Sleep Quality of 3-12 Months Babies in Private Midwife Jambi City. *Nsc Nursing*, 3(2), 23–35. <https://doi.org/10.32549/opi-nsc-51>
- Park, J. (2020). Sleep Promotion for Preterm Infants in the NICU. *Nursing for Women's Health*, 24(1), 24–35. <https://doi.org/10.1016/j.nwh.2019.11.004>
- Pratiwi, T. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 1-6 Bulan Tiara Pratiwi, S.ST., M.Keb Dosen Prodi DIII Kebidanan STIK Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 07(1), 9–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v7i1>
- Rakhmawati, W., Mediani, H. S., Dhamayanti, M., Maryati, I., Setiawan, A. S., Hendrawati, S., Maryam, N. N. A., Hasanah, A., Mulyana, A. M., Mariani, D., & Rochimat, I. (2024). Potential of Massage Therapy for Improved Growth and Development Among Infants Under 9 Months: A Systematic Scoping Review of Intervention Type, Technique, and Outcome. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17(August), 3931–3943. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S475731>
- Safitri, F., Indrayani, T., & Widowati, R. (2023). Efektivitas Pijat Bayi Usia 6 – 12 Bulan Terhadap Peningkatan

- Kualitas Tidur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 389–398.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1442>
- Saputro, H., & Bahiya, C. (2021). The Effects of Baby Massage to Sleep Quality in Infant Age 1-7 Months. *Journal for Research in Public Health*, 2(2), 2685–5275.
<https://doi.org/10.30994/jrph.v2i2.32>
- Stahler van Amerongen, K., & Kuhn, et al. (2021). Ear Acupuncture Points in Neonates From Drug-Dependent Mothers: A Prospective Study. *Frontiers in Pediatrics*, 9(June), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fped.2021.668248>
- Sukmawati, E., & Nur Imanah, N. D. (2020). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 11–17.
<https://doi.org/10.36746/jka.v13i1.49>
- Supriatin, T., Nurhayani, Y., Ruswati, R., Trihandayani, Y., & Marwati, M. (2022). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6 Bulan Di Lemahabang Rt 001 Rw 001 Dusun 01 Cirebon 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(02), 212–219.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.575>
- Widiani, N. N. A., & Chania, M. P. (2022). Efektivitas Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Sukawati Tahun 2021 the Effectiveness of Baby Massage on Sleep Quality of 3-6 Months Old Babies in Puskesmas Ii Sukawati Work Area 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 29–33.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/ann.v9i1.6348>

Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat antiretroviral pada orang dengan HIV

¹Dita Nurlaela, ²Esty Febriani, ³Lely Wahyuniar, ⁴Dewi Laelatul Badriah

^{1,4}Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

³Epidemiologi, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Nurlaela, D., Febriani, E., Wahyuniar, L., & Badriah, D. L. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat antiretroviral pada orang dengan HIV. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 28–37.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1319>

History

Received: 27 September 2024

Accepted: 17 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Dita Nurlaela, Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia; ditanur1994@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS dan merusak sistem kekebalan tubuh. Pada tahun 2022, kasus HIV global mencapai 1,3 juta, sementara Indonesia mencatat 543.100 kasus pada 2021. Di Jawa Barat, hingga Oktober 2022, ada 57.914 kasus HIV, dan Kabupaten Tasikmalaya mencatat 515 kasus hingga Desember 2022. Di RSUD SMC Tasikmalaya, 315 ODHIV minum ARV, namun 111 orang tidak, dengan tingkat kepatuhan masih di bawah 95%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi ARV di RSUD SMC.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional analitik deskriptif dengan 78 sampel ODHIV. Data dikumpulkan melalui wawancara, yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya. Analisis yang dilakukan adalah univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil: Usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan kepatuhan minum ARV. Terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya ($p=0,004$) dan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan ($p=0,003$).

Kesimpulan: Dukungan teman sebaya adalah variabel dominan berhubungan dengan kepatuhan minum ARV (OR 18.42) artinya ada dukungan teman sebaya 18 kali lebih berpengaruh terhadap kepatuhan ODHIV meminum ARV

Kata Kunci : HIV, anti retroviral, kepatuhan, AIDS, kekebalan tubuh

ABSTRACT

Background: HIV is a virus that causes AIDS and weakens the immune system. In 2022, global HIV cases reached 1.3 million, while Indonesia reported 543,100 cases in 2021. In West Java, as of October 2022, there were 57,914 HIV cases, and Tasikmalaya Regency recorded 515 cases by December 2022. At SMC General Hospital Tasikmalaya, 315 PLHIV were on ARV therapy, while 111 were not, with adherence rates below 95%. This study aims to analyze factors influencing ARV adherence among PLHIV at SMC General Hospital.

Methods: This research used a cross-sectional descriptive-analytic approach with 78 PLHIV samples. Data were collected through interviews, modified from previous studies. Analyses included univariate, bivariate, and multivariate methods.

Results: Age, gender, education, knowledge, attitude, and family support were not associated with ARV adherence. However, peer support ($p=0.004$) and distance to healthcare facilities ($p=0.003$) were significantly associated with adherence.

Conclusion: Peer support is the dominant variable influencing ARV adherence (OR 18.42), indicating that peer support increases the likelihood of ARV adherence by 18 times among PLHIV

Keyword : HIV, anti-retroviral, adherence, AIDS, immunity

Pendahuluan

HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS dengan menyerang sel darah putih, merusak sistem kekebalan tubuh manusia, dan menyebar cepat di seluruh dunia, menyebabkan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global (Angela, et al, 2019). Menurut WHO, pada tahun 2022 terdapat hampir 1,3 juta kasus baru HIV dengan 630 ribu kematian terkait HIV/AIDS (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, kasus HIV terus meningkat setiap tahun, dengan 543.100 orang terinfeksi hingga tahun 2021 (Kemenkes RI, 2020). Di Jawa Barat, hingga Oktober 2022, terdapat 57.914 ODHIV dan 12.353 kasus AIDS dengan 8.184 kematian. Di Tasikmalaya, ada 1.162 kasus HIV dengan 116 kematian pada akhir 2022, sementara Kabupaten Tasikmalaya mencatat 515 kasus HIV dengan 89 kematian hingga Desember 2022 (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Pengobatan dengan obat antiretroviral (ARV) bertujuan untuk mengurangi penyebaran HIV dan meningkatkan kualitas hidup ODHIV. Namun, keberhasilan terapi ARV sangat tergantung pada kepatuhan pasien. Data Kemenkes menunjukkan bahwa kurang dari 90-95% kepatuhan dosis ARV bisa menyebabkan resistensi obat dan kegagalan terapi. Tingkat kepatuhan ODHIV di Indonesia masih rendah, yaitu antara 40-70%, jauh dari target nasional sebesar 95%. Di Kota Tasikmalaya, 78% ODHIV patuh mengonsumsi ARV, sementara di Kabupaten Tasikmalaya tingkat kepatuhan hanya mencapai 74%, di bawah standar yang ditetapkan (Dinaskes Kab. Tasikmalaya, 2022).

Ketidakpatuhan ODHIV dalam pengobatan ARV disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan yang kurang, efek samping obat, dan motivasi yang rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor psikologis, sosial, lingkungan, dan akses terhadap

layanan kesehatan juga mempengaruhi kepatuhan pengobatan ARV (Djoerban, Z., 2014). Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan termasuk pendidikan rendah, lama pengobatan, dan efek samping obat. Dukungan keluarga dan kelompok sebaya juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan, membantu mengatasi tantangan dalam pengobatan jangka Panjang (Ana, Gobel and Arman, 2020)

Hasil wawancara dengan ODHIV di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, berbagai alasan seperti dukungan pasangan, jarak ke fasilitas kesehatan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi ARV. Hal ini memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dan edukasi yang lebih baik bagi ODHIV. Penelitian tentang "analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya 2023" adalah subjek yang akan diteliti.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan variabel bebas : usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, jarak akses ke layanan kesehatan, dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga dan variabel terikatnya kepatuhan konsumsi obat ARV. Populasi kasus terdiri dari 351 penderita HIV/AIDS yang terdata di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, 78 sampel dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling untuk penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui tiga metode: analisis univariat yang menunjukkan sifat masing-masing variabel, analisis bivariat yang memanfaatkan uji chi-square, dan analisis multivariat yang memanfaatkan regresi logistik. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan maret tahun 2024.

Hasil

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Kepatuhan Minum ARV				Total		P Value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Usia							
	<20 Tahun	0	0	2	100	2	100	0,111
	20-35 Tahun	31	55,4	25	44,6	56	100	
	> 35 Tahun	7	35	13	65	20	100	
2	Jenis Kelamin							
	Perempuan	8	40	12	60	20	100	0,366
	Laki-Laki	30	51,7	28	48,3	58	100	
3	Pendidikan							
	Tinggi	13	54,2	11	45,8	24	100	0,000
	Rendah	25	46,3	29	53,7	54	100	
4	Pengetahuan							
	Baik	31	45,6	37	54,4	68	100	0,111
	Cukup	2	50	2	50	4	100	
	Rendah	5	83,3	1	16,7	6	100	
5	Sikap							
	Positif	23	52,3	21	47,7	44	100	0,475
	Negatif	15	44,1	19	55,9	34	100	
6	Jarak							
	Terjangkau	26	65	26	68,4	60	100	0,003
	Tidak Terjangkau	12	31,7	14	35	18	100	
7	Dukungan Teman Sebaya							
	Mendukung	38	54,3	32	45,7	70	100	0,004
	Tidak mendukung	0	0	8	100	8	100	
8	Dukungan Keluarga							
	Mendukung	17	45,9	20	51,4	37	100	0,642
	Tidak mendukung	21	51,2	20	44,8	41	100	
	Total	38	48,7	40	51,3	78	100	

Analisis data menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum ARV. Usia (p-value = 0.111) dan jenis kelamin (p-value = 0.366) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Namun, pendidikan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan (p-value = 0.001), dengan individu berpendidikan tinggi lebih cenderung patuh. Jarak ke fasilitas kesehatan (p-value = 0.003) dan dukungan teman sebaya (p-value = 0.004) juga

berpengaruh signifikan, menunjukkan kepatuhan yang lebih baik pada mereka yang memiliki akses mudah dan dukungan yang kuat. Sementara itu, pengetahuan (p-value = 0.111), sikap (p-value = 0.475), dan dukungan keluarga (p-value = 0.642) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Intervensi untuk meningkatkan kepatuhan ARV bisa difokuskan pada peningkatan pendidikan, akses ke fasilitas kesehatan, dan penguatan dukungan sosial.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		R ²
			Lower	Upper	
Jarak	0.005	0.242	0.089	0.657	0,201
Dukungan teman sebaya	0.999	18.417	4.191	201.211	

Sumber : Analisis Multivariat menggunakan SPSS 2023

Model akhir analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic didapatkan variabel jarak dan dukungan teman sebaya memiliki nilai p value < 0,05. Variabel dukungan teman sebaya paling besar hubungannya terhadap kepatuhan minum ARV dengan OR 18.417 artinya dukungan teman sebaya 18.417 (dibulatkan menjadi

18) kali lebih berpengaruh terhadap kepatuhan minum ARV. Hasil pemodelan terakhir memiliki nilai R² 0,201, artinya kedua variabel tersebut (Jarak dan dukungan teman sebaya) dapat berhubungan erat dengan kepatuhan minum ARV sebesar 20,1%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Hubungan usia dengan Kepatuhan Minum ARV

Berdasarkan uji univariat menunjukkan bahwa paling banyak usia responden 20 – 35 Tahun sebanyak 56 orang atau (71,8%) dan paling sedikit yaitu kurang dari 20 Tahun (2,6%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai P Value 0,111 artinya > dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menemukan bahwa faktor yang lebih dominan mempengaruhi kepatuhan adalah dukungan sosial dan tingkat pengetahuan pasien (Munira *et al.*, 2023), hasil ini berbeda dengan penelitian di Makassar menunjukkan bahwa pasien yang berusia lebih muda memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasien muda lebih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti stigma dan diskriminasi, yang dapat mengganggu kepatuhan mereka terhadap pengobatan (Rahmawati *et al.*, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara usia dan kepatuhan ARV dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh intervensi

yang lebih efektif dan merata di seluruh kelompok usia di RSUD SMC. Program edukasi dan konseling yang disediakan oleh rumah sakit mungkin telah mengurangi kesenjangan usia dalam hal kepatuhan. Selain itu, distribusi usia yang tidak merata dengan mayoritas responden berada pada rentang usia 20-35 tahun (71,8%) dapat memengaruhi hasil uji statistik, sehingga faktor usia tidak terlihat signifikan secara keseluruhan.

Hubungan pendidikan dengan Kepatuhan Minum ARV

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu 24 orang (30,8%), dan pendidikan rendah, yaitu 54 orang (69,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai P 0,521 adalah lebih besar dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang juga menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum ARV pada ODHA di Jakarta (p > 0,05). Susanti dan Firmansyah menyatakan bahwa meskipun pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan tentang kesehatan, faktor lain seperti dukungan sosial dan motivasi pribadi

justru memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong kepatuhan pengobatan (Susanti, 2018). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan di Surabaya, yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan minum ARV ($p < 0,05$). Ningsih dan Aditya berpendapat bahwa pasien dengan pendidikan tinggi memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan dan cenderung lebih memahami pentingnya kepatuhan pengobatan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka dalam menjalani terapi ARV (Ningsih & Aditya, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengobatan pada ODHIV perlu memperhatikan faktor yang lebih luas, seperti dukungan komunitas dan akses terhadap edukasi kesehatan yang langsung relevan dengan kebutuhan mereka. Menurut peneliti, intervensi edukatif tidak harus bergantung pada tingkat pendidikan pasien tetapi lebih pada pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, yang dapat diterima oleh semua kelompok pendidikan untuk mendukung kepatuhan pengobatan secara lebih efektif.

Hubungan jenis kelamin dengan Kepatuhan Minum ARV

Berdasarkan uji univariat menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 58 orang dan perempuan 20 orang. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai P Value 0,366 artinya $>$ dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan ARV dengan jenis kelamin responden, dengan nilai p 0,715 atau p lebih dari 0,005 (Indah Sari, Susi and Rizal, 2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ita Herawati pada tahun

2023 menemukan hubungan antara kepatuhan minum obat antiretroviral pada ODHA di RSUD 45 Kuningan, di mana terdapat nilai p 0,000. Jenis kelamin, menurut Hawk dalam Sari, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Secara umum, perbedaan jenis kelamin ini berdampak pada kesehatan mental mereka. Sama halnya dengan mematuhi peraturan, laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh banyak hal saat mereka berkembang, seperti lingkungan mereka. Apakah itu di lingkungan pondok, sekolah, rumah, tempat kerja, atau lingkungan komunitas mereka (Sari, Y. K, et al., 2019).

Hubungan pengetahuan dengan Kepatuhan Minum ARV

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa 68 orang (87,2%) memiliki pengetahuan yang baik, dan nilai bivariat menunjukkan bahwa nilai P 0,111 adalah lebih besar dari 0,005. Yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang juga menemukan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu berkorelasi dengan perilaku kepatuhan dalam minum ARV. Penelitian tersebut dilakukan pada ODHA di sebuah rumah sakit di Yogyakarta dan menunjukkan hasil serupa, yaitu tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan (Sitorus et al., 2022). Namun tidak sejalan dengan penelitian di Bali yang mengungkapkan bahwa pengetahuan yang baik memiliki hubungan positif dengan kepatuhan minum ARV. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang manfaat dan pentingnya pengobatan ARV cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi, dengan nilai p yang signifikan di bawah 0,05 (Putra & Wulandari, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antiretroviral (ARV). Ada faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ARV). Mubarak (2007) mengatakan bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi.

Hubungan sikap dengan Kepatuhan Minum ARV

Berdasarkan uji univariat menunjukkan bahwa Sikap Responden yang menunjukkan nilai positif sebanyak 44 orang (56,4%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai p value 0,475 artinya > dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Nasution, D., Hasibuan, R., & Prasetyo, 2023), yang juga menemukan bahwa sikap positif tidak selalu berhubungan dengan kepatuhan pengobatan ARV. Dalam penelitian tersebut, meskipun banyak responden menunjukkan sikap yang positif terhadap pengobatan, nilai p sebesar 0,409 menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum ARV pada ODHA di rumah sakit di Medan (Nasution, D., Hasibuan, R., & Prasetyo, 2023). Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan di Surabaya, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap positif dan kepatuhan minum ARV. Widiastuti mengungkapkan bahwa pasien dengan sikap positif cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan secara konsisten, dengan nilai p yang signifikan di bawah 0,05 (Sibarani, Widayati and Mutiasari, 2023).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepatuhan minum ARV pada ODHIV tidak hanya dipengaruhi oleh

sikap positif saja. Faktor lain seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial turut berperan penting. Temuan ini menekankan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA, termasuk penyediaan dukungan yang memadai di luar aspek sikap saja (Putri et al., 2022).

Menurut peneliti, terdapatnya hubungan sikap dengan kepatuhan minum ARV ODHIV karena sikap ODHIV yang negatif akan mempengaruhi terhadap kepatuhan dalam minum obat ARV, hal ini karena masih kurangnya kesadaran ODHA untuk patuh dalam mengambil obat. Selain itu, sikap ODHIV juga dipengaruhi oleh lingkungan, dimana sikap positif yang datang dari orang lain juga kurang berperan dalam meningkatkan kepatuhan ODHIV dalam minum ARV karena sikap tersebut dapat mempengaruhi perubahan kepatuhan atau tidak patuhnya ODHIV dalam mengambil dan minum obat ARV.

Hubungan jarak ke fasyankes dengan Kepatuhan Minum ARV

Berdasarkan uji univariat menunjukkan bahwa Jarak yang terjangkau oleh responden sebanyak 60 orang (76,9%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai P Value 0,003 artinya < dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak ke fasyankes dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Suryono (2023), yang menemukan bahwa akses fasilitas kesehatan yang dekat berkorelasi positif dengan kepatuhan minum ARV pada ODHA ($p < 0,05$). Mereka menekankan bahwa jarak yang terjangkau penting untuk keberhasilan pengobatan (Rahmawati dan Suryono, 2023). Sebaliknya, Prasetyo dan Aminah (2022) di Surakarta menemukan bahwa jarak tidak signifikan terhadap kepatuhan ARV ($p =$

0,087), dengan dukungan keluarga dan motivasi internal lebih dominan dalam memengaruhi kepatuhan (Prasetyo & Aminah, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa jarak yang terjangkau ke fasilitas kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum ARV. Jarak yang dekat tidak hanya memudahkan pasien dalam memperoleh obat tetapi juga mengurangi hambatan logistik yang dapat memengaruhi disiplin pengobatan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan kepatuhan pada ODHA perlu mempertimbangkan aspek jarak dan aksesibilitas fasilitas kesehatan sebagai bagian dari kebijakan kesehatan masyarakat untuk mendukung keberhasilan terapi ARV.

Hubungan dukungan teman sebaya dengan kepatuhan minum ARV

Berdasarkan uji univariat teman sebaya yang mendukung responden sebanyak 49 orang (68,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai p value 0,004 artinya > dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Puspitasari dan Lestari (2023), yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum ARV pada ODHA di Surabaya ($p < 0,05$). Dukungan ini membantu mengurangi perasaan isolasi dan stigma, serta memotivasi pasien untuk patuh (Puspitasari & Lestari, 2023). Sebaliknya, penelitian Setiawan dan Anggraeni (2022) di Bandung menemukan bahwa dukungan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ($p = 0,075$), dengan motivasi pribadi dan kesadaran pengobatan lebih berperan (Setiawan & Anggraeni, 2022). Dukungan teman sebaya yang difasilitasi oleh LSM membantu kepatuhan minum ARV pada ODHIV. LSM berperan aktif sebagai PMO, pemberi edukasi, pengambil

obat ARV, dan penelusur pasien Lost to Follow Up (LTFU). LSM memberikan rasa nyaman dan kepercayaan, serta mendukung terapi ARV, seperti yang dijelaskan oleh penanggung jawab poli matahari RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Hubungan dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum ARV

Berdasarkan uji univariat keluarga yang mendukung responden sebanyak 37 orang dari 87 orang atau sebanyak (47,4%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai p value 0,642 artinya > dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Wulandari dan Pratama (2023), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak signifikan terhadap kepatuhan minum ARV pada ODHA di Jawa Timur ($p = 0,532$). Mereka berpendapat bahwa motivasi pribadi dan akses fasilitas kesehatan lebih berpengaruh dalam kepatuhan pengobatan (Wulandari & Pratama, 2023). Sebaliknya, penelitian Sari dan Hasanah (2022) di Bali menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan ARV, di mana dukungan keluarga membantu ODHA mematuhi pengobatan melalui pengawasan dan motivasi emosional (Sari & Hasanah, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan kepatuhan minum ARV dipengaruhi oleh kesiapan individu dan akses layanan kesehatan yang memadai, selain dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang hanya berupa motivasi tanpa pemantauan intensif mungkin kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga dan layanan kesehatan untuk mendukung kepatuhan pasien ODHA.

Faktor dominan yang berhubungan dengan Kepatuhan Minum ARV pada orang dengan

HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan minum ARV pada ODHIV, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 18,417. Artinya, pasien yang menerima dukungan dari teman sebaya berisiko 18 kali lebih tinggi untuk patuh dalam pengobatan ARV dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien, mungkin karena dukungan ini membantu membangun rasa solidaritas dan motivasi yang tinggi di antara individu dengan pengalaman serupa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa dukungan dari teman sebaya meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA di Jawa Tengah dengan nilai OR sebesar 15,2. Dukungan dari sesama ODHA memberikan dorongan emosional dan membantu individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pengobatan, yang secara signifikan meningkatkan kepatuhan (Andriani & Rahma, 2023). Studi ini mendukung pandangan bahwa lingkungan sosial yang positif dari teman sebaya berperan penting dalam mendorong perilaku sehat pada ODHA.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di Surabaya menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa dukungan teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum ARV, dengan OR sebesar 1,8. Menurut mereka, faktor individu seperti motivasi pribadi dan keyakinan akan pentingnya pengobatan memiliki peran lebih besar dalam mempengaruhi kepatuhan (Putra & Lestari, 2022).

Hasil pemodelan multivariat menunjukkan bahwa jarak ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum ARV, meskipun pengaruhnya lebih

lemah dibandingkan dukungan teman sebaya. Nilai R^2 sebesar 0,201 menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan jarak ke fasilitas kesehatan berkontribusi 20,1% terhadap kepatuhan ARV, sementara 79,9% dipengaruhi faktor lain seperti dukungan keluarga, faktor psikologis, dan kondisi ekonomi pasien.

Peneliti berpendapat bahwa temuan ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya dukungan teman sebaya dalam pengelolaan pengobatan ODHA. Dukungan dari sesama pasien tidak hanya berfungsi sebagai pengingat untuk minum obat, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang dapat membantu mengurangi stigma dan memperkuat komitmen untuk mematuhi pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan kelompok dukungan sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan ARV pada ODHA dan mendukung kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum ARV. Sebaliknya, ada hubungan yang signifikan antara jarak ke layanan kesehatan dan dukungan teman sebaya dengan kepatuhan minum ARV. Dukungan teman sebaya merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV (ODHIV) di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya 2023

Saran

Bagi ODHIV yang sudah patuh minum ARV dapat memberikan dukungan dan motivasi pada teman sesama serta ODHIV yang telah di dukung KDS agar mengajak ODHIV yang tidak mendapatkan dukungan KDS agar bisa mendampingi

Daftar Pustaka

- Andriani, D., & Rahma, S. (2023). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Jawa Tengah*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 75-85. <https://doi.org/10.12345/jki.2023.23456>
- Angela, M., Sianturi, S.R. and Supardi, S. (2019) 'Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMPN 251 Jakarta', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(2), pp. 67-72. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i2.1943>
- Dinaskes Kab. Tasikmalaya (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022*. Tasikmalaya: Tidak Dipublikasikan.
- Dinkes Jawa Barat (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Djoerban, Z., & Dzauzi S., (2014). *HIV/AIDS di Indonesia. Buku ajar Ilmu Penyakit. Dalam edisi ke 6*. Pusat Penerbit Departemen Ilmu Penyakit Dalam.
- Jusriana, Fatmah Afrianty Gobel , Arman. (2020) *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan Hiv Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar*, *Window of Public Health Journal*, Vol. 1 No. 3 (Oktober, 2020) : 241-249 DOI: 10.33096/woph.v1i3.55
- Mustika, P., Suryaningrat, A., & Permadi, W. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum ARV pada Pasien ODHIV di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 124-132. <https://doi.org/10.20473/jkm.v16i3.2021>
- Nasution, D., Hasibuan, R., & Prasetyo, B. (2023). *Sikap dan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA di Medan*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 15(1), 55-64. DOI: 10.31227/osf.io/abcd1
- Ningsih, A., & Aditya, T. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Surabaya*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(4), 203-214. <https://doi.org/10.12345/jki.2022.87654>
- Prasetyo, A., & Aminah, N. (2022). *Pengaruh Jarak dan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Surakarta*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 200-210. DOI: 10.26553/jikm.2022.11.3.200-210
- Puspitasari, F., & Lestari, S. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Surabaya*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 55-63. <https://doi.org/10.12345/jki.2023.12345>
- Putra, A., & Lestari, T. (2022). *Analisis Faktor Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Surabaya: Dukungan Sosial dan Motivasi Pribadi*. *Jurnal Kesehatan dan Epidemiologi*, 11(3), 150-162. <https://doi.org/10.12345/jki.2022.45678>
- Putra, B., & Wulandari, F. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA di Bali*. *Jurnal HIV/AIDS Indonesia*, 10(2), 78-85. DOI: 10.12345/jhai.v10i2.123
- Putri, R., Sari, L., & Rahmawati, E. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Jawa Barat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 10(2), 120-129. DOI: 10.12345/jkmn.v10i2.456
- Rahmawati, A., & Suryono, T. (2023). *Hubungan Jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA*. *Jurnal HIV/AIDS dan Kesehatan*, 9(1), 55-63. DOI: 10.12345/jhak.v9i1.789
- Rahmawati, S., Ardiansyah, H., & Rachma, E. (2022). *Pengaruh Usia dan Stigma terhadap Kepatuhan ARV di*

- Makassar. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 8(2), 98-105. <https://doi.org/10.24843/JEI.2022.08.011>
- Sari, L., & Hasanah, N. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA di Bali*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 10(3), 210-219. <https://doi.org/10.12345/jki.2022.98765>
- Sari, Y.K., Nurmawati, T. and Putri Hidayat, A. (2019) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hiv-Aids Dalam Terapi Antiteroviral (Arv)', *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(2), pp. 96-103. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i2.116>
- Setiawan, R., & Anggraeni, D. (2022). *Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Pengobatan ARV pada ODHA di Bandung*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 9(4), 200-210. <https://doi.org/10.12345/jki.2022.67890>
- Sitorus, M., Pranoto, D., & Sari, T. (2022). *Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan ARV pada ODHA di Rumah Sakit Yogyakarta*. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan*, 9(3), 233-240. DOI: 10.12345/jek.v9i3.233
- Susanti, R., & Firmansyah, D. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepatuhan Minum ARV di Jakarta: Studi pada ODHA dengan Latar Belakang Pendidikan Berbeda*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 12(3), 98-110. <https://doi.org/10.12345/jki.2023.65432>
- WHO (2022). *Data dan Statistik HIV*. Tersedia dari : <https://www-who-int.translate.google/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>
- Widiastuti, E. (2023). *Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Surabaya*. *Jurnal Epidemiologi dan HIV/AIDS*, 7(1), 98-105. DOI: 10.12345/jeha.v7i1.98
- Wulandari, A., & Pratama, D. (2023). *Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum ARV pada ODHA di Jawa Timur*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 12(2), 88-97. <https://doi.org/10.12345/jki.2023.54321>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik (*vaping*) pada mahasiswa

Raudhatun Mahirah, Basri Aramico, Vera Nazhira Arifin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Mahirah, R., Aramico, B., & Arifin, V. N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik (*vaping*) pada mahasiswa. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 38–47. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1388>

History

Received: 2 Oktober 2024

Accepted: 17 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Raudhatun Mahirah, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; raudhatunmahirah22@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rokok elektrik (*e-cigarette*) adalah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa menggunakan tembakau melalui pemanasan larutan nikotin, perasa, propilen glikol, dan gliserin. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2021, proporsi pengguna rokok elektrik pada remaja usia 15 hingga 19 tahun di Indonesia meningkat dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021. Pengguna aktif *vaping* berusia di atas 15 tahun juga mengalami peningkatan dari 25,7% pada tahun 2021 menjadi 26,4% pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik (*vaping*) pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Aceh tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi *case control* dengan populasi sebanyak 74 responden, terdiri dari 37 kasus dan 37 kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan fokus pada mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,2% mahasiswa memiliki pengetahuan baik, 62,2% menunjukkan sikap positif, 68,9% tidak terpengaruh oleh teman sebaya, 64,9% dipengaruhi oleh media, dan 59,5% mendapat pengaruh dari peran orang tua.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, pengaruh media, dan peran orang tua dengan perilaku merokok elektronik pada mahasiswa

Kata Kunci : Perilaku *vaping*, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, pengaruh media

ABSTRACT

Background: *Electronic cigarettes (e-cigarettes)* are devices designed to deliver nicotine without the use of tobacco through the environmental environment of nicotine, flavourings, propylene glycol and glycerin. According to *Basic Health Research 2021*, the proportion of *e-cigarette* users among teenagers aged 15 to 19 years in Indonesia increased from 0.3% in 2011 to 3% in 2021. Active *vaping* users aged over 15 years also experienced an increase of 25.7% in 2021 to 26.4% in 2022.

Method: This study used a *case control* study method with a population of 74 respondents, consisting of 37 cases and 37 controls. The sampling technique was carried out using a *purposive sampling* method, focusing on students who met the research criteria.

Result: The results showed that 66.2% of students had good knowledge, 62.2% showed a positive attitude, 68.9% were not influenced by peers, 64.9% were influenced by the media, and 59.5% were influenced by roles. parent.

Conclusion: It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge, attitudes, peer influence, media influence, and the role of parents with electronic smoking behavior in students.

Keyword : *Vaping* behavior, knowledge, attitudes, peer influence, media influence

Pendahuluan

Merokok adalah suatu perilaku yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Merokok sering kali dijumpai diberbagai tempat yang dianggap sebagai perilaku dalam masyarakat Indonesia. Merokok sudah menyebar diberbagai kalsangan, baik dari kalangan remaja, orang tua sampai anak-anak. Rokok dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perokok itu sendiri bahkan orang berada disekitarnya (Salsabila, Indraswari, & Sujatmiko, 2022). Rokok memiliki berbagai macam model, beberapa jenis rokok yaitu rokok kretek, rokok putih dan rokok cerutu, *vaping* atau rokok elektrik.

Rokok elektrik, juga disebut *vaping*, adalah alat yang memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen glycol, dan glycerin untuk menghasilkan nikotin tanpa asam tembakau. *Vaping*, seperti rokok konvensional, juga dapat menyebabkan kecanduan, atau adiksi. Pada tahun 2019, *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika Serikat melakukan penelitian tentang bahan cair yang ada di vape. Penelitian menunjukkan bahwa *vaping* mengandung *Diethylene Glycol* (DEG) yang bersifat karsinogen dan Nitrosamine Spesifik Tobacco (TSNA) yang berbahaya (Adrida, 2022).

Kebanyakan dari remaja laki-laki termasuk mahasiswa yang menggunakan jenis rokok elektrik atau *vaping*. Rokok elektrik atau *vaping* adalah alat yang dapat mengubah zat kimia menjadi uap dan mengalirkannya ke paru-paru. Alat ini terdiri dari tiga bagian: baterai (atau pemanas) yang mengubah nikotin menjadi uap, catridge yang mengandung larutan nikotin (Arba, Rizki, & Evi, 2019).

Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS), Indonesia memiliki jumlah remaja perokok tertinggi di dunia. Berdasarkan data GYTS 2014, usia pertama kali mencoba *vaping* bervariasi berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Sebagian besar laki-laki mulai mencoba *vaping* pada usia 12-13 tahun, sementara banyak perempuan mencobanya pada usia di bawah

7 tahun atau di atas 14 tahun (Kementrian KesehatanRI, 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2021, proporsi perokok *vaping* dengan usia remaja yaitu 15 sampai 19 tahun di Indonesia naik dari 0,3 % (2011) menjadi 3 % di tahun (2021). Dari angka tersebut perokok *vaping* mencapai 19,2% (Kemenkes, 2018). Menurut Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI), jumlah orang di Indonesia yang menggunakan *vaping* telah mencapai lebih dari 1,2 juta pada tahun 2018. Tren *vaping* di Indonesia tidak lepas dari kesadaran penghisap *vaping* Indonesia yang mulai memutuskan untuk berhenti *vaping*. Dan salah satu cara mereka untuk menghentikan kebiasaan *vaping* konvensional adalah menggantikannya dengan *vaping*, akan tetapi *vaping* ini juga bisa menyebabkan dampak penyakit (Rizapristiawan, 2023).

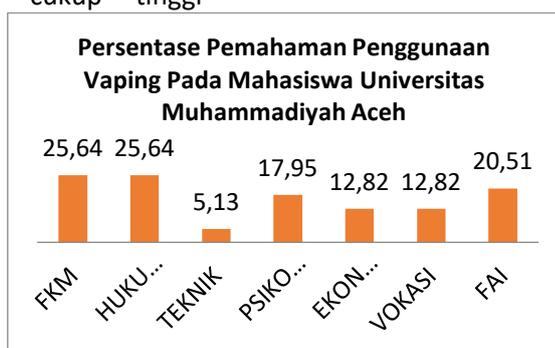
Penyakit paru yang disebabkan oleh *vaping* dapat menyebabkan kondisi paru-paru semakin memburuk dan menyebabkan penderita sesak napas atau kesulitan bernapas karena asma yang semakin memburuk. Dampaknya tidak hanya terpapar pada perokok aktif saja akan tetapi pada perokok pasif juga akan terkena dampak penyakit paru ini. Paparan *vaping* dapat meningkatkan risiko terinfeksi tuberkulosis aktif, yang berpotensi merusak paru-paru. Selain itu, kebiasaan *vaping* dapat menurunkan fungsi paru-paru, sehingga meningkatkan risiko disabilitas dan kematian akibat kegagalan pernapasan. *Vaping* juga dapat menyebabkan masalah kesehatan lainnya, seperti penyakit jantung, karena perokok pasif berisiko lebih tinggi mengalami penyakit jantung dan serangan jantung akibat asap *vaping* yang merusak pembuluh darah. (Kemenkes, 2018).

Rokok *Vaping* sekarang menjadi tren yang memiliki banyak peminat, tersedia dengan mudah di internet dan memiliki berbagai rasa dan desain. Hasil survei Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa 2,1% remaja telah menghisap vaporizer selama 30 hari terakhir; ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan. Saat ini,

penghisap vape dianggap melanggar hukum di Indonesia. Penggunaan vapor ini semakin meningkat di Indonesia. Sampai saat ini, peneliti belum menemukan jumlah yang tepat dari pengguna vaping di Indonesia. Namun, berdasarkan survei GYTS tahun 2014, 2,1% remaja di Indonesia menghisap vaping selama 30 hari terakhir; ini sebanding dengan 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan (Risikesdas, 2018).

Provinsi Aceh menduduki tingkat prevalensi *vaping* yang cukup tinggi

khususnya Kota Banda Aceh. Pada tahun 2021, persentase pengguna aktif vaping berusia di atas 15 tahun mencapai 25,7%. Namun, pada tahun 2022, angka tersebut meningkat menjadi 26,4%. (DinkesKotaBandaAceh, 2020). Berdasarkan observasi awal yang peneliti bahwasanya masih ada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh yang masih menggunakan *vaping*.



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan dari 7 fakultas yang telah diwawancarai bahwa pemahaman tentang penggunaan rokok elektrik (*vaping*) yang terendah yaitu fakultas teknik. Dari 10 mahasiswa hanya 2 (5,13%) yang memahami bahaya penggunaan rokok elektrik (*vaping*). Faktor mahasiswa yang masih menggunakan rokok elektrik (*vaping*) karena sudah kecanduan nikotin yang terdapat didalam rokok elektrik tersebut. Mereka juga mengatakan *vaping* menjadi hal yang lumrah dan menjadi suatu hal keakraban dalam komunitas maupun daya tarik saat berkumpul di kampus, disamping itu mereka juga mengikuti tren dan gaya hidup anak muda era milenial.

Dari beberapa uraian masalah yang peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Elektrik (*Vaping*) Pada Mahasiswa

Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi case control dengan populasi sebanyak 74 responden, terdiri dari 37 kasus dan 37 kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan fokus pada mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 hingga 31 Januari 2024 di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel independen dan perilaku merokok elektrik.

Hasil

Berikut di sajikan hasil penelitian berupa Hasil Analisis Univariat dan Analisis Bivariat .

Analisis Univariat

1. *Vaping*

Tabel 1 Distribusi frekuensi perilaku merokok elektrik (*vaping*) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

NO	Vaping	F	%
1	Kasus	37	50
2	Kontrol	37	50
Total		74	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun, 2024)

Tabel 1 menunjukkan dari 74 responden setengahnya (50%) merupakan kelompok kontrol begitu pula pada kelompok kasus.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Elektrik(Vaping)

Tabel 2 Hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik(vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

No	Pengetahuan	Vaping				OR (95%CI)	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Kurang Baik	20	54,1	5	13,5	7,529 (0,446-2,791)	0,000
2	Baik	17	45,9	32	86,5		
Jumlah		37	100	37	100		

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun, 2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 54,1% berada pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok control 13,5%, sedangkan hampir seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik 86,5% berada pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok kasus 45,9%.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,000, artinya adanya

hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dengan perilaku merokok elektrik(vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang baik 7 kali berpeluang untuk berperilaku vaping dibandingkan dengan mahasiswa yang pengetahuannya baik (95%CI; (0,446-2,791).

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vaping)

Tabel 3 Hubungan sikap dengan perilaku merokok elektrik(vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

No	Sikap	Perilaku Vaping				OR (95%CI)	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Negatif	20	54,1	8	21,6	4,265 (1,545-11,771)	0,008
2	Positif	17	45,9	29	78,4		
Jumlah		37	100	37	100		

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang memiliki sikap negatif 54,1% berada pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol 21,6%, sedangkan hampir seluruh responden yang memiliki sikap positif 78,4% berada pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok kasus 45,9%.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,008, artinya adanya

hubungan yang bermakna antara sikap dengan dengan perilaku merokok elektrik (vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang memiliki sikap negatif 4 kali berpeluang untuk berperilaku vaping dibandingkan dengan mahasiswa yang sikapnya positif (95%CI; 1,545-11,771).

3. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vaping)

Tabel 4 Hubungan teman dengan perilaku merokok elektrik (vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

No	Teman Sebaya	Perilaku Vaping				OR 95%Ci	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Berpengaruh	23	62,2	0	0	3,643 (2,332-5,691)	0,000
2	Tidak Berpengaruh	14	37,8	37	100		
	Jumlah	37	100	37	100		

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang berpengaruh teman sebaya 62,2% berada pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol 0%, sedangkan responden yang tidak berpengaruh teman sebaya seluruhnya 100% berada pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok kasus 37,8%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,000, artinya adanya

hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan dengan perilaku merokok elektrik(vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang memiliki teman sebaya berpengaruh 3 kali berpeluang untuk berperilaku vaping dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak berpengaruh (95%CI; 2,332-5,691).

4. Hubungan Pengaruh Media dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vaping)

Tabel 5 Hubungan pengaruh media dengan perilaku merokok elektrik (vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

No	Pengaruh Media	Perilaku Vaping				OR (95%Ci)	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Berpengaruh	20	54,1	6	16,2	6,078 (2,049-18,030)	0,001
2	Tidak Berpengaruh	17	64,9	31	83,8		
	Jumlah	37	100	37	100		

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang berpengaruh media 54,1% berada pada kelompok kasus dibandingkan dengan yang kelompok kontrol 16,2%, sedangkan hampir seluruh responden yang tidak berpengaruh media berada pada kelompok kontrol 83,8% dibandingkan dengan kelompok kasus 64,9%.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,001, artinya adanya

hubungan yang bermakna antara pengaruh media dengan dengan perilaku merokok elektrik(vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang tidak memiliki pengaruh media 6 kali berpeluang terhadap vaping dibandingkan dengan mahasiswa yang berpengaruh (95%Ci; (2,049-18,030).

5. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Merokok Elektrik (*Vaping*)

Tabel 6 Hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok elektrik (vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

No	Peran Orang Tua	Perilaku <i>Vaping</i>				OR (95%Ci)	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Tidak Berperan	20	54,1	10	27	3,176 (1,202-8,395)	0,016
2	Berperan	17	45,9	27	73		
	Jumlah	37	100	37	100		

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang orang tuanya tidak berperan berada pada kelompok kasus 54,1% dibandingkan dengan kelompok kontrol 27%, sedangkan responden yang orang tuanya berperan Sebagian besar berada pada kelompok kontrol 73%, dibandingkan dengan kelompok kasus 45,9%.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,016, artinya adanya

hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan dengan perilaku merokok elektrik(vaping) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang tidak memiliki peran orang tua 3 kali berpeluang untuk berperilaku vaping dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki peran orang tua (95%Ci; 1,202-8,395).

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Elektrik (*Vaping*)

Pada penelitian ini variabel pengetahuan menjadi variabel independent, bahwa proporsi responden kelompok kasus dengan pengetahuan kurang baik lebih tinggi sebesar 54,1% bila dibandingkan dengan pengetahuan kelompok kontrol sebesar 13,5%. Sedangkan proporsi responden kelompok kontrol dengan pengetahuan baik lebih tinggi sebesar 86,5% bila dibandingkan

dengan kelompok kasus sebesar 45,9%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,000, artinya adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dengan perilaku merokok elektrik(*vaping*) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang baik 7 kali berpeluang untuk berperilaku *vaping* dibandingkan dengan mahasiswa yang pengetahuannya baik (95%Ci; (0,446-2,791).

Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Setiawan & Sunaringtyas, 2023) yang menunjukkan hasil uji *Spearman Rho* antara pengetahuan dan perilaku merokok elektrik remaja di Desa Darungan Pare. Diperoleh nilai p-value sebesar 0,020, yang kurang dari 0,05 ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok elektrik remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,180. Angka ini menunjukkan kekuatan korelasi yang rendah dengan arah positif, yang berarti semakin baik pengetahuan remaja tentang bahaya rokok elektrik (vape), semakin jarang perilaku merokok elektrik mereka. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan remaja tentang bahaya rokok elektrik, semakin sering perilaku merokok elektrik terjadi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pranasari, Ratnawati, & Tobing, 2021) Hasilnya menunjukkan nilai p value = 0,135 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa. Selain itu, nilai OR = 1,704 ditemukan dalam hasil analisis, yang menunjukkan bahwa baik responden dengan pengetahuan yang baik maupun kurang berisiko memiliki perilaku penggunaan rokok elektrik yang buruk.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Elektrik(Vaping)

Pada penelitian ini variabel sikap menjadi variabel independent, menunjukkan bahwa proporsi responden kelompok kasus dengan sikap negative lebih tinggi sebesar 54,1% bila dibandingkan dengan sikap negative kelompok kontrol sebesar 21,6%. Sedangkan proporsi responden kelompok kontrol dengan sikap positif lebih tinggi sebesar 78,4% bila dibandingkan dengan sikap positif kelompok kasus sebesar 45,9%. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku

merokok elektrik (vaping) di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh pada tahun 2024, berdasarkan hasil uji chi-square. Nilai p value yang diperoleh adalah 0,008. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang memiliki sikap negatif 4 kali berpeluang untuk berperilaku *vaping* dibandingkan dengan mahasiswa yang sikapnya positif (95%CI; 1,545-11,771).

Penelitian lain oleh (Purnawinadi & Kumayas, 2019) mendukung temuan ini. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara sikap dan perilaku pengguna rokok elektrik di Kecamatan Airmadidi, dengan nilai p = 0,00, yang lebih kecil dari 0,05.

Studi dari (Pranasari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap perilaku penggunaan vape dan perilaku penggunaan rokok elektrik. Selain itu, diperoleh nilai OR = 1,985, yang menunjukkan bahwa sikap perilaku penggunaan vape negatif memiliki risiko 1,985 kali lebih besar untuk berperilaku menggunakan rokok elektrik dibandingkan dengan sikap perilaku penggunaan vape.

Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Elektrik(Vaping)

Pada penelitian ini variabel sikap menjadi variabel independent, menunjukkan bahwa proporsi responden kelompok kontrol dengan teman sebaya tidak berpengaruh lebih tinggi sebesar 100,0% bila dibandingkan dengan teman sebaya tidak berpengaruh kelompok kasus sebesar 37,8%. Sedangkan proporsi responden kelompok kasus dengan teman sebaya yang berpengaruh lebih tinggi sebesar 62,2% bila dibandingkan dengan teman sebaya berpengaruh kelompok kontrol sebesar 0,0%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,000, artinya adanya hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan dengan perilaku merokok elektrik(*vaping*) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa

yang memiliki teman sebaya berpengaruh 3 kali berpeluang untuk berperilaku *vaping* dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak berpengaruh (95%CI; 2,332-5,691).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Agina, Pertiwi, & Avianty, 2019) menemukan hasil penelitian dengan p-value 0,028, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor tetapi tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan bahwa teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Agina et al., 2019) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang p-value = 0,028 yang berarti ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor, dan sebagian besar siswa yang menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Hubungan Pengaruh Media Dengan Perilaku Merokok Elektrik(Vaping)

Pada penelitian ini variabel sikap menjadi variabel independent, menunjukkan bahwa proporsi responden kelompok kasus dengan pengaruh media tidak berpengaruh lebih tinggi sebesar 54,1% bila dibandingkan dengan pengaruh media tidak berpengaruh kelompok kontrol sebesar 16,2%. Sedangkan proporsi responden kelompok kontrol dengan pengaruh media yang berpengaruh lebih tinggi sebesar 83,8% bila dibandingkan dengan pengaruh media berpengaruh kelompok kasus sebesar 64,9%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,001, artinya adanya hubungan yang

bermakna antara pengaruh media dengan dengan perilaku merokok elektrik (*vaping*) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Hasil perhitungan OR diketahui bahwa mahasiswa yang tidak memiliki pengaruh media 6 kali berpeluang terhadap *vaping* dibandingkan dengan mahasiswa yang berpengaruh (95%CI; (2,049-18,030).

Penelitian ini mendapatkan dukungan dari studi yang dilakukan oleh (Utari, Kusumawati, & Husodo, 2020), yang menunjukkan bahwa hasil uji Chi-square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ($\leq 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh media dan perilaku *vaping*.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Elektrik(Vaping)

Pada penelitian ini variabel sikap menjadi variabel independent, menunjukkan bahwa proporsi responden kelompok kasus dengan peran orang tua yang tidak berperan lebih tinggi sebesar 54,1% bila dibandingkan dengan peran orang tua tidak berperan pada kelompok kontrol sebesar 27,0%. Sedangkan proporsi responden kelompok kontrol dengan peran orang tua yang berperan lebih tinggi sebesar 73,0% bila dibandingkan dengan peran orang tua yang berperan pada kelompok kasus sebesar 45,9%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,016, artinya adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan dengan perilaku merokok elektrik (*vaping*) pada mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Dari hasil perhitungan OR dapat dilihat mahasiswa yang tidak memiliki peran orang tua 3 kali berpeluang untuk berperilaku *vaping* dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki peran orang tua (95%CI; 1,202-8,395).

Penelitian yang didukung oleh (Rongalaha, Blandina, & Salamor, 2021)

menemukan nilai signifikansi 0,001 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, ada hubungan antara peran orang tua dan perilaku merokok remaja di Desa Kupa-Kupa Kecamatan Tobelo Selatan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa remaja yang merokok biasanya berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia di mana orang tua mereka tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vaping) Pada Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, pengaruh media, dan peran orang tua dengan perilaku merokok elektronik pada mahasiswa.

Saran

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya vaping, membentuk sikap tegas menolak penggunaan rokok elektrik, dan memilih lingkungan pertemanan yang mendukung gaya hidup sehat. Selain itu, mahasiswa harus lebih bijak dalam menerima pengaruh media, terutama promosi yang menyesatkan tentang keamanan vaping, serta mempererat komunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam menghindari perilaku ini.

Daftar Pustaka

Adrida, R. (2022). Hukum Mengonsumsi Rokok Elektrik dan Bahan-Bahan Berbahaya dalam Alquran (Melalui Pendekatan Ushul Fiqih). *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 10(02), 513-536. doi:

<https://doi.org/10.30868/am.v10i0.2.3087>

- Agina, D. T., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Vapor di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. *Promotor*, 2(2), 101-111. doi: <https://doi.org/10.32832/pro.v2i2.1795>
- Arba, I. P., Rizki, H., & Evi, K. (2019). Pengaruh efek paparan asap rokok elektrik dibandingkan paparan asap rokok konvensional terhadap gambaran histopatologi paru mencit jantan (*Mus musculus*). *Majority*, 8(1).
- DinkesKotaBandaAceh. (2020). Profil Kesehatan Kota Banda Aceh. In.
- Kemkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In.
- KemntrianKesehatanRI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In (pp. 146–379.): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Pranasari, S., Ratnawati, D., & Tobing, D. L. (2021). The use of electric cigarette behavior in mechanical engineering students of universitas pembangunan nasional veteran, jakarta: Determinan perilaku penggunaan rokok elektrik/vape pada mahasiswa teknik mesin di universitas pembangunan nasional veteran jakarta. *Bali Medika Jurnal*, 8(2), 166-179. doi:<https://doi.org/10.36376/bmj.v8i2.186>
- Purnawinadi, I. G., & Kumayas, J. E. G. (2019). Pengetahuan dan sikap sebagai predisposisi perilaku merokok pada komunitas vaper. *Nutrix Journal*, 3(2), 31-37. doi: <https://doi.org/10.37771/nj.Vol3.Iss2.398>
- Riskesdas. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In (pp. 674.).

Rizapristiawan, R. (2023). Inisiatif Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) dalam Mendukung Penggunaan Rokok Elektrik di Indonesia. *Journal of Geopolitics and Public Policy (JOGPP)*, 1(1), 26-39.

Rongalaha, A. S., Blandina, O. A., & Salamor, J. M. (2021). HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI DESA KUPA-KUPA KECAMATAN TOBELO SELATAN. *LELEANI: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 70-77. doi:<https://doi.org/10.55984/leleani.v1i2.74>

Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS 5). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 13-22.

Setiawan, L., & Sunaringtyas, W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya rokok elektrik (vape) dan perilaku merokok elektrik remaja. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), 165-174. doi:<https://doi.org/10.32583/jgd.v5i2.2109>

Utari, O. R. A., Kusumawati, A., & Husodo, B. T. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Merokok Siswa SMP Usia 12-14 Tahun di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 298-303. doi:<https://doi.org/10.14710/jkm.v8i2.26379>

Hubungan antara kuantitas dan kualitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita

¹Angginamita Amalia, ²Lely Wahyuniar, ³Diding Sarifudin, ⁴Rossi Suparman

¹Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Epidemiologi, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

³Epidemiologi, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

⁴Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Amalia, A., Wahyuniar, L., Sarifuddin, D., & Suparman, R. Hubungan antara kuantitas dan kualitas antenatal care dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1) 48-57.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1318>

History

Received: 27 September 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Angginamita Amalia, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia
;angginamita3007@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO menargetkan prevalensi stunting global di bawah 20% untuk menekan angka stunting anak dan mencapai SDGs. Data Puskesmas Sidamulya per Juni 2023 menunjukkan 8,95% dari 2.468 balita mengalami stunting, 6,81% wasting, dan 12,1% BBLR. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kuantitas dan kualitas ANC dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya, Kabupaten Cirebon, tahun 2023.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain case control dengan pendekatan deskriptif analitik. Dari populasi 221 balita stunting dan 2.202 balita tidak stunting, diperoleh 70 sampel kasus dan 70 sampel kontrol melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat (Chi-square).

Hasil: Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara kuantitas ANC ($p = 0,398$, OR 1,332; 95% CI: 0,685-2,590) maupun kualitas ANC ($p = 0,310$, OR 1,412; 95% CI: 0,725-2,748) dengan kejadian stunting pada balita.

Kesimpulan: Analisis statistik menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas ANC bukan faktor penentu signifikan dalam kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sidamulya.

Kata Kunci : Kuantitas, kualitas, antenatal care, stunting, angka kematian bayi

ABSTRACT

Background: The WHO targets a global stunting prevalence below 20% to reduce child stunting rates and achieve the SDGs. Data from Sidamulya Public Health Center as of June 2023 showed that 8.95% of 2,468 children under five experienced stunting, 6.81% wasting, and 12.1% low birth weight (LBW). This study aims to analyze the relationship between the quantity and quality of ANC and stunting incidence among children under five at Sidamulya Public Health Center, Cirebon Regency, in 2023.

Methods: This study employed a case-control design with a descriptive-analytic approach. From a population of 221 stunted children and 2,202 non-stunted children, 70 case samples and 70 control samples were selected using purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate (Chi-square) analyses.

Results: The analysis revealed no significant relationship between ANC quantity ($p = 0.398$, OR 1.332; 95% CI: 0.685-2.590) or ANC quality ($p = 0.310$, OR 1.412; 95% CI: 0.725-2.748) and stunting incidence among children under five.

Conclusion: Statistical analysis indicates that the quantity and quality of ANC are not significant determinants of stunting incidence among children under five in the working area of Sidamulya Public Health Center.

Keyword : Quantity, quality, antenatal care, stunting, infant mortality rate

Pendahuluan

Dewasa ini, fokus utama program pembangunan kesehatan di Indonesia masih pada peningkatan kesehatan ibu dan anak, terutama kelompok yang paling rentan terhadap masalah kesehatan: ibu hamil, ibu yang melahirkan, dan bayi yang sedang dalam proses kelahiran. Hal ini ditandai dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Diharapkan penurunan AKI dan AKB, salah satu tujuan pembangunan kesehatan nasional, dapat dicapai melalui penggunaan Buku KIA. Kementerian Kesehatan berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk mencegah penyakit. Di tingkat Puskesmas dan Posyandu, banyak upaya dilakukan untuk mengurangi kematian ibu dan bayi serta stunting. (Kemenkes RI, 2022)

Untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin kedua tentang mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan memperbaiki nutrisi, WHO menetapkan angka prevalensi stunting di bawah 20% (WHO, 2022). Indonesia sendiri memiliki target angka stunting nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (BPS, 2023). Salah satu Upaya untuk mencapai target tersebut pemerintah melaksanakan program percepatan penurunan stunting yang kemudian diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Program percepatan penurunan stunting memiliki intervensi spesifik yaitu intervensi yang menanggulangi penyebab langsung stunting dan intervensi sensitif yang menanggulangi penyebab tidak langsung stunting. Kedua intervensi ini dilaksanakan secara holistik dan multisektor (Kemenkes RI, 2022).

Banyak faktor yang memengaruhi stunting, salah satunya adalah bagaimana pertumbuhan awal kehidupan bayi di dalam kandungan. Kualitas ANC dan jumlah kunjungan menunjukkan hal ini (Pay et al., 2014). Gagal tumbuh selama kehamilan dan setelah lahir selama dua sampai tiga tahun pertama kehidupan dikenal sebagai stunting. Penurunan proporsi pertumbuhan jaringan

lunak dan tulang disebabkan oleh gangguan tumbuh tersebut. Stunting adalah masa kritis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun; jika tidak dimanfaatkan dengan baik, itu akan berdampak permanen pada perkembangan. Jadi, kunjungan ANC rutin dapat mengidentifikasi potensi risiko kehamilan pada seorang ibu (Erawati & Diani, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2021, antenatal care (ANC) adalah salah satu layanan kesehatan yang diberikan kepada ibu yang sedang hamil yang diberikan oleh tenaga kesehatan, termasuk dokter (dokter umum dan/atau dokter kandungan), bidan, dan perawat. Selama trimester pertama kehamilan, perawatan antenatal dilakukan dua kali, satu kali, dan tiga kali (Permenkes RI No. 21 Tahun 2021).

Hasil penelitian Camelia et al menunjukkan bahwa ibu yang tidak menerima layanan ANC dengan kualitas sesuai standar berisiko 3,8 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak stunting. Selain itu, ibu hamil yang tidak memenuhi kunjungan ANC sesuai dengan standar kuantitas (empat kali kunjungan) memiliki risiko 3,9 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting (Camelia et al., 2020). Hal serupa juga diungkapkan oleh hasil penelitian bahwa anak dari ibu yang tidak melakukan ANC sesuai standar memiliki risiko 3,6 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak dari ibu yang mengikuti standar ANC (Maulina & Rachmayanti, 2021).

Puskesmas Sidamulya merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Cirebon yang memiliki kasus prevalensi stunting yang tinggi. Berdasarkan data dari bulan Juni 2023, jumlah balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sidamulya sebanyak 2.468 balita dengan rincian 1.366 berjenis kelamin laki-laki dan 1.166 lainnya perempuan. Dari 2.468 balita, sebesar 8,95% stunting, 6,81% wasting dan 12,1% underweight (Puskesmas Sidamulya, 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara kuantitas dan

kualitas Antenatal care (ANC) dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon tahun 2023”.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain case control dengan pendekatan analitik deskriptif. Variable bebas yang digunakan adalah : kuantitas dan kualitas ANC dengan variabel terikatnya kejadian stunting pada balita. Populasi kasus terdiri dari 221 balita yang mengalami stunting, sedangkan populasi kontrol melibatkan 2.202 balita yang tidak mengalami stunting. Melalui

teknik *purposive sampling* diperoleh 70 sampel untuk masing-masing kelompok kasus dan kontrol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 dengan menggunakan data yang diambil adalah hasil pengukuran tinggi badan balita pada bulan Juni 2023.

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis univariat

No	Karakteristik Responden	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
1	Usia Ibu				
	< 20-35 tahun	53	75,7	52	74,3
	> 35 tahun	17	24,3	18	25,7
2	Pendidikan				
	Tidak Tamat SD/SD	20	28,6	15	21,4
	SMP	17	24,3	25	35,7
	SMA	31	44,3	26	37,1
	Perguruan Tinggi	2	2,9	4	5,7
3	Pekerjaan Ibu				
	Tidak Bekerja	60	85,7	62	88,6
	Bekerja	10	14,3	8	11,4
4	Kuantitas ANC				
	Tidak Sesuai Standar	36	51,4	31	44,3
	Sesuai Standar	34	48,6	39	55,7
5	Kualitas ANC				
	Tidak Sesuai Standar	40	57,1	34	48,6
	Sesuai Standar	30	42,9	36	51,4
6	Kejadian Stunting pada Balita				
	Stunting	70	100	0	0
	Tidak Stunting	0	0	70	100
Total		70	100	70	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui gambaran usia responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia < 20–35 tahun baik pada kelompok kasus (75,7%) begitu pula pada kelompok kontrol (74,3%). Gambaran pendidikan responden diketahui hampir setengah dari responden berpendidikan SMA baik pada kelompok kasus (44,3%) dan kelompok kontrol (37,1%). Gambaran pekerjaan ibu diketahui hampir

seluruh responden tidak bekerja baik pada kelompok kasus (85,7%) dan kelompok kasus (88,6%). Pada variabel kuantitas ANC sebagian besar responden kelompok kasus pada kategori tidak sesuai standar (51,4%) berbeda dengan responden kelompok kontrol dimana sebagian besar responden pada kategori sesuai standar (55,7%). Kualitas ANC pada kelompok kasus diketahui sebagian besar responden tidak sesuai standar (57,1%) dan sebagian besar

responden kelompok kontrol melakukan ANC sesuai standar (51,4%). Selanjutnya pada variabel terikat kejadian stunting pada balita diketahui semua balita (70 balita)

dalam kelompok kasus mengalami stunting dan semua balita pada kelompok kontrol tidak stunting.

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Kel Kasus		Kel Kontrol		Total		P Value	OR (95%CI)
		n	%	n	%	N	%		
1	Kuantitas ANC								
	Tidak Sesuai Standar	36	51,4	31	44,3	67	47,9	0,398	1,332 (0,685-2,590)
Sesuai Standar	34	48,6	39	55,7	73	52,1			
2	Kualitas ANC								
	Tidak Sesuai Standar	40	57,1	34	48,6	74	52,9	0,310	1,412 (0,725-2,748)
Sesuai Standar	30	42,9	36	51,4	66	47,1			
Total		70	100	70	100	140	100		

Sumber : Data Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa hasil uji *chi-square* mengenai hubungan antara kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan nilai *p-value* = 0,398 dengan *odd ratio* 1,332 pada 95% CI

(0,685-2,590). Begitu pula pada kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan nilai *p-value* = 0,310 dengan *odd ratio* 1,412 pada 95% CI (0,725-2,748).

Pembahasan

Hubungan kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,398 ($p > 0,05$), hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

Selanjutnya pada hasil uji statistik juga diperoleh *odd ratio* 1,332 pada 95% CI (0,685-2,590). *Odd Ratio* (OR) adalah ukuran yang digunakan dalam studi epidemiologi untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara kuantitas ANC dan kejadian stunting. Nilai *odd ratio* 1,332 menunjukkan bahwa responden dengan kuantitas ANC yang tidak sesuai standar memiliki peluang 1,332 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki kuantitas ANC sesuai standar. Namun, karena interval kepercayaan

(*Confidence Interval*, CI) meliputi nilai 1, hasil ini tidak signifikan secara statistik. Dapat disimpulkan nilai OR = 1,332 menunjukkan adanya peningkatan risiko, tetapi peningkatan ini tidak signifikan secara statistik.

Interpretasi Interval Kepercayaan (CI) 95% CI (0,685-2,590) adalah interval kepercayaan ini memberikan rentang di mana kita dapat yakin 95% bahwa nilai OR yang sebenarnya berada dalam rentang tersebut. Dalam kasus ini, CI yang meliputi 1 berarti bahwa hasil penelitian ini tidak menunjukkan bukti yang cukup kuat untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kuantitas ANC dan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon pada tahun 2023. Interpretasi 95% CI (0,685-2,590) menunjukkan ketidakpastian yang luas dan mencakup nilai 1, yang berarti hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kuantitas ANC yang buruk secara signifikan meningkatkan risiko stunting.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam populasi yang diteliti, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kuantitas ANC yang tidak sesuai standar berhubungan dengan peningkatan risiko stunting. Stunting adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan gangguan pertumbuhan yang dapat terjadi selama kehamilan atau dalam dua hingga tiga tahun pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, pemeriksaan antenatal care (ANC) sangat penting dalam mencegah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madi et al. (2023), yang menggunakan uji *Fisher exact test* dan mendapatkan nilai $p = 1,00$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelayanan ANC dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan, Kecamatan Kotabunan (Madi et al., 2023). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Amini (2016) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kunjungan pelayanan ANC dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kunjungan ANC yang tidak teratur sesuai jadwal yang ditentukan meningkatkan risiko stunting pada anak sebesar 2,1 kali dibandingkan kunjungan ANC yang berkualitas (Amini, 2016).

Menurut Kemenkes RI (2018), kuantitas ANC adalah salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Pelayanan ANC selama kehamilan bertujuan untuk memastikan setiap ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, sehingga mereka dapat menjalani kehamilan yang sehat, melahirkan dengan aman, dan memiliki bayi yang sehat dan berkualitas (Kemenkes RI, 2018). Pelayanan ANC dilakukan dari masa konsepsi hingga proses persalinan, dengan minimal enam kali kunjungan selama masa kehamilan (Kemenkes, 2020).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kuantitas ANC tidak memiliki

hubungan statistik dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya, Kabupaten Cirebon, pada tahun 2023. Meskipun sebagian besar responden dalam kelompok kasus dan hampir setengah dari responden dalam kelompok kontrol memiliki kuantitas ANC yang tidak sesuai standar.

Pelayanan ANC adalah salah satu faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan stunting pada balita. Menurut penelitian Oktarina dan Sudiarti (2014), faktor langsung yang menyebabkan stunting pada anak termasuk berat badan lahir rendah (BBLR) dan rendahnya asupan energi dan protein. Penelitian mereka menunjukkan bahwa balita dengan BBLR memiliki risiko 1,31 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan berat lahir normal (Oktarina & Sudiarti, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Nikmah et al. (2020) yang menemukan bahwa anak dengan berat lahir kurang dari 3000 gram memiliki risiko 1,3 kali lebih tinggi untuk menjadi stunting dibandingkan anak dengan berat lahir 3000 gram atau lebih (Nikmah & Maduratna, 2020).

Selain itu, ada korelasi antara asupan energi yang rendah dan stunting. Balita yang memiliki asupan energi yang rendah memiliki risiko 1,28 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang memiliki asupan energi yang cukup. Ini sesuai dengan teori UNICEF, yang menyatakan bahwa salah satu penyebab stunting adalah konsumsi makanan yang tidak cukup (Langi et al., 2019).

Ketidapatuhan ibu hamil atau ketidapatuhan melakukan kunjungan pemeriksaan selama kehamilan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Ini termasuk keraguan tentang kepastian kehamilannya, dukungan suami atau keluarganya untuk melakukan pemeriksaan sedini mungkin pada awal trimester kehamilan, dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat kunjungan pemeriksaan sejak trimester pertama. Selain itu, variabel predisposisi seperti usia, tingkat pendidikan, dan status

pekerjaan terkait dengan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC (Putri, 2016).

Kuantitas kunjungan *Antenatal Care* (ANC) yang tinggi tidak selalu berkorelasi langsung dengan penurunan kejadian stunting pada anak. Salah satu alasan utama adalah bahwa kualitas layanan yang diberikan selama kunjungan ANC sering kali lebih penting daripada jumlah kunjungan itu sendiri. Misalnya, jika kunjungan ANC hanya berfokus pada pemeriksaan rutin tanpa memberikan edukasi gizi yang memadai, deteksi dini masalah kesehatan, atau intervensi gizi spesifik, maka dampaknya pada pencegahan stunting akan minimal. Kualitas interaksi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan, serta efektivitas informasi dan intervensi yang diberikan, menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting.

Selain itu, faktor-faktor sosial-ekonomi dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam kejadian stunting. Meskipun ibu mungkin sering mengunjungi layanan kesehatan untuk ANC, faktor seperti kemiskinan, akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan kebersihan lingkungan dapat menghambat upaya pencegahan stunting. Tanpa akses yang memadai terhadap makanan bergizi dan lingkungan yang sehat, intervensi kesehatan yang diberikan selama kunjungan ANC mungkin tidak cukup untuk mencegah stunting. Oleh karena itu, intervensi yang lebih holistik dan multisektoral yang mencakup perbaikan kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan sangat diperlukan untuk secara efektif mengurangi kejadian stunting.

Masalah ketidakmerataan akses dan kualitas layanan kesehatan di berbagai daerah juga menjadi alasan mengapa kuantitas kunjungan ANC tidak selalu berhubungan dengan penurunan kejadian stunting. Di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil atau miskin, fasilitas kesehatan mungkin kekurangan tenaga medis terlatih, peralatan, dan obat-obatan yang memadai. Meskipun ibu mungkin sering mengunjungi fasilitas kesehatan, mereka mungkin tidak menerima perawatan

yang efektif atau informasi yang akurat untuk mencegah stunting. Ketidakmerataan dalam kualitas layanan kesehatan ini berarti bahwa meskipun jumlah kunjungan ANC tinggi, dampaknya terhadap pencegahan stunting bisa sangat bervariasi.

Selain faktor-faktor di atas, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor pasca kelahiran yang juga berkontribusi terhadap kejadian stunting. Setelah bayi lahir, pola makan, praktik pemberian ASI, dan kesehatan lingkungan tempat bayi dibesarkan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun ibu mungkin menerima perawatan yang baik selama kehamilan, tanpa dukungan yang memadai untuk memastikan asupan gizi yang baik dan lingkungan yang sehat setelah kelahiran, risiko stunting tetap tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup perawatan selama kehamilan dan dukungan berkelanjutan setelah kelahiran.

Hubungan kualitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,310 ($p > 0,05$), hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

Selanjutnya pada hasil uji statistik juga diperoleh *odd ratio* 1,412 pada 95% CI (0,725-2,748). Nilai ini menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok dengan kondisi kualitas ANC yang tidak sesuai standar memiliki peluang 1,412 kali lebih besar untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan subjek dengan kualitas ANC yang sesuai standar. Namun, karena nilai OR lebih besar dari 1, ini menunjukkan adanya peningkatan risiko, meskipun tidak berarti peningkatan tersebut signifikan tanpa melihat interval kepercayaan. Dalam kasus ini, rentang CI mencakup nilai 1, yang berarti peningkatan risiko yang diindikasikan oleh

OR tidak signifikan secara statistik. Jika CI tidak mencakup nilai 1, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Angka 95% CI (0,725-2,748) ini menunjukkan bahwa hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas ANC yang tidak sesuai standar dengan kejadian stunting. Rentang yang luas dan mencakup nilai 1 menunjukkan ketidakpastian yang besar dalam hubungan tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam populasi yang diteliti, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kualitas ANC yang tidak sesuai standar berhubungan dengan peningkatan risiko stunting secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Magasida & Earawati (2022) yang menyatakan bahwa kualitas *antenatal care* yang tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting yaitu tempat kunjungan *antenatal care* (Erawati & Diani, 2022). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2021), menjelaskan bahwa mayoritas anak yang mengalami stunting 37,% (2,702) merupakan anak dengan ibu yang tidak melakukan kunjungan pelayanan *antenatal care* yang berkualitas (Heryanto, 2021). Begitu pula Camelia et al. (2020) meneliti hasil analisis kualitas ANC dengan stunting dan menemukan nilai p value sebesar 0,004 ($\alpha < 0,05$) dengan OR: 3.756. Ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan ANC sesuai standar memiliki risiko 3,8 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan ANC sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat kunjungan ANC dan stunting terkait (Camelia et al., 2020).

Data yang disajikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *antenatal care* (ANC) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai *p-value* sebesar 0,310 yang lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan

proporsi kejadian stunting antara kelompok dengan kualitas ANC yang sesuai standar dan yang tidak sesuai standar tidak cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik.

Stunting pada balita adalah hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini meliputi genetik, lingkungan, status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, pemberian ASI, pola makan balita, serta kondisi sanitasi dan infeksi. Selain itu, banyak intervensi penting untuk mencegah stunting terjadi setelah kelahiran, seperti pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang adekuat, serta pengobatan dan pencegahan infeksi. Masa pasca-kelahiran, terutama 1000 hari pertama kehidupan (dari konsepsi hingga anak berusia 2 tahun), merupakan periode yang sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini membutuhkan perhatian yang lebih intensif terhadap nutrisi dan kesehatan anak, yang mungkin tidak dapat dicakup sepenuhnya oleh perawatan antenatal. Studi menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap perawatan antenatal meningkat, kualitas perawatan yang diberikan bisa sangat bervariasi dan mungkin tidak mencakup edukasi gizi yang memadai atau tidak menangani faktor risiko lain yang dapat berkontribusi pada stunting.

Faktor lingkungan dan genetik juga memainkan peran penting dalam kejadian stunting. Kondisi lingkungan seperti sanitasi yang buruk, akses terhadap air bersih, dan paparan terhadap penyakit infeksi dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Faktor genetik juga dapat mempengaruhi potensi pertumbuhan anak. Penelitian terbaru yang dipublikasikan di jurnal "*The Lancet*" menyebutkan bahwa intervensi seperti suplementasi mikronutrien dan peningkatan praktik pemberian makan anak memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pencegahan stunting dibandingkan dengan perawatan antenatal. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dan multidimensional yang mencakup intervensi gizi, sanitasi, dan

pendidikan kesehatan setelah kelahiran anak sangat diperlukan untuk mencegah stunting.

Selain itu, meskipun kualitas ANC tidak sesuai standar, layanan yang diberikan mungkin masih memberikan beberapa manfaat dasar yang cukup untuk membantu mencegah stunting. ANC yang dilakukan, meskipun tidak optimal, tetap dapat memberikan intervensi dasar seperti suplementasi zat besi, pemantauan pertumbuhan janin, dan edukasi kesehatan bagi ibu. Manfaat dari intervensi dasar ini mungkin cukup untuk mengurangi risiko stunting hingga batas tertentu, sehingga tidak terlihat adanya perbedaan signifikan dalam kejadian stunting antara kelompok dengan kualitas ANC yang berbeda.

Titaley et al. (2014) menunjukkan bahwa meskipun ANC penting, faktor-faktor lain seperti kondisi sosioekonomi, lingkungan, serta praktik pemberian makanan pada bayi dan balita juga berperan signifikan dalam kejadian stunting. Selain itu, beberapa studi lain juga menunjukkan bahwa kualitas ANC yang diukur hanya dari kuantitas kunjungan belum tentu mencerminkan kualitas layanan yang diterima, seperti penyuluhan gizi, pemeriksaan kesehatan yang komprehensif, dan ketersediaan intervensi yang dibutuhkan (Titaley et al., 2014). Studi dari Campisi et al. (2017) yang menekankan bahwa kualitas ANC tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kunjungan, tetapi juga oleh komprehensivitas layanan yang diberikan selama kunjungan tersebut. Intervensi yang dilakukan selama ANC seperti pemberian suplemen, imunisasi, dan edukasi tentang gizi sangat penting untuk hasil kesehatan ibu dan bayi yang lebih baik (Campisi et al., 2017).

Perlu diketahui bahwa data ini bersifat korelasional, bukan kausalitas. Ini berarti meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan dalam data ini, bukan berarti kualitas ANC tidak penting. Penelitian lebih lanjut dengan desain studi yang berbeda, seperti studi longitudinal atau

intervensional, diperlukan untuk benar-benar memahami hubungan antara kualitas ANC dan kejadian stunting. Oleh karena itu, meskipun hasil ini tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan, upaya untuk meningkatkan kualitas ANC tetap penting sebagai bagian dari strategi kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kuantitas dan kualitas *Antenatal care* (ANC) dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon tahun 2023.

Saran

Meskipun pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara kuantitas dan kualitas ANC dengan kejadian stunting, tetap penting untuk mematuhi jadwal kunjungan ANC. Hal ini untuk memastikan kesehatan ibu dan perkembangan janin terpantau dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amini, A. (2016). Hubungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Camelia, V., Proborini, A., & Jannah, M. (2020). Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.1>
- Campisi, S. C., Cherian, A. M., & Bhutta, Z. A. (2017). World perspective on the epidemiology of stunting between 1990 and 2015. In *Hormone Research in Paediatrics* (Vol. 88,

- Issue 1).
<https://doi.org/10.1159/000462972>
- Kemkes RI. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 5201590(021).
- Erawati, & Diani, M. (2022). Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Midwife's Research*, 11(1). <https://journal.stikesmuhrb.ac.id/index.php/MIDWIFE/article/view/215>
- Heryanto, M. L. (2021). KUNJUNGAN ANTENATAL CARE DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24 – 36 BULAN. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1). <https://doi.org/10.36911/panmed.v16i1.1043>
- Kemkes, 2020. (2020). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Infodatin : Situasi Gizi di Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi*.
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal GIZIDO*, 11(2). <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.762>
- Madi, A. S., Babakal, A., & Simanjuntak, S. R. (2023). Hubungan Pelayanan Antenatal care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(2), 65–70. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/view/49137>
- Maulina, C., & Rachmayanti, R. D. (2021). Risk Factors for Stunting under Two-Year-Old Children in Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.1-6>
- Nikmah, N., & Maduratna, E. S. (2020). PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DAN DETEKSI DINI STUNTING DI PAUD ANNA HUSADA BANGKALAN. *JURNAL PARADIGMA (PEMBERDAYAAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(2). <https://doi.org/10.36089/pgm.v2i2.516>
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA (24—59 BULAN) DI SUMATERA. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3). <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Pay, A., Klovning, A., & Sand, S. (2014). Incidence/Epidemiology National Guidelines For Antenatal care. *NGF Obst Antenatal Care Backe*, 7.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual, Asuhan Kebidanan tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual (2021).
- Puskesmas Sidamulya. (2023). *Data Pengukuran Balita Bulan Juni 2023 Berdasarkan EPPGBM*.
- Putri, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015. *Journal Universitas Makasar*, 1(2).

- Titaley, C. R., Dibley, M. J., Agho, K., Roberts, C. L., & Hall, J. (2008). Determinants of neonatal mortality in Indonesia. *BMC Public Health*, 8. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-8-232>
- WHO. (2022). World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). In *Monitoring health of the SDGs*.

Pengaruh fasilitas dan Infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan

Yohan Frans Unmehopa

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Unmehopa, Y. F. Pengaruh fasilitas dan Infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 58–66. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1341>

History

Received: 1 Oktober 2024

Accepted: 11 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Yohan Frans Unmehopa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; yohanfransunmehopa@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bencana alam merupakan salah satu peristiwa alam yang memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat atau komunitas di seluruh dunia. Bencana alam dapat menyebabkan hilangnya nyawa, hancurnya sarana dan prasarana, kerusakan ekonomi, dan bencana kesehatan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fasilitas dan infrastruktur dan kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten dengan sampel 272 responden menggunakan *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah secara bivariat dan silmultan terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana dengan nilai *p-value* 0.000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah secara bivariat dan silmultan terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Kata Kunci : Fasilitas, infrastruktur, kebijakan pemerintah, kesiapsiagaan, petugas kesehatan.

ABSTRACT

Background: Natural disasters are one of the natural events that have a very detrimental impact on people or communities around the world. Natural disasters can cause loss of life, destruction of facilities and infrastructure, economic damage, and health disasters for the community. The purpose of this study was to determine the effect of facilities and infrastructure and government policy on the preparedness of health workers in facing earthquake and tsunami disasters.

Method: Type of correlational research with a cross sectional approach. The population was all health workers in the Coastal District with a sample of 272 respondents using Proportional Random Sampling. The instrument used in this study was a questionnaire. Bivariate analysis with simple linear regression, and multivariate analysis with multiple linear regression.

Result: The results showed that there was a bivariate and simultaneous influence of facilities and infrastructure and government policies on the preparedness of health workers in facing disasters with a *p-value* of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a bivariate and simultaneous influence of facilities and infrastructure as well as government policies on the preparedness of health workers in facing earthquake and tsunami disasters.

Keyword : Facilities, infrastructure, government policy, health worker, preparedness.

Pendahuluan

Bencana alam ialah salah satu peristiwa alam yang berdampak serta sangat merugikan bagi masyarakat atau komunitas di seluruh dunia. Bencana alam dapat menyebabkan hilangnya nyawa, hancurnya sarana dan prasarana, kerusakan ekonomi, dan bencana kesehatan bagi masyarakat. Indonesia adalah negara yang rentan dari segi geologis karena lokasinya di antara tiga lempeng tektonik dunia: lempeng Indo-Australia, Pasifik, dan Eurasia (BNPB, 2020).

Berdasarkan data BNPB terhitung sampai tahun 2019 telah terjadi bencana di Indonesia sebanyak 29.969 kejadian bencana. Gempa bumi dan tsunami ialah peristiwa alam yang memiliki total korban meninggal paling banyak selama tahun 2000 sampai 2019 hingga 170.791 jiwa, sedangkan total korban dengan luka hingga 9.000 orang. Lebih dari itu bencana gempa bumi sering mengakibatkan kerusakan hingga hancurnya rumah warga yang mana mencapai 242.377 rumah (BNPB, 2020).

Gempa bumi ditandai dengan kejadian lepasnya energi ditandai dengan adanya kerak bagian dalam bumi yang bergeser atau bergerak secara tiba-tiba. Gempa bumi biasa dikategorikan sebagai 3 jenis gempa diantaranya ialah gempa vulkanik, runtuhan dan tektonik. Gempa bumi juga merupakan bencana alam yang sulit dihindari dan dapat melumpuhkan aktivitas manusia (Romdhonah et al., 2019a).

Untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana diperlukan mitigasi bencana salah satunya dengan membentuk kesiapsiagaan terhadap bencana. Kesiapsiagaan juga termasuk dalam tahap manajerial bencana sebagai tindakan untuk menanggapi bencana dengan efektif dan efisien sehingga mengurangi resiko bencana kesehatan dalam arti yang lebih luas (Nursyabani et al., 2020a). Kesiapsiagaan merupakan sekumpulan kegiatan dalam tindakan antisipasi bencana dengan tahapan serta langkah yang tepat sasaran dan efisien (2007, 2007). Kesiapsiagaan terhadap bencana sangat penting karena akan

membantu dalam penanggulangan bencana dan mempersiapkan rencana tindakan untuk mengurangi dampak bencana alam termasuk gempa bumi dan tsunami. Terdapat berbagai faktor yang berkorelasi dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan. Faktor fasilitas dan infrastruktur dan kebijakan pemerintah memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana (Sukardi et al., 2022).

Fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor penting yang sangat berharga bagi kesiapsiagaan di semua elemen, baik masyarakat, pemerintah, maupun komunitas sekolah dalam menghadapi bencana. Sarana dan prasarana yang memadai memberikan kemudahan dalam persiapan menghadapi bencana, termasuk dalam hal mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, evakuasi, rehabilitasi, dan pemulihan. Kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana karena segala upaya yang dilakukan tenaga kesehatan, baik itu perencanaan, sosialisasi bencana kepada masyarakat, simulasi bencana, maupun pelayanan kesehatan bagi korban bencana, memerlukan sarana dan prasarana (Suprayitno et al., 2020a).

Faktor lain yang cenderung mempengaruhi kesiapsiagaan ialah kebijakan pemerintah. Kebijakan kesiapsiagaan bencana adalah upaya konkret untuk melaksanakan kegiatan kesiapsiagaan bencana, seperti pendidikan publik, persiapan bencana, sistem deteksi dini, dan pemobilisasi sumber daya. Adanya kebijakan pemerintah akan mempermudah pembentukan tim penanggulangan bencana, penyediaan sumber daya dan tenaga kesehatan, dan penggunaan sarana dan prasarana (Bakri et al., 2020a).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Metode

Jenis penelitian merupakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai Agustus 2024 di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi. Populasi seluruh petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi dan sampel sebanyak 272 orang menggunakan *Proportional Random Sampling*. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Instrumen variabel fasilitas dan infrastruktur, kebijakan pemerintah dan kesiapsiagaan petugas kesehatan mengacu kepada skala Guttman. Analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000879/KEP STIKES SUKABUMI/2023.

Hasil**Tabel. 1** Gambaran karakteristik responden

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	26,5
Perempuan	200	73,5
Umur (Tahun)		
< 45	210	77,2
≥ 45	62	22,8
Pendidikan		
Diploma	164	60,3
S1/S2	108	39,7
Lama Kerja (Tahun)		
< 5	84	30,9
≥ 5	188	69,1
Status Pekerjaan		
Non PNS	203	74,6
PNS	69	25,4
Status Pernikahan		
Belum Menikah	19	7,0
Janda/Duda	3	1,1
Menikah	250	91,9
Pernah Mengalami Bencana		
Pernah	210	77,2
Tidak Pernah	62	22,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur <45 tahun yaitu sebanyak 210 orang (77,2%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 200 orang (73,5%), berpendidikan diploma yaitu sebanyak 164 orang (60,3%), bekerja selama ≥ 5 tahun sebanyak 188 orang

(69,1%), status pekerjaan sebagai non PNS yaitu sebanyak 203 orang (74,6%), status pernikahan responden adalah menikah yaitu sebanyak 250 orang (91,9%) dan pernah mengalami bencana yaitu sebanyak 210 orang (77,2%).

Tabel 2. Gambaran analisis univariat

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
Fasilitas dan Infrastruktur	2,00	12,00	1,96	8,07
Kebijakan Pemerintah	3,00	6,00	1,08	4,45
Kesiapsiagaan	9,00	25,00	5,34	20,83

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel fasilitas dan infrastruktur memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 12, standar deviasi sebesar 1,96 dan nilai rata-rata sebesar 8,07. Variabel kebijakan pemerintah memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar

6, standar deviasi sebesar 1,08 dan nilai rata-rata sebesar 4,45. Adapun variabel kesiapsiagaan petugas kesehatan memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 25, standar deviasi sebesar 5,34 dan nilai rata-rata sebesar 20,83.

Tabel 3. Pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	10,576	8,701	0,000	0,218
Fasilitas dan Infrastruktur	1,271	8,688	0,000	
(Constant)	12,162	9,641	0,000	0,157
Kebijakan Pemerintah	1,947	7,078	0,000	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* pada uji koefisien regresi

bernilai 0,000 nilai kurang 0,05 yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 21,8% dan 15,7% terhadap kesiapsiagaan.

Tabel 4. Pengaruh simultan fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	5,241	3,610	0,000	0,310
Fasilitas dan Infrastruktur	1,091	7,735	0,000	
Kebijakan Pemerintah	1,524	5,973	0,000	

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi berganda pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan karena memiliki nilai *p-value* masing-masing $< 0,05$. Selanjutnya untuk melihat besarnya kontribusi variabel fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R Square*) yaitu sebesar 0,310 atau (31%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan variabel fasilitas dan infrastruktur memiliki nilai standar deviasinya sebesar 1,96. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 8,07. Fasilitas merujuk pada tempat, gedung, atau area yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti bisnis, pendidikan, atau pelayanan kesehatan. Fasilitas dapat mencakup segala sesuatu mulai dari kantor, pabrik, pusat perbelanjaan, hingga pusat evakuasi dalam konteks kesiapsiagaan bencana (Fajriani & Ratri Wulandari, 2022).

Infrastruktur, di sisi lain, mengacu pada struktur fisik dan organisasi yang mendukung keberlangsungan aktivitas manusia dan perkembangan masyarakat. Ini mencakup jaringan transportasi, sistem energi, air bersih, sanitasi, dan komunikasi. Infrastruktur yang kokoh dan andal mendukung fungsi masyarakat sehari-hari dan, pada saat yang sama, dapat memainkan peran krusial dalam respons terhadap bencana (Ismayati, 2024a).

Untuk mempersiapkan kesiapsiagaan petugas kesehatan ketika berhadapan dengan bencana, fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai sangat penting. Aspek yang harus tersedia termasuk bangunan yang aman terhadap bencana, perlengkapan pendukung yang tersedia dalam menghadapi bencana, dan pendidikan pengetahuan kebencanaan, simulasi bencana, SOP kebencanaan, dan lainnya (Ayunina, 2020a).

Hasil penelitian menunjukkan kebijakan pemerintah memiliki nilai standar deviasi sejumlah 1,08. Adapun dengan nilai mean sebesar 4,45. Kebijakan adalah garis besar tindakan yang disarankan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu konteks tertentu yang menawarkan kesempatan atau hambatan untuk meraih satu tujuan atau merealisasikan tujuan tertentu (Widyawan & Idris, 2021a). Kebijakan pemerintah pada dasarnya ditentukan dengan melihat kebijakan yang lebih tinggi darinya.

Kebijakan ialah sekumpulan ide dan prinsip sebagai landasan, perencanaan serta pegangan ketika sedang menjalankan suatu tugas, memimpin, serta kaidah ketika bertindak. Definisi dasar dari "kebijakan pemerintah" adalah ketetapan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan dimaksudkan demi kepentingan masyarakat umum (Royani & Siahaan, 2022a). Untuk menunjang dan mengatur proses penanggulangan bencana di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan. Satu diantaranya adalah dengan mengeluarkan Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sebagai satu dari beberapa kebijakan utama pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan petugas kesehatan memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,34. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 20,83. Kesiapsiagaan ialah serangkaian aktivitas yang dilakukan birokrasi, asosiasi, keluarga, dan perorangan dalam bereaksi terhadap bencana secara efisien dan efektif agar dapat menekan angka kehilangan harta benda ataupun korban jiwa. Rancangan mitigasi, *maintenance* sumber daya, serta pelatihan personel adalah semua bagian dari tindakan kesiapsiagaan. Teori kesiapsiagaan cenderung menekankan kemampuan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi kedaruratan bencana secara tangkas dan cermat (Suprayitno et al., 2023a). Sebagai *emergency worker* dan pemberi

layanan tanggap darurat bencana, tenaga kesehatan harus mempunyai tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik daripada anggota kelompok lain. Keahlian tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana ditentukan dari kemampuan perilaku mereka dalam manajemen bencana (Setiawati et al., 2020a).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas dan infrastruktur terhadap kesiapsiagaan (p -value = 0,000, $R = 0,467$, $R^2 = 0,218$). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Nurdin & Amandaty, 2023a) yang menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur berkorelasi dengan derajat kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi kejadian kebencanaan. Selain itu, penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Putri, 2023a) menemukan bahwa fasilitas dan infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan.

Infrastruktur yang baik memainkan peran penting dalam membangun kesiapsiagaan bencana yang efektif. Salah satu elemen utama adalah ketersediaan dan keandalan sumber daya vital seperti listrik, air bersih, dan jalur komunikasi. Keberlanjutan pasokan listrik pada saat bencana dapat mendukung operasional fasilitas kritis seperti rumah sakit, pusat evakuasi, dan pusat komando darurat. Fasilitas dan infrastruktur yang memiliki sistem komunikasi yang baik dapat menghindari kebingungan dan mempercepat distribusi informasi yang kritis untuk evakuasi, penyelamatan, dan pemulihan (Didik Hermawan et al., 2023).

Membangun kesiapsiagaan bencana melalui fasilitas & infrastruktur memerlukan perencanaan yang holistik dan berkelanjutan. Pemerintah, perencana kota, dan pengembang infrastruktur harus bekerja sama untuk mengidentifikasi risiko potensial dan memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun mampu mengatasi tantangan bencana (Suttles et al., 2021a; Wibowo & Sundermeier, 2020a). Dalam menghadapi kompleksitas ancaman bencana, kesiapsiagaan yang efektif bergantung pada

infrastruktur yang kokoh dan fasilitas yang dirancang dengan baik. Ketersediaan sumber daya dan layanan yang terus-menerus selama bencana, serta perencanaan dan konstruksi fasilitas yang tahan bencana, memberikan fondasi untuk respons yang cepat dan pemulihan yang lebih baik (Resdiana & Alfiah, 2020a).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan (p -value = 0,000, $R = 0,396$, $R^2 = 0,157$). Penelitian ini sesuai dengan (Sarjito, 2023a) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan yang bermakna dengan kesiapsiagaan. Penelitian ini juga selaras dengan (Bakri et al., 2020a) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan kebijakan pemerintah dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana. Kebijakan dalam kesiapsiagaan akan mempengaruhi upaya konkret untuk melaksanakan kesiapsiagaan bencana, seperti edukasi pada masyarakat, persiapan bencana, sistem deteksi dini serta memobilisasi sumber daya. Kebijakan pemerintah akan mempermudah dalam membentuk tim penanggulangan bencana, mengalokasikan sumber daya dan petugas kesehatan serta memanfaatkan sarana dan prasarana (Bakri et al., 2020a).

Ketika ancaman bencana telah diprediksi melanda suatu lokasi, pemerintah setempat perlu menyusun kebijakan yang sesuai dengan keadaan (Tuwu, 2020a). Diantara kebijakan yang bisa dilaksanakan pemerintah ialah dengan membuat tempat berlindung, mempersiapkan jalur pengungsian, memancarkan papan peringatan bahaya, membuat skema rencana yang adaptif, hingga mempersiapkan pelatihan yang rutin. Pembangunan shelter sebagai tempat berlindung dibangun sebagai bentuk keseriusan dalam menekan dampak yang ditimbulkan akibat bencana dan mengakomodasi tenaga kesehatan dalam memberikan upaya kesiapsiagaan bencana secara optimal (Ruddin et al., 2022a).

Pemerintah perlu menetapkan kebijakan evakuasi dan penempatan untuk

perlindungan yang harus melibatkan petugas kesehatan, sehingga perawatan medis dapat dengan mudah diberikan oleh petugas kesehatan dalam situasi gawat darurat kebencanaan. Pemerintah juga memiliki peran dalam menyelenggarakan sistem pemantauan kesehatan masyarakat yang dapat membantu memberikan peringatan dini terhadap ancaman bencana kesehatan. Sistem kebijakan pemantauan kesehatan ini meliputi investasi dalam teknologi informasi kesehatan dan kerjasama antar lembaga untuk memantau serta mengidentifikasi adanya ancaman bahaya bencana (Pradana et al., 2021b).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi (p -value = 0,000, $R = 0,557$, $R^2 = 0,310$). Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat keterkaitan diantara kedua faktor tersebut dalam mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan. Kesiapsiagaan petugas kesehatan bertujuan memperkecil kerugian yang dapat terjadi melalui upaya, penataan dan tindakan preventif yang cepat dan serta respon kesiagaan yang teratur dalam menindak dampak akan bencana yang terjadi (Sari & Triyatno, 2024a). Kesiapsiagaan petugas kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain fasilitas dan infrastruktur dan kebijakan pemerintah.

Banyak negara berkembang yang memilih untuk berinvestasi pada fasilitas dan infrastruktur dalam segala bidang termasuk bidang yang berkaitan dengan bencana. Fasilitas dan infrastruktur yang terkait dengan bencana sangatlah penting dalam upaya kesiapsiagaan terhadap bencana yang bisa setiap saat dapat terjadi. Fasilitas terkait bencana yang dimaksud seperti pusat evakuasi dan rehabilitasi. Fasilitas kesehatan pun seperti puskesmas dan rumah sakit harus dirancang agar dapat bisa beradaptasi dalam berbagai situasi termasuk saat terjadi bencana (Ayunina, 2020a; Nastiti et al., 2021a).

Kesiapan dan optimalnya fasilitas dan infrastruktur yang terkait dengan bencana sangat bergantung kepada kebijakan pemerintah itu sendiri. Berbagai kebijakan yang dibuat akan membuat fasilitas dan infrastruktur semakin baik. Pada dasarnya, kebijakan adalah keputusan atau ketetapan yang mengatur dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya, keuangan, dan orang-orang dibawahnya untuk kepentingan umum (Umara & Hasanah, 2020a). Pemerintah harus mendorong kebijakan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, mengajak dan membujuk para pemegang keputusan dalam menetapkan regulasi yang berfokus pada mitigasi bencana, serta mempersiapkan fasilitas dan infrastruktur kebencanaan sehingga akan mempengaruhi optimalnya kesiapsiagaan petugas kesehatan yang lebih baik (Putera et al., 2020a).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi serta terdapat pengaruh simultan fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Saran

Dengan diketahuinya faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam penelitian ini, maka petugas kesehatan dapat melakukan upaya pencegahan dan meminimalisir dampak dari terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami.

Daftar Pustaka

- 2007, U. N. 24 T. (2007). *Undang Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Ayunina, Q. (2020). Infrastruktur Sekolah Dasar Siaga Bencana. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3p>

- pecial%201.35082
- Bakri, H., Arif, K. S., & Amin, H. (2020). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(1), 59–70. <https://doi.org/10.32382/medkes.v15i1.1341>
- BNPB. (2020). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <http://dibi.bnpb.go.id/dibi/>
- Didik Hermawan, N., Atina, V., & Srirahayu, A. (2023). Aplikasi Monitoring Jaringan Berbasis Web Di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sragen. *DutaCom*, 16(1), 56–72. <https://doi.org/10.47701/dutacom.v16i1.3097>
- Fajriani, M. D., & Ratri Wulandari. (2022). Fasilitas Breakout Area Sebagai Upaya Terciptanya Social Sustainability Pada Karyawan Bank Bumh. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 19(1), 23–32. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i1.12845>
- Ismayati, I. (2024). Rekonstruksi Sosial Kampung Pecarikan: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Positif. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 83–112. <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v17i1.11031>
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.219>
- Nurdin, N., & Amandaty, S. P. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 151–163. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.699>
- Nursyabani, N., Putera, R. E., & Kusdarini, K. (2020). Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 81–90. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.12>
- Pradana, A. A., Nasution, L. A., & Casman. (2021). Telaah Kebijakan Mitigasi Kesehatan Kelompok Rentan Pasca Pandemi Dan Keadaan Luar Biasa Lain. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 10(03), 120–125. <https://doi.org/10.22146/jkki.62692>
- Putera, R. E., Valentina, T. R., & Annisa, S. R. S. (2020). Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(2), 155–167. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.2.155-167.2020>
- Putri, D. E. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat Surabaya Terhadap Potensi Bencana Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 278. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4437>
- Resdiana, E., & Alfiyah, N. I. (2020). Upaya Peningkatan Kesadaran, Kewaspadaan Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapai Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumenep. *Public Corner*, 14(2), 26–38. <https://doi.org/10.24929/fisip.v14i2.890>
- Romdhonah, D. L., Sucipto, A., & Nekada, C. D. Y. (2019). Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Gempa Bumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.35966/ilkes.v10i1.106>
- Royani, E., & Siahaan, D. H. (2022). Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam

- Pelayanan Kepelabuhan Dan Keselamatan Lingkungan Pada Terminal Peti Kemas Palaran Samarinda. *The Juris*, VI(1), 62–69. <https://doi.org/10.56301/juris.v6i1.417>
- Ruddin, F., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana Pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis. *Jurnal Kawistara*, 12(2), 229. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72639>
- Sari, K. Y., & Triyatno. (2024). Analisis Bencana Banjir Menggunakan Data Sar (Synthetic Aperture Radar) Sentinel 1 Di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 4, 722–741. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i3.3045>
- Sarjito, A. (2023). Integrasi Kebijakan Pertahanan Dan Respon Bencana Diindonesia. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 7, 163–175. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v7i2.28679>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158>
- Sukardi, Kataren, O., Rohana, T., & Tarigan, F. L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam Di Wilayah Kerja Puskesmas Singkohor Aceh Singkil. *Preportif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2229–2242. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8845>
- Suprayitno, G., Ahsan, & Mintaroem, K. (2020). Preparedness of members of the Indonesian emergency and disaster nurses association. *International Journal of Public Health Science*, 9(4), 393–398. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20500>
- Suprayitno, G., Utami, T. F. C. T., & Swastika, I. K. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami the Effect of Tabletop Disaster Simulation (TDS) on Improving. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 06(01), 19–44. <https://doi.org/10.47539/jktp.v6i1.324>
- Suttles, K. M., Eagle, A. J., & McLellan, E. L. (2021). Upstream Solutions to Downstream Problems : Investing in. *Water*, 13(24). <https://doi.org/10.3390/w13243579>
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publichuo*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Umara, Y., & Hasanah, M. (2020). Analisis Peran Pemerintah Daerah Menyangkut Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka. *Al-Irsyad*, 10(2), 197–203. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8527>
- Wibowo, A., & Sundermeier, M. (2020). Developing a Fuzzy Value-for-Money Analysis Model for Annuity-Based Public-Private Partnership Infrastructure Projects under Consideration of Risk Mitigation Capability. *Journal of Construction Engineering and Management*, 146(7). [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0001872](https://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0001872)
- Widyawan, D. C., & Idris, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (Simpeg) Di Badan Kepegawaian Pendidikan Dan Pelatihan Daerah Kota Samarinda. *Jurnal Administrative Reform*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.52239/jar.v8i2.5206>

Pengaruh edukasi media audio visual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program prolanis

¹Selena Amalia Pratiwi, ²Lely Wahyuniar, ³Esty Febriani, ⁴Mamlukah Mamlukah

^{1,3}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Epidemiologi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

⁴Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Pratiwi, S. A., Wahyuniar, L., Febriani, E., & Mamlukah, M. Pengaruh edukasi media audio visual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program prolanis. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 67–75. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1421>

History

Received: 2 Oktober 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Selena Amalia Pratiwi, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Universitas Bhakti Husada Indonesia; amaliaselena12@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data WHO, lebih dari 100 juta orang mengalami katarak hingga tahun 2020, dengan 17 juta di antaranya mengalami kebutaan. Di Jawa Barat, prevalensi kebutaan adalah 2,8%, sementara prevalensi katarak di Kabupaten Cirebon mencapai 7%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi melalui media audiovisual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program Prolanis.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian *quasi-experimental* dengan rancangan *two-group pre test-post test group design* yang melibatkan 204 responden, terbagi dalam dua kelompok: 102 responden mendapat intervensi media audiovisual dan 102 responden mendapat intervensi media poster. Analisis data meliputi analisis univariat dan uji Paired Sample t-test.

Hasil: Edukasi dengan media audiovisual meningkatkan pengetahuan responden (pretest 8,13; posttest 8,35; P = 0,000) namun tidak memengaruhi sikap mereka (pretest 30,33; posttest 30,36; P = 0,320). Sementara itu, edukasi dengan media poster menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan (pretest 5,07; posttest 8,94; P = 0,000) dan sikap (pretest 29,55; posttest 30,36; P = 0,001) peserta Prolanis.

Kesimpulan: Media poster lebih efektif dalam mengubah sikap responden dibandingkan media audiovisual. Responden diharapkan aktif memanfaatkan poster dan audiovisual untuk menambah pengetahuan tentang pengelolaan penyakit kronis seperti katarak.

Kata Kunci : Audio visual, poster, katarak, sikap, pengetahuan.

ABSTRACT

Background: According to WHO data, more than 100 million people had cataracts by 2020, with 17 million of them experiencing blindness. In West Java, the prevalence of blindness is 2.8%, while the prevalence of cataracts in Cirebon Regency reaches 7%.

Method: This research is a quasi-experimental study with a two-group pretest-posttest design involving 204 respondents, divided into two groups: 102 respondents received audiovisual media intervention, and 102 respondents received poster media intervention. Data analysis includes univariate analysis and the Paired Sample t-test.

Result: Education using audiovisual media improved respondents' knowledge (pretest 8.13; posttest 8.35; P = 0.000) but did not significantly affect their attitudes (pretest 30.33; posttest 30.36; P = 0.320). Meanwhile, education using poster media showed an increase in both knowledge (pretest 5.07; posttest 8.94; P = 0.000) and attitudes (pretest 29.55; posttest 30.36; P = 0.001) of Prolanis participants.

Conclusion: Poster media is more effective in changing respondents' attitudes compared to audiovisual media.

Keyword : Audio visual, poster, cataract, attitude, knowledge.

Pendahuluan

Katarak adalah gangguan penglihatan akibat kekeruhan lensa mata yang menyebabkan penurunan kemampuan melihat hingga kebutaan. WHO mencatat 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan, dan pada 2020 lebih dari 100 juta orang menderita katarak, dengan 17 juta mengalami kebutaan (Bourne et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi kebutaan mencapai 3%, dengan katarak sebagai penyebab utama (81,2%). Jawa Barat memiliki prevalensi kebutaan 2,8%, dan di Kabupaten Cirebon, prevalensi katarak mencapai 7% (Rahmani & Ratnaningsih, 2023).

Penanggulangan gangguan penglihatan meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Fokus penanganan mencakup gangguan akibat katarak dan penyebab lainnya, seperti kelainan refraksi, retinopati diabetikum, glaukoma, retinopati prematuritas dan *low vision* (A. D. Sari et al., 2018). Program pemerintah CERDIK dan LIHAT bertujuan meningkatkan edukasi kesehatan mata (RI, 2018), sementara program PROLANIS mendorong pengelolaan penyakit kronis melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan (Aprilian & Siregar, 2023).

Pencegahan komplikasi katarak mencakup edukasi yang menyeluruh tentang pentingnya menjaga kesehatan mata dan pencegahan dini. Informasi yang mudah diakses diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengenali gejala awal dan mengambil tindakan preventif. Tingkat pengetahuan dan sikap positif terhadap gangguan penglihatan diyakini dapat meningkatkan kesadaran dan

pengecahan katarak di Masyarakat (S. Rahmawati, 2019).

Pendidikan kesehatan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, dan inline dengan program puskesmas yang berhubungan dengan penyakit tropis dan degeneratif. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Edukasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Program Prolanis Klinik Mata Losari Kabupaten Cirebon."

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan rancangan *two-group pre test-post test group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan poster, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan dan sikap dalam deteksi penyakit katarak. Sebanyak 204 orang responden terbagi menjadi dua kelompok, masing-masing 102 orang yang menerima intervensi media audiovisual dan 102 orang lainnya menerima intervensi media poster.

Instrument penelitian terdiri dari media audiovisual, poster, lembar observasi dan kuesioner. Analisis univariat dan Uji *Paired Sample t-test* adalah bagian dari analisis data. Lama waktu penelitian selama satu bulan yaitu pada bulan April 2024.

Hasil

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan responden penelitian

No	Karakteristik Responden	Audiovisual		Poster		Total	
		n	%	n	%	n	%
Usia							
1	< 60 tahun	76	74,5	67	65,7	143	70,1
	> 60 tahun	26	25,5	35	34,3	61	29,9
Jenis Kelamin							
2.	Laki-laki	39	38,2	43	42,2	82	40,2

No	Karakteristik Responden	Audiovisual		Poster		Total	
		n	%	n	%	n	%
3.	Perempuan	63	61,8	59	57,8	122	59,8
	Pendidikan						
	Dasar	1	1,0	0	0	1	0,5
	Menengah	88	86,3	96	94,1	184	90,2
	Tinggi	13	12,7	6	5,9	19	9,3
	Total	102	100	102	100	204	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di bawah 60 tahun pada kedua kelompok, yaitu 74,5% pada kelompok audiovisual dan 65,7% pada kelompok poster. Berdasarkan jenis kelamin, Sebagian besar responden adalah perempuan (61,8% pada kelompok

audiovisual dan 57,8% pada kelompok poster). Dalam hal pendidikan, hampir seluruh responden berpendidikan menengah, yaitu 86,3% pada kelompok audiovisual dan 94,1% pada kelompok poster.

Tabel 2. Distribusi pretest dan posttest pengetahuan dan sikap responden

Variabel	Media Pendidikan Kesehatan	Pretest		Posttest		Total	
		n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	Kelompok Media Audiovisual						
	Baik	11	10,8	12	11,8	23	11,3
	Cukup	37	36,3	41	40,2	78	38,2
	Kurang	54	52,9	49	48,0	103	50,5
	Kelompok Poster						
	Baik	0	0	0	0	0	0,0
Sikap	Cukup	7	6,9	19	18,6	26	12,7
	Kurang	95	93,1	83	81,4	178	87,3
	Kelompok Media Audiovisual						
	Baik	0	0	0	0	0	0,0
	Cukup	13	12,7	19	18,6	32	15,7
	Kurang	89	87,3	83	81,4	172	84,3
Sikap	Kelompok Poster						
	Baik	0	0	0	0	0	0,0
	Cukup	5	4,9	5	4,9	10	4,9
	Kurang	97	95,1	97	95,1	194	95,1
	Total	102	100	102	100	204	100

Pada variabel sikap, hasil pretest menunjukkan bahwa 52,9% responden kelompok audiovisual memiliki pengetahuan kurang, 36,3% cukup, dan 10,8% baik. Pada kelompok poster, 93,1% memiliki pengetahuan kurang dan 6,9% cukup. Setelah intervensi, pada posttest kelompok audiovisual, 48% tetap dalam kategori kurang, 40,2% cukup, dan 11,8% baik. Pada kelompok poster, 92,2% masih memiliki pengetahuan kurang dan 7,8% cukup.

Pada variabel sikap, hasil pretest menunjukkan bahwa 52,9% responden kelompok audiovisual memiliki pengetahuan kurang, 36,3% cukup, dan 10,8% baik. Pada kelompok poster, 93,1% memiliki pengetahuan kurang dan 6,9% cukup. Setelah intervensi, pada posttest kelompok audiovisual, 48% tetap dalam kategori kurang, 40,2% cukup, dan 11,8% baik. Pada kelompok poster, 92,2% masih memiliki pengetahuan kurang dan 7,8% cukup.

Tabel 3. Distribusi pretest dan posttest sikap

No	Media Edukasi	Variabel	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	P-value
1	Audiovisual	Pengetahuan	8,13 ± 2,749	8,35 ± 2,650	0,000
		Sikap	30,33 ± 1,221	30,36 ± 1,225	0,320
2	Poster	Pengetahuan	5,07 ± 1,569	8,94 ± 2,489	0,000
		Sikap	29,55 ± 1,221	30,36 ± 1,225	0,001

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan responden, dengan skor rata-rata meningkat dari 8,13 ± 2,749 pada pretest menjadi 8,35 ± 2,650 pada posttest (P-value = 0,000). Namun, media ini tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap, terlihat dari kenaikan skor sikap yang minimal dari 30,33 ± 1,221 menjadi 30,36 ± 1,225 dengan P-value 0,320. Di sisi lain, edukasi dengan media poster menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap. Skor pengetahuan meningkat tajam dari 5,07 ± 1,569 pada pretest menjadi 8,94 ± 2,489 pada posttest (P-value = 0,000), dan skor sikap juga meningkat dari 29,55 ± 1,221 menjadi 30,36 ± 1,225 (P-value = 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa media poster lebih efektif dibandingkan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden pada program Prolanis di Klinik Mata Losari Kabupaten Cirebon.

Pembahasan

Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Hasil penelitian menunjukkan adanya hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan audio visual meningkatkan pengetahuan responden. Pada pretest, rata-rata pengetahuan responden adalah 8,13 dengan standar deviasi ±2,749. Pada posttest, pengetahuan responden meningkat menjadi 8,35 dengan standar deviasi ±2,650. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki efek positif, meskipun peningkatan rata-rata pengetahuan tampaknya tidak terlalu besar. Selanjutnya, hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ini

signifikan secara statistik (P-value < 0,05), dengan P-value adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dan sesudah instruksi tidak berubah secara kebetulan. Sebaliknya, instruksi yang diberikan melalui media audio visual adalah penyebabnya. Tampaknya media ini dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif, meningkatkan pemahaman responden.

Penelitian sebelumnya di Jawa Timur menunjukkan bahwa edukasi visual dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi yang tergabung dalam program Prolanis, dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 0,28 poin, mendukung metode ini. Dibandingkan dengan metode edukasi verbal atau tulisan saja, media audiovisual dianggap lebih efektif untuk menyajikan informasi secara visual dan auditori, sehingga lebih mudah dipahami oleh responden (Firmansyah, 2022).

Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian (Arifin, 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun intervensi menyebabkan peningkatan skor pengetahuan yang sedikit, perbedaan tersebut tidak signifikan (p = 0,156). Menurut (Arifin, 2021), hal-hal seperti keterbatasan literasi media dan usia responden yang lebih tua dapat mengurangi kemampuan media audiovisual untuk menyampaikan materi Pendidikan (Arifin, 2021).

Teori pembelajaran multimedia (Mayer, 2020) mendukung penelitian ini karena menyatakan bahwa penggabungan elemen visual dan auditori dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan

pengkodean ganda atau dual coding. Teori ini menyatakan bahwa karena peserta menggunakan dua cara pengolahan informasi, yaitu visual dan auditori, lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan melalui lebih dari satu saluran sensorik (Mayer, 2020). Selain itu, penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa penyebaran informasi melalui media yang interaktif dan menarik, seperti audiovisual, dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran. Notoatmodjo menjelaskan bahwa menarik perhatian siswa adalah bagian dari keberhasilan pendidikan Kesehatan (Notoadmodjo, 2017).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta program Prolanis secara signifikan dapat dicapai melalui intervensi menggunakan media audiovisual. Meskipun peningkatan pengetahuan rata-rata tidak terlalu besar, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan media audiovisual dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, terutama bagi pasien yang menderita penyakit jangka panjang yang membutuhkan pemahaman yang baik tentang cara menjaga kondisi kesehatan.

Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta program Prolanis di Klinik Mata Losari, Kabupaten Cirebon, tidak mengalami perubahan sikap yang signifikan karena pengajaran audio visual. Nilai rata-rata sikap meningkat sedikit dari 30,33 pada pretest menjadi 30,36 pada posttest. Namun, peningkatan ini tidak signifikan secara statistik dengan p-value 0,320, jauh di atas batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa media edukasi, khususnya media audio visual, tidak cukup efektif dalam mengubah sikap peserta program Prolanis.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (N. Sari, 2022) di Yogyakarta, yang menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap pasien dengan penyakit kronis. Dalam penelitian tersebut, meskipun terjadi peningkatan kecil pada skor sikap setelah intervensi, perbedaannya tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Sari berpendapat bahwa sikap lebih sulit untuk diubah dibandingkan dengan pengetahuan, terutama ketika intervensi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat (N. Sari, 2022).

Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Kusuma, 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan berhasil mengubah sikap pasien dengan penyakit kardiovaskular di Jakarta. Dalam penelitian tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan pada skor sikap pasien setelah diberikan intervensi audiovisual, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p < 0,05$. Kusuma berargumen bahwa faktor-faktor seperti intensitas penyajian media, konten yang relevan, dan durasi intervensi dapat mempengaruhi hasil perubahan sikap secara lebih signifikan (Kusuma, 2021).

Dari perspektif teoritis, penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori perubahan perilaku dari (Ajzen & Fishbein, 2020), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang hasil dari perilaku tersebut. Jika intervensi tidak berhasil memperkuat keyakinan positif atau merubah persepsi risiko, perubahan sikap kemungkinan tidak terjadi. Teori ini menekankan bahwa perubahan sikap biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti norma sosial dan pengalaman individu (Ajzen & Fishbein, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan konsep komunikasi kesehatan yang dikemukakan oleh (Dearing, 2021), yang menyatakan bahwa media audiovisual

efektif dalam menyampaikan informasi dan memengaruhi pengetahuan, tetapi perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu yang lebih lama dan sering kali memerlukan pengulangan pesan serta penyajian konten yang lebih interaktif. Dearing menekankan pentingnya evaluasi jangka panjang untuk melihat perubahan sikap yang lebih substansial (Dearing, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan sikap responden dalam waktu singkat. Meskipun terdapat peningkatan kecil pada nilai rata-rata sikap, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih intensif atau berulang untuk mencapai perubahan sikap yang lebih bermakna pada peserta program Prolanis. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perubahan sikap memerlukan durasi intervensi yang lebih lama dan pendekatan yang lebih holistic (N. Sari, 2022).

Hasil ini memunculkan beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah bahwa media audio visual mungkin tidak cukup interaktif atau tidak memberikan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga tidak berhasil membentuk perubahan sikap yang signifikan. Selain itu, faktor lain seperti latar belakang peserta, durasi edukasi, atau bahkan kondisi psikologis dan motivasi internal peserta bisa berperan dalam rendahnya efektivitas intervensi ini. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pendekatan lain, seperti kombinasi metode edukasi yang lebih interaktif (misalnya, diskusi kelompok atau pendekatan personal) agar pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta, sehingga perubahan sikap yang diinginkan dapat tercapai.

Pengaruh edukasi media poster terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media poster berhasil meningkatkan pengetahuan responden dalam program Prolanis di Klinik Mata Losari,

Kabupaten Cirebon. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 5,07 pada pretest menjadi 8,94 pada posttest menunjukkan bahwa intervensi melalui media poster efektif dalam menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa media visual, seperti poster, mampu menyederhanakan informasi yang kompleks dan lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Poster sebagai alat edukasi menawarkan tampilan yang menarik dan mudah diakses, yang dapat memperkuat ingatan dan pemahaman.

Lebih lanjut, p-value sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan pengetahuan yang terjadi bukan karena kebetulan, tetapi karena pengaruh nyata dari edukasi yang diberikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan media edukatif yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan peserta program kesehatan, khususnya bagi mereka yang berisiko atau sudah memiliki penyakit kronis seperti yang dihadapi peserta Prolanis. Peningkatan pengetahuan diharapkan berdampak pada peningkatan kesadaran dan perilaku preventif terhadap kondisi kesehatan mereka.

Temuan ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa penggunaan media visual, seperti poster, dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kesehatan masyarakat dalam konteks promosi Kesehatan (N. Sari, 2022). Namun tidak sejalan dengan penelitian oleh (Nurhasanah et al., 2020) menemukan bahwa intervensi menggunakan media poster hanya efektif dalam jangka pendek, namun tidak menghasilkan perubahan pengetahuan yang signifikan dalam jangka panjang. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun poster dapat meningkatkan pengetahuan secara cepat, efektivitas jangka panjangnya perlu dipertimbangkan. Faktor lain seperti metode pengulangan informasi atau pendekatan edukasi yang lebih interaktif mungkin lebih

dibutuhkan untuk mempertahankan pengetahuan yang didapat (Nurhasanah et al., 2020).

Teori komunikasi kesehatan mendukung efektivitas media poster sebagai alat edukasi visual. Menurut model komunikasi kesehatan berbasis teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh (Dearing, 2021) media visual seperti poster efektif dalam memperkenalkan informasi baru kepada khalayak karena bersifat mudah diakses dan dipahami. Poster menggabungkan elemen visual dan verbal yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman audiens dengan cepat (Dearing, 2021).

Edukasi menggunakan media poster memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta prolanis. Peningkatan yang signifikan dari hasil t-test menunjukkan bahwa media poster dapat menjadi salah satu metode intervensi yang efektif dalam kampanye edukasi kesehatan. Penggunaan media poster dalam edukasi peserta program Prolanis cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan secara signifikan karena media visual statis dalam menyampaikan informasi yang kompleks dan mempunyai intensitas waktu yang cukup. Dalam meningkatkan pengetahuan melalui media poster bisa dilakukan dengan beberapa cara efektif yaitu dengan desain menarik, memiliki informasi singkat dan padat, interaktivitas, kolaborasi. Dengan pendekatan ini, penggunaan poster sebagai media pembelajaran bisa menjadi lebih efektif dan menarik bagi audiens.

Pengaruh edukasi media poster terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan poster visual berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap peserta program Prolanis di Klinik Mata Losari, dengan peningkatan skor sikap dari 29,55 pada pretest menjadi 30,36 pada posttest. Peningkatan ini didukung oleh P-value sebesar 0,001, yang berarti perubahan sikap ini signifikan secara statistik dan bukan kebetulan. Poster visual sebagai media edukasi terbukti efektif karena mampu

menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta, yang berkontribusi pada perubahan sikap terkait kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (N. Rahmawati et al., 2022) mendukung temuan ini, di mana mereka menemukan bahwa penggunaan poster kesehatan mampu meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap pencegahan penyakit kronis setelah dilakukan intervensi edukasi selama 3 bulan. Penelitian ini menyatakan bahwa faktor visual dan penyederhanaan informasi dalam poster sangat membantu responden dalam memahami dan menginternalisasi pesan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa poster tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sikap, karena responden lebih mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan secara visual (N. Rahmawati et al., 2022).

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sejalan, di mana perubahan sikap yang dihasilkan oleh intervensi media poster tidak signifikan dalam jangka panjang. Mereka berpendapat bahwa sikap merupakan aspek yang lebih sulit untuk diubah dibandingkan pengetahuan, dan oleh karena itu memerlukan metode intervensi yang lebih berulang dan interaktif, seperti diskusi kelompok atau workshop. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun poster dapat efektif dalam jangka pendek, efektivitas jangka panjang dalam merubah sikap perlu dipertimbangkan (Suharto et al., 2021).

Teori perubahan sikap yang sejalan dengan temuan ini adalah Teori Aksi Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (2017). Teori ini menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh paparan informasi yang relevan dan bermakna, yang diikuti oleh perubahan niat untuk bertindak sesuai dengan informasi tersebut (Ajzen & Fishbein, 2020). Dalam konteks program prolanis, penggunaan poster yang menyajikan informasi tentang pentingnya pencegahan penyakit kronis dapat mempengaruhi

persepsi responden dan akhirnya mengubah sikap mereka menjadi lebih positif terhadap tindakan pencegahan penyakit

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media poster mampu meningkatkan sikap positif responden terhadap program prolanis. Meskipun terdapat perbedaan hasil dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan sikap memerlukan pendekatan yang lebih intensif, temuan ini mendukung penggunaan poster sebagai salah satu metode edukasi yang efektif. Peneliti berasumsi bahwa poster dapat mempengaruhi sikap responden melalui pemahaman visual yang kuat dan pengulangan informasi. Namun, untuk mencapai perubahan sikap yang lebih tahan lama, disarankan untuk memadukan metode ini dengan pendekatan edukasi yang lebih interaktif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua kelompok berusia di bawah 60 tahun dan sebagian besar adalah perempuan. Mayoritas responden memiliki pendidikan menengah, dengan 86,3% pada kelompok audiovisual dan 94,1% pada kelompok poster. Edukasi melalui media audiovisual terbukti meningkatkan pengetahuan secara signifikan (pretest rata-rata 8,13 dan posttest 8,35; $P = 0,000$) namun tidak memengaruhi sikap responden secara signifikan (pretest rata-rata 30,33 dan posttest 30,36; $P = 0,320$). Sementara itu, edukasi melalui media poster terbukti signifikan dalam meningkatkan pengetahuan (pretest rata-rata 5,07 dan posttest 8,94; $P = 0,000$) dan sikap peserta (pretest rata-rata 29,55 dan posttest 30,36; $P = 0,001$), menunjukkan bahwa poster lebih efektif dalam memengaruhi sikap dibandingkan audiovisual.

Saran

Bagi peserta program Prolanis diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif selama sesi edukasi

melalui diskusi dan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman tentang penyakit dan pencegahannya. Manfaatkan media edukasi seperti poster dan audiovisual sebagai sumber tambahan, dan secara rutin tinjau materi yang diajarkan untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman jangka panjang tentang pengelolaan penyakit kronis seperti katarak.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2020). *Understanding attitudes and predicting social behaviour* (p. 50). Prentice-Hall.
- Aprilian, D., & Siregar, S. P. A. (2023). Penerapan Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bpjs Kesehatan Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sipea-Pea Sorkam Barat Dinda. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Arifin, M. (2021). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes dalam Program Prolanis di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 234–245.
- Bourne, R. R. A., Steinmetz, J. D., Flaxman, S., Briant, P. S., Taylor, H. R., Resnikoff, S., Casson, R. J., Abdoli, A., Abu-Gharbieh, E., Afshin, A., Ahmadi, H., Akalu, Y., Alamneh, A. A., Alemayehu, W., Alfar, A. S., Alipour, V., Anbesu, E. W., Androudi, S., Arabloo, J., & Vos, T. (2021). Trends in prevalence of blindness and distance and near vision impairment over 30 years: An analysis for the Global Burden of Disease Study. *The Lancet Global Health*, 9(2). [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30425-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30425-3)
- Dearing, J. W. (2021). Diffusion of Innovations. In *The Oxford Handbook of Organizational Change and Innovation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198845973.013.23>
- Firmansyah, D. (2022). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi pada Program Prolanis di Puskesmas Kota Surabaya.

- Jurnal Edukasi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 98–107.
- Kusuma, H. (2021). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Sikap Pasien Penyakit Kardiovaskular di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 102–112.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning: Principles and Applications*. Cambridge University Press.
- Notoadmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurhasanah, R., Setiawan, H., & Amiruddin, A. (2020). Evaluasi efektivitas media poster dalam penyuluhan kesehatan jangka panjang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(3), 111–120.
- Rahmani, S., & Ratnaningsih, D. N. (2023). *Strategi Penanggulangan Kebutaan Katarak Di Kabupaten Garut*.
- Rahmawati, N., Rahayu, I., & Prasetya, D. (2022). Pengaruh penggunaan poster kesehatan terhadap perubahan sikap masyarakat dalam pencegahan penyakit kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 55–63.
- Rahmawati, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Upaya Pengendalian Hipertensi Di Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2019*. https://lib.fikumj.ac.id/index.php?p=fs_tream-pdf&fid=13521&bid=4920
- RI, K. (2018). *Peta Jalan Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030*.
- Sari, A. D., Masriadi, M., & Arman, A. (2018). *Faktor Risiko Kejadian Katarak Pada Pasien Pria Usia 40-55 Tahun Dirumah Sakit Pertamina Balikpapan*. <https://doi.org/10.33096/woh.v1i2.645>
- Sari, N. (2022). Efektivitas Media Audiovisual dalam Edukasi Kesehatan terhadap Sikap Pasien Prolanis di Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 76–85.
- Suharto, A., Widodo, S., & Kurniawan, H. (2021). Evaluasi Dampak Jangka Panjang Penggunaan Poster Dalam Edukasi Kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Nasional*, 14(2), 101–109.

Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru berbasis *health promotion model*

¹Septika Queena Sari, ²Esty Febriani, ³Mamlukah Mamlukah, ⁴Dwi Nastiti Iswarawanti

^{1,2}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

³Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

⁴Epidemiologi, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Sari, S. Q., Febriani, E., Mamlukah, M., & Iswarawanti, D. N. Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru berbasis health promotion model. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 76–85.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1423>

History

Received: 30 September 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Septika Queena Sari, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia
; septikaqueenass@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit tuberculosis (TB) adalah pandemi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan merupakan penyakit menular kedua setelah COVID-19 dan penyebab kematian ke-13. Pada tahun 2020–2022, deteksi suspek dan kasus TB di UPTD Puskesmas Kalijaga melebihi target. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru berbasis *Health Promotion Model* di Puskesmas Kalijaga 2023.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*, sampel penelitian sebanyak 123 responden. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan *rank spearman* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik multinomial.

Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara perilaku beresiko ($p=0,002$), pengetahuan ($p=0,021$), persepsi manfaat tindakan ($p=0,022$), *self efficacy* ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,012$), namun tidak terdapat hubungan antara persepsi hambatan tindakan ($p=0,073$), pengaruh lingkungan ($p=0,490$) dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru.

Kesimpulan: Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor dominan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru.

Kata Kunci : Perilaku, pencegahan penularan, tuberculosis paru, *health promotion model*, deteksi suspek

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) is a global pandemic, including in Indonesia, and is the second most common infectious disease after COVID-19, as well as the 13th leading cause of death. From 2020 to 2022, the detection of TB suspects and cases at the UPTD Kalijaga Public Health Center exceeded targets, with the highest achievement in 2022 reaching 242% for suspects and 160% for TB cases.

Method: This research is a descriptive-analytical study with a cross-sectional design, involving a sample of 123 respondents.

Result: There is a significant relationship between risk behaviors ($p=0.002$), knowledge ($p=0.021$), perceived benefits of action ($p=0.022$), self-efficacy ($p=0.000$), and family support ($p=0.012$). However, no significant relationship was found between perceived barriers to action ($p=0.073$), environmental influences ($p=0.490$), and preventive behaviors against pulmonary tuberculosis transmission.

Conclusion: Multivariate analysis shows that self-efficacy is the dominant factor influencing preventive behavior against pulmonary tuberculosis transmission.

Keyword : Behavior, prevention of transmission, pulmonary tuberculosis, health promotion model, suspect detection

Pendahuluan

Salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs) adalah tuberkulosis (TB), yang masih dianggap sebagai epidemi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. TB adalah penyakit berbahaya yang bahkan menjadi penyebab kematian ke-13 dan penyakit menular ke-2 setelah COVID-19 (RI, 2023).

Pada tahun 2021, WHO memperkirakan sebanyak 10,6 juta orang terserang TBC di seluruh dunia, dengan rincian 6 juta laki-laki, 3,4 juta perempuan, dan 1,2 juta anak-anak. Pada tahun 2022, TBC menduduki peringkat kedua penyebab kematian terbanyak di dunia, setelah virus corona (COVID-19), yang menyebabkan kematian hampir dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan penyakit HIV atau AIDS. Sampai saat ini, lebih dari 10 juta orang masih terjangkit TBC (Organization, 2023).

Dengan meningkatkan sistem deteksi dan pelaporan, Indonesia mencapai jumlah kasus tertinggi sepanjang masa pada 2022 dan 2023, menunjukkan komitmennya terhadap pengendalian TB. Pada tahun 2022, lebih dari 724.000 kasus TBC baru ditemukan, dan pada tahun 2023, jumlah ini meningkat menjadi 809.000 kasus. Data penemuan kasus baru di tahun 2023 menunjukkan bahwa pengobatan TB sensitif obat dan resisten obat berhasil diterima oleh setidaknya 86 persen pasien. Jumlah kasus TB di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, atau 354 orang di antaranya menderita TB (Indonesia, 2022).

Teori *Health Promotion Model* (HPM) Nola J. Pender tahun 1987 menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk saat mereka berinteraksi dengan lingkungan fisik dan menerima informasi tentang penyakit dan penderita tuberkulosis. Pemberdayaan masyarakat tentang pencegahan, pengobatan, dan pengetahuan tentang penyakit sekaligus

penderita tuberkulosis diharapkan mampu membentuk sikap, mempengaruhi persepsi, dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Pender juga mengatakan bahwa cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya akan dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungannya. Sebaliknya, pengalaman seseorang dengan kesehatan mereka juga memengaruhi jenis pencegahan yang akan dilakukan. Teori HPM menggabungkan ilmu keperawatan dan ilmu perilaku untuk melihat bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan memengaruhi perilaku (Mukhlisin et al., 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan *Tuberculosis* Paru Berbasis *Health Promotion Model* di Puskesmas Kalijaga 2023”.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*. Variabel bebas yang digunakan adalah: perilaku beresiko, pengetahuan, persepsi tentang manfaat tindakan, persepsi tentang hambatan tindakan, *self efficacy*, dukungan keluarga, pengaruh lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan *tuberculosis* paru berbasis *Health Promotion Model* sebagai variabel terikat. Sampel penelitian sebanyak 123 responden menggunakan Teknik *purposive sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (*rank spearman*) dan analisis multivariat (regresi logistik multinomial). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2024.

Hasil

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, perilaku beresiko, pengetahuan, persepsi tentang manfaat tindakan, persepsi tentang hambatan tindakan, *self efficacy*, dukungan keluarga, pengaruh lingkungan dan perilaku pencegahan penularan TB paru berbasis *health promotion model* di puskesmas kalijaga 2023.

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Usia		
1	Remaja (10 - 18 tahun)	5	4,1
	Dewasa (19 - 59 tahun)	102	82,9
	Lansia (> 60 tahun)	16	13
	Jenis Kelamin		
2	Laki-laki	74	60,2
	Perempuan	49	39,8
	Pendidikan		
3	Rendah	66	53,7
	Sedang	32	26
	Tinggi	25	20,3
	Perilaku Beresiko		
4	Baik	23	18,7
	Cukup	65	52,8
	Kurang	35	28,5
	Pengetahuan		
5	Baik	38	30,9
	Cukup	42	34,1
	Kurang	43	35
	Persepsi manfaat tindakan		
6	Baik	33	26,8
	Cukup	46	37,4
	Kurang	44	35,8
	Persepsi hambatan tindakan		
7	Baik	37	30,1
	Cukup	49	39,8
	Kurang	37	30,1
	Self efficacy		
8	Baik	33	26,8
	Cukup	43	35
	Kurang	47	38,2
	Dukungan keluarga		
9	Baik	67	54,5
	Cukup	34	27,6
	Kurang	22	17,9
	Pengaruh Lingkungan		
10	Baik	43	35
	Cukup	54	43,9
	Kurang	26	21,1
	Perilaku pencegahan penularan TB Paru		
11	Baik	25	20,3
	Cukup	40	32,5
	Kurang	58	47,2
	Total	123	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dari 123 responden, hampir seluruhnya berada dalam kategori usia dewasa (82,9%), sebagian besar (53,7%) berpendidikan dasar, sebagian besar memiliki tingkat perilaku beresiko yang cukup (52,8%), hampir setengahnya memiliki pengetahuan kurang (35%), hampir setengahnya memiliki

persepsi manfaat tindakan yang cukup (37,4%), hampir setengahnya memiliki *self-efficacy* kurang (38,2%), sebagian besar memiliki dukungan keluarga (54,5%), hampir setengahnya memiliki pengaruh lingkungan pada kategori cukup (43,9%), dan hampir setengahnya (47,2%) menunjukkan perilaku

pengecehan yang kurang terhadap penularan TB paru.

Tabel 2. Hubungan antara perilaku beresiko, pengetahuan, persepsi tentang manfaat tindakan, persepsi tentang hambatan tindakan, *self efficacy*, dukungan keluarga, pengaruh lingkungan dengan perilaku pengecehan penularan TB paru berbasis *health promotion model* di puskesmas kalijaga 2023.

No	Variabel	Perilaku Pencegehan Penularan TB Paru						Total		CC	P Value
		Baik		Cukup		Kurang		n	%		
		n	%	n	%	n	%				
1	Perilaku Beresiko										
	Baik	8	34,8	8	34,8	7	30,4	23	100	0,344	0,002
	Cukup	15	23,1	25	38,5	25	38,5	65	100		
	Kurang	2	5,7	7	20,0	26	74,3	35	100		
2	Pengetahuan										
	Baik	12	31,6	16	42,1	10	26,3	38	100	0,288	0,021
	Cukup	7	16,7	14	33,3	21	50,0	42	100		
	Kurang	6	14,0	10	23,3	27	62,8	43	100		
3	Persepsi tentang manfaat tindakan										
	Baik	10	30,3	14	42,4	9	27,3	33	100	0,298	0,022
	Cukup	11	23,9	14	30,4	21	45,7	46	100		
	Kurang	4	9,1	12	27,3	28	63,6	44	100		
4	Persepsi tentang hambatan tindakan										
	Baik	10	27,0	11	29,7	16	43,2	37	100	0,193	0,073
	Cukup	13	26,5	17	34,7	19	38,8	49	100		
	Kurang	2	5,4	12	32,4	23	62,2	37	100		
5	Self Efficacy										
	Baik	13	39,4	15	45,5	5	15,2	33	100	0,508	0,000
	Cukup	11	25,6	14	32,6	18	41,9	43	100		
	Kurang	1	2,1	11	23,4	35	74,5	47	100		
6	Dukungan Keluarga										
	Baik	21	31,3	20	29,9	26	38,8	67	100	0,232	0,012
	Cukup	3	8,8	10	29,4	21	61,8	34	100		
	Kurang	1	4,5	10	45,5	11	50,0	22	100		
7	Pengaruh Lingkungan										
	Baik	10	23,3	13	30,2	20	46,5	43	100		
	Cukup	12	22,2	15	27,8	27	50,0	54	100		
	Kurang	3	11,5	12	46,2	11	42,3	26	100		
	Total	25	20,3	40	32,5	58	47,2	123	100		

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa faktor risiko memiliki hubungan positif sedang dengan perilaku pengecehan TB paru (CC = 0,344, p = 0,002), menunjukkan bahwa semakin rendah risiko, semakin baik perilakunya. Pengetahuan juga berhubungan positif sedang dengan perilaku pengecehan (CC = 0,288, p = 0,021), artinya pengetahuan yang lebih baik meningkatkan perilaku pengecehan. Selain itu, persepsi tentang

manfaat tindakan memiliki hubungan positif sedang dengan perilaku pengecehan (CC = 0,298, p = 0,022), mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi seseorang tentang manfaat tindakan pengecehan, semakin baik perilakunya.

Self-efficacy menunjukkan hubungan yang kuat dengan perilaku pengecehan (CC = 0,508, p = 0,000), menandakan bahwa keyakinan diri yang lebih tinggi meningkatkan perilaku

pencegahan TB. Dukungan keluarga memiliki hubungan positif yang lemah namun signifikan ($CC = 0,232$, $p = 0,012$), Artinya, semakin baik dukungan keluarga yang diterima seseorang, semakin baik kecenderungan perilaku pencegahan TB

Paru yang ditunjukkan. Sebaliknya, persepsi tentang hambatan tindakan ($CC = 0,193$, $p = 0,073$) dan pengaruh lingkungan ($CC = 0,024$, $p = 0,490$) menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan secara statistik terhadap perilaku pencegahan TB.

Tabel 3. Analisis multivariat

Variabel	Chi-Square	p-value	Exp(B)	95% C.I for Exp(B)	
				min	max
Faktor risiko	18,602	0,001	29,668	3,857	228,202
Pengetahuan	2,619	0,623	0,915	0,127	6,584
Persepsi manfaat tindakan	1,661	0,798	0,922	0,128	6,625
<i>Self-efficacy</i>	27,836	0,000	63,070	5,080	783,103
Dukungan keluarga	24,160	0,000	18,089	1,295	252,742

Berdasarkan hasil analisis multivariat, faktor risiko dan *self-efficacy* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pencegahan TB paru. Faktor risiko memiliki p-value 0,001 dan nilai Exp(B) sebesar 29,668, yang berarti individu dengan faktor risiko memiliki peluang 29,7 kali lebih besar untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* adalah variabel yang paling dominan, dengan p-value 0,000 dan Exp(B) sebesar 63,070, menunjukkan bahwa individu dengan kepercayaan diri tinggi memiliki peluang 63 kali lebih besar untuk berhasil dalam pencegahan TB paru. Dukungan keluarga juga signifikan dengan p-value 0,000 dan Exp(B) 18,089, yang meningkatkan peluang keberhasilan 18 kali. Sebaliknya, pengetahuan (p-value 0,623, Exp(B) 0,915) dan persepsi tentang manfaat tindakan (p-value 0,798, Exp(B) 0,922) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pencegahan TB paru.

Pembahasan

Hubungan Perilaku Berisiko dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku berisiko dan perilaku pencegahan penularan TB Paru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,344 ($p = 0,002$). Semakin rendah perilaku berisiko individu,

semakin baik perilaku pencegahannya, meskipun korelasi ini sedang.

Penelitian oleh (Puspitasari et al., 2022) menemukan hubungan positif antara pengetahuan mengenai TB dan perilaku pencegahan pada mahasiswa di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik perilaku pencegahan yang ditunjukkan oleh responden. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai TB dapat mengurangi perilaku berisiko, sehingga berpotensi menurunkan angka penularan penyakit ini (Puspitasari et al., 2022). Namun, hasil berbeda dilaporkan oleh (Herawati, 2015) di Surakarta. Meskipun pengetahuan responden tentang TB cukup tinggi, perubahan perilaku pencegahan yang signifikan tidak terlihat. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup; faktor lain seperti efikasi diri dan dukungan sosial juga penting untuk mendorong tindakan pencegahan yang efektif (Herawati, 2015).

Sebanyak 74,3% individu dengan perilaku berisiko rendah ternyata juga memiliki perilaku pencegahan TB yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko berbanding lurus dengan rendahnya tindakan pencegahan, kemungkinan karena keterbatasan informasi dan dukungan sosial. Edukasi dan promosi kesehatan yang lebih terstruktur diharapkan

dapat meningkatkan kesadaran dan menurunkan prevalensi TB di masyarakat.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya korelasi positif lemah antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB Paru dengan koefisien korelasi sebesar 0,288 ($p = 0,021$). Meskipun lemah, hubungan ini signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan.

Penelitian oleh (Puspitasari et al., 2022) yang dilakukan pada mahasiswa di Indonesia menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang TB dan perilaku pencegahan. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang TB cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik, mendukung temuan bahwa pengetahuan berperan dalam meningkatkan perilaku pencegahan TB (Puspitasari et al., 2022). Sebaliknya, penelitian oleh (Herawati, 2015) di Surakarta menemukan bahwa meskipun pengetahuan tentang TB tinggi, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan perilaku pencegahan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti sikap, efikasi diri, dan dukungan sosial juga mempengaruhi perilaku pencegahan, sehingga pengetahuan saja tidak cukup untuk merubah tindakan individu efektif (Herawati, 2015).

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif lemah antara pengetahuan dan perilaku pencegahan TB Paru, sehingga pendekatan pencegahan perlu lebih holistik. Meskipun pengetahuan berperan dalam meningkatkan perilaku pencegahan, program pendidikan kesehatan yang lebih intensif dan komprehensif diperlukan, mencakup peningkatan kesadaran, motivasi, dukungan sosial, pemberdayaan komunitas, dan akses fasilitas kesehatan. Peneliti merekomendasikan perluasan program yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada aspek perilaku.

Hubungan Persepsi Manfaat Tindakan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Nilai korelasi Spearman sebesar 0,298 menunjukkan hubungan positif antara persepsi manfaat tindakan dan perilaku pencegahan TB Paru ($p = 0,022$). Semakin tinggi persepsi seseorang tentang manfaat tindakan pencegahan, semakin baik perilaku pencegahannya, meskipun korelasi ini tergolong sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang manfaat pengobatan TB meningkatkan kepatuhan perilaku pencegahan (Caren et al., 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil berbeda, dimana persepsi manfaat tidak signifikan mempengaruhi perilaku pencegahan di wilayah yang memiliki rendahnya tingkat pendidikan dan akses kesehatan terbatas (Pitaloka et al., 2023).

Persepsi manfaat tindakan berhubungan positif dengan perilaku pencegahan TB Paru, sehingga pada penelitian ini individu yang menyadari pentingnya pencegahan cenderung lebih berkomitmen melakukannya karena memahami dampak positifnya. Untuk memperkuat persepsi ini, diperlukan edukasi tentang manfaat nyata pencegahan, seperti penurunan risiko penularan dan peningkatan kesehatan jangka panjang, agar masyarakat lebih terdorong mengambil langkah preventif.

Hubungan Persepsi Hambatan Tindakan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Uji korelasi menunjukkan hubungan lemah antara persepsi hambatan tindakan dan perilaku pencegahan TB Paru dengan koefisien korelasi sebesar 0,193 ($p = 0,073$). Hubungan ini menunjukkan bahwa persepsi hambatan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi perilaku pencegahan TB Paru.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang mengamati bahwa persepsi hambatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan

perilaku pencegahan TB Paru. Studi tersebut juga menyoroti bahwa meskipun faktor persepsi manfaat tindakan memiliki pengaruh, persepsi hambatan tidak terbukti menjadi faktor penghalang utama dalam perilaku pencegahan TB (Ali et al., 2020). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap TB, termasuk hambatan yang dirasakan, berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan. Partisipan dengan persepsi risiko yang lebih tinggi menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik, berbeda dengan hasil uji korelasi Anda yang menunjukkan hubungan lemah antara persepsi hambatan dan perilaku pencegahan TB paru (Kaaffah et al., 2023).

Dalam pencegahan TB Paru, persepsi hambatan seperti biaya atau akses terbatas ke fasilitas kesehatan dapat menurunkan motivasi individu untuk melakukan pencegahan, sehingga meningkatkan risiko penularan. Namun, hambatan ini bisa dikurangi melalui edukasi kesehatan, peningkatan akses layanan, dan dukungan sosial, seperti subsidi masker dan obat-obatan. Intervensi ini penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan TB dan mengurangi penularan di masyarakat.

Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Hasil korelasi menunjukkan hubungan positif yang kuat antara *self-efficacy* dan perilaku pencegahan TB Paru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,508 ($p = 0,000$). *Self-efficacy* yang tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan perilaku pencegahan TB, seperti penggunaan masker dan menjaga kebersihan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa promosi kesehatan yang meningkatkan *self-efficacy* dapat meningkatkan perilaku pencegahan TB, terutama di kalangan pasien TB yang berisiko tinggi (Munawaroh et al., 2022). Namun, tidak sejalan dengan studi menunjukkan bahwa faktor lain seperti

dukungan sosial dan akses ke layanan kesehatan lebih dominan dibandingkan dengan *self-efficacy* dalam mempengaruhi perilaku pencegahan TB (Rachma et al., 2021).

Individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengatasi hambatan dalam pencegahan TB Paru, menunjukkan kepercayaan diri dalam menerapkan kebiasaan sehat seperti penggunaan masker, menjaga ventilasi, dan menghindari kontak dengan penderita TBC aktif. Penelitian mengaitkan *self-efficacy* yang tinggi dengan peningkatan kepatuhan pada pengobatan dan pemahaman tindakan preventif. Oleh karena itu, intervensi yang meningkatkan *self-efficacy* melalui edukasi dan pembinaan menjadi penting dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pencegahan TB Paru, terutama di komunitas yang rentan terhadap penyakit ini.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif lemah antara dukungan keluarga dan perilaku pencegahan TB Paru, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,232 ($p = 0,012$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin baik perilaku pencegahan TB yang dilakukan, meskipun korelasinya tidak terlalu kuat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Bali yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi pasien untuk mencegah penularan TB, dengan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap tindakan pencegahan seperti penggunaan masker dan pengobatan teratur (Lestari et al., 2021). Namun, penelitian di Puskesmas Ujung Batu, Riau menunjukkan hasil yang berbeda. dengan ditemukan bahwa meskipun dukungan keluarga ada, tidak selalu cukup untuk mempengaruhi perilaku pencegahan TB Paru yang lebih baik. Hambatan seperti pengetahuan yang rendah dan faktor ekonomi masih menjadi

penghalang utama meskipun ada dukungan keluarga (Rahmi et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam pencegahan penularan TB Paru, karena keluarga berperan memberi informasi, motivasi untuk patuh pada pengobatan, dan dorongan menjalani hidup sehat. Dukungan ini membuat pasien lebih disiplin mengikuti protokol pencegahan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan kebersihan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan bagi keluarga diperlukan agar mereka dapat menjadi support system yang efektif dalam mencegah penularan TB paru.

Hubungan Pengaruh Lingkungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru

Analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh lingkungan dan perilaku pencegahan TB Paru, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,024 dan p-value 0,490. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti kondisi perumahan dan kebersihan lingkungan, tidak memengaruhi perilaku pencegahan TB dalam konteks penelitian ini.

Sejalan dengan sebuah studi di Kota Semarang menunjukkan bahwa kondisi perumahan dan kebersihan lingkungan tidak berhubungan signifikan dengan upaya pencegahan TB, seperti yang ditemukan di penelitian ini ($r = 0,024$, $p = 0,490$) (Amallia et al., 2021). Sebaliknya, penelitian di beberapa wilayah Indonesia justru menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas lingkungan dan upaya pencegahan TB, terutama terkait dengan ventilasi rumah dan kepadatan penduduk. Penelitian tersebut menekankan pentingnya perbaikan kondisi lingkungan sebagai bagian dari strategi pengendalian TB, khususnya di daerah padat penduduk (Genakama et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan TB Paru, mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran diri, akses

informasi, dan pemahaman risiko daripada kondisi lingkungan fisik. Meskipun lingkungan fisik seperti ventilasi dan kebersihan udara penting dalam risiko penularan, perilaku pencegahan lebih efektif ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan kepedulian individu terhadap kesehatan mereka dan orang di sekitar.

Variabel Dominan dalam Perilaku Pencegahan TB Paru Berdasarkan Health Promotion Model

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan variabel dominan dalam perilaku pencegahan TB Paru. Dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 63,070 dan p-value 0,000, *self-efficacy* berperan signifikan dalam mendorong individu untuk mematuhi protokol kesehatan, menjaga kebersihan, dan secara aktif mencari pengobatan. Nilai ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tindakan preventif sangat mempengaruhi upaya pencegahan TB Paru secara keseluruhan.

Penelitian yang menunjukkan *self-efficacy* sebagai faktor dominan dalam pencegahan TB Paru sejalan dengan temuan dari beberapa studi terbaru di Indonesia. Sebuah penelitian di Surabaya mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan TB, dengan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih cenderung mematuhi protokol kesehatan dan perawatan (Hidayat et al., 2020).

Namun, penelitian oleh (Pramesti, 2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan faktor utama dalam perilaku perawatan diri pasien TB di Sumbang, Indonesia. Meskipun *self-efficacy* penting untuk memotivasi tindakan pencegahan, faktor lain seperti dukungan keluarga dan pemahaman tentang penyakit lebih berperan. Studi ini menemukan korelasi signifikan tetapi tidak dominan antara *self-efficacy* dan perilaku pencegahan TB (Pramesti, 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* dan *Social Cognitive*

Theory dari Bandura, yang menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Menurut HBM, individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri untuk mengambil tindakan preventif, bahkan dihadapkan pada kendala tertentu. Selain itu, Social Cognitive Theory menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memainkan peran utama dalam mendorong perilaku positif, terutama jika didukung oleh lingkungan yang mendukung (Bandura, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa meningkatkan *self-efficacy* melalui program edukasi dan dukungan sosial dapat membantu masyarakat untuk lebih aktif dalam pencegahan TB Paru. Mereka menyarankan agar program pencegahan TB memperkuat keyakinan individu dalam mengambil tindakan preventif melalui pelatihan, penyuluhan, dan dukungan komunitas. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu menurunkan angka penularan TB Paru, terutama di daerah yang rentan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor *self-efficacy* merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan TB Paru, diikuti oleh variabel-variabel lain seperti pengetahuan, persepsi manfaat tindakan, dan dukungan keluarga. *Self-efficacy* yang tinggi terbukti mendorong individu untuk lebih konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan, seperti menjaga kebersihan dan mematuhi protokol kesehatan.

Saran

Pasien TB disarankan untuk meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan memahami pentingnya tindakan pencegahan dan berfokus pada langkah-langkah kecil, seperti rutin menjaga kebersihan dan mengikuti pengobatan, agar lebih konsisten dalam mencegah penularan.

Daftar Pustaka

- Ali, F. S., S., & N. (2020). Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Perak Timur Tahun 2019. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 18(1), 1215. <https://doi.org/10.36568/kesling.v18i1.1215>
- Amallia, A., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2021). Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 317–326. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.5.317-326>
- Bandura, A. (2020). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 12(3). https://doi.org/10.12681/psy_hps.23964
- Caren, G. J., Iskandar, D., Pitaloka, D. A. E., Abdulah, R., & Suwantika, A. A. (2022). COVID-19 Pandemic Disruption on the Management of Tuberculosis Treatment in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S341130>
- Genakama, A. T., Hidayati, L., & Hadisuyatmana, S. (2020). Faktor Perilaku Pencegahan Penularan TB dengan Pendekatan Health Promotion Model. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(2), 13056. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i2.13056>
- Herawati, E. (2015). Hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberkulosis paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.
- Hidayat, A. A. A., Marini, G., Anjani, R. U., & Sukadiono. (2020). Predictor Factors of Tuberculosis Transmission Prevention in Surabaya, Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(8). <https://doi.org/10.31838/srp.2020.8.2>

- O
Indonesia, K. (2022). *Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global Dan Indonesia 2022*.
- Kaaffah, S., Kusuma, I. Y., Renaldi, F. S., Pratiwi, A. D. E., Bahar, M. A., & Lestari, Y. E. (2023). Knowledge, Attitudes, and Perceptions of Tuberculosis in Indonesia: A Multi-Center Cross-Sectional Study. *Infection and Drug Resistance*, 16. <https://doi.org/10.2147/IDR.S404171>
- Lestari, A. P. Y., Kusumaningtyas, D. P. H., & Priastana, I. K. A. (2021). Family Social Support And Patients Motivation Prevent Pulmonary Tuberculosis Transmission. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(1), 6648. <https://doi.org/10.31983/jrk.v10i1.6648>
- Mukhlisin, M. H., Ardiana, A., & Simamora, R. H. (2015). Pengaruh Stimulasi Kognitif terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Paru Jember. *Pustaka Kesehatan*, 3(3).
- Munawaroh, I., Kurniawati, N. D., Purwaningsih, P., Romantika, D. D., & Karingga, D. D. (2022). Increasing Self Efficacy Behavior Prevention of Transmission and Compliance with Tuberculosis Medication through Health Promotion: A Systematic Review. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 10(3), 5321. <https://doi.org/10.33394/jps.v10i3.5321>
- Organization, W. H. (2023). *Tuberculosis (TBC)*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>
- Pitaloka, D. A. E., Kusuma, I. Y., Pratiwi, H., & Pradipta, I. S. (2023). Development and validation of assessment instrument for the perception and attitude toward tuberculosis among the general population in Indonesia: a Rasch analysis of psychometric properties. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1143120>
- Pramesti, M. (2023). *The Relationship between Self-Efficacy with Self-Care Behavior in Tuberculosis Patients in Sumbang District*. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/22188>
- Puspitasari, I. M., Sinuraya, R. K., Aminudin, A. N., & Kamilah, R. R. (2022). Knowledge, Attitudes, and Preventative Behavior Toward Tuberculosis in University Students in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 15. <https://doi.org/10.2147/IDR.S365852>
- Rachma, W. U., Makhfudli, & Wahyuni, S. D. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3).
- Rahmi, F., Krianto, T., & Anshari, D. (2023). *Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Oleh Penderita TBC Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2023*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920524281&lokasi=lokal>
- RI, K. (2023). *Hari Tuberkolosis (TBC) Sedunia di Tahun 2023*. <https://www.biomedispapua.litbang.kemkes.go.id/berita/baca/hari-tuberkolosis-tbc-sedunia-di-tahun-2023>

J Journal of Public Health Innovation (JPHI)

VOL 5 No 1 (2024)

E-ISSN: [2775-1155](https://doi.org/10.2775/1155)

Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jphi/index



Hubungan perilaku *sedentary* dan asupan makan dengan obesitas karyawan

Santi Sulastri, Retno Inten Rizqi P, Triagung Yuliyana

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

How to cite (APA)

Sulastri, S., P, R. I. R., & Yuliyana, T. Hubungan perilaku *sedentary* dan asupan makan dengan obesitas karyawan. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 86–93.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1169>

History

Received: 30 September 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Santi Sulastri, Program Studi Gizi,
Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Indonesia Maju;
santisulastri020186@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas menjadi faktor risiko berbagai penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, stroke, dan kanker. Sebelum timbulnya penyakit tersebut, seringkali muncul suatu kondisi yang dikenal sebagai sindrom metabolik. Di antara kriteria sindrom metabolik, obesitas sentral dan pola asupan gizi yang tidak seimbang menempati frekuensi tertinggi, terutama terkait konsumsi karbohidrat, lemak, dan protein yang tidak sesuai dengan anjuran diet sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perilaku *sedentary* dan pola asupan makanan terhadap kejadian obesitas pada karyawan.

Metode: Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif melalui desain studi potong lintang (*cross-sectional*) pada 98 karyawan di RSUD Khidmat Sehat Afiat, Kota Depok. Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan analisis data menggunakan uji Chi Square pada tingkat kepercayaan 95%. Pengumpulan data mencakup pengukuran antropometri, kuesioner perilaku *sedentary*, recall 24 jam, serta wawancara langsung.

Hasil: Analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *sedentary* ($p=0,01$), asupan karbohidrat ($p=0,01$), protein ($p=0,01$), dan lemak ($p=0,01$) dengan kejadian obesitas pada karyawan.

Kesimpulan: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi lebih lanjut faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian obesitas pada karyawan.

Kata Kunci : Perilaku *sedentary*, asupan makan, kejadian obesitas, sindrom metabolik, asupan gizi

ABSTRACT

Background: Obesity serves as a risk factor for various non-communicable diseases such as diabetes mellitus, cardiovascular disease, stroke, and cancer. Often, these diseases are preceded by a condition known as metabolic syndrome. Among the criteria for metabolic syndrome, central obesity and unbalanced dietary intake have the highest prevalence, particularly in terms of carbohydrate, fat, and protein consumption that do not align with recommended dietary guidelines.

This study aims to examine the relationship between *sedentary* behavior and dietary intake patterns with the incidence of obesity among employees.

Method: The study was conducted using a quantitative method through a cross-sectional design involving 98 employees at RSUD Khidmat Sehat Afiat, Depok City. The sample was selected based on inclusion and exclusion criteria, with data analysis using the Chi-Square test at a 95% confidence level. Data collection included anthropometric measurements, a *sedentary* behavior questionnaire, a 24-hour dietary recall, and direct interviews.

Results: The analysis indicated a significant relationship between *sedentary* behavior ($p=0.01$), carbohydrate intake ($p=0.01$), protein intake ($p=0.01$), and fat intake ($p=0.01$) with the incidence of obesity among employees.

Conclusion: Future research should further identify factors contributing to the incidence of obesity among employees.

Keyword : *Sedentary* behavior, food intake, obesity incidence, metabolic syndrome, nutritional intake

Pendahuluan

Kegemukan atau obesitas di Indonesia kini menjadi isu global yang menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai kelompok usia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi obesitas meningkat dari 14,8% pada tahun 2013 menjadi 21,8% pada tahun 2018, sementara angka overweight naik dari 11,6% menjadi 13,6% pada periode yang sama. Obesitas paling banyak ditemukan pada kelompok usia 35 hingga 54 tahun, dan cenderung berkurang pada usia di atas 55 tahun. Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat obesitas sebesar 23%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang mencapai 21,8% (Kemenkes, 2023).

Obesitas dikaitkan dengan berbagai penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, stroke, dan kanker. Kemunculan penyakit-penyakit ini seringkali didahului oleh suatu kondisi yang disebut sindrom metabolik, di mana obesitas sentral dan pola asupan yang tidak sesuai diet menjadi faktor utamanya (Hardinsyah and Supariasa, 2016). Frekuensi sindrom metabolik tertinggi terlihat pada individu dengan asupan karbohidrat, lemak, dan protein yang tidak memenuhi panduan diet sehat (Zahtamal, Prabandari and Setyawati, 2014).

Perubahan pola hidup dari gaya hidup tradisional ke sedentary lifestyle berkontribusi pada peningkatan overweight dan obesitas. Gaya hidup sedentary umumnya ditandai oleh aktivitas fisik yang sangat minim dan pola makan tinggi energi (karbohidrat, lemak, dan protein) namun rendah serat (Proverawati, 2010). Di dunia, sekitar 60-80% populasi, baik di negara maju

maupun berkembang, menjalani gaya hidup ini, menjadikannya salah satu masalah kesehatan yang mendesak namun belum tertangani secara efektif (Walukouw, Lampah and Gessal, 2019). Aktivitas sedentary menyebabkan penumpukan kalori tanpa pengeluaran energi yang memadai, sehingga berkontribusi pada obesitas (Fajanah, 2018).

Berbagai faktor memengaruhi gaya hidup sedentary, termasuk kemajuan teknologi, etnis, status sosial ekonomi, jam kerja yang panjang, serta faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin (Inyang and Oriji, 2015). Banyak kegiatan sehari-hari memungkinkan orang dewasa menghabiskan waktu lama untuk duduk, mulai dari sarapan, perjalanan menuju tempat kerja, duduk di meja kerja, hingga malam hari saat menonton televisi atau menggunakan komputer. Studi menyebutkan bahwa orang dewasa menghabiskan lebih dari setengah waktunya dalam posisi duduk (Owen, 2012).

Berdasarkan penelitian Virlando, kelompok obesitas yang memiliki aktivitas fisik rendah cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dalam aktivitas sedentary atau aktivitas ringan (Virlando Suryadinata and Sukarno, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di RSUD Khidmat Sehat Afiat, Kota Depok. Sampel yang digunakan berjumlah 98 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi Square

Hasil

1. Analisa Univariat

a. Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Pria	37	37,8
Wanita	61	62,2
Total	98	100

Obesitas dapat dialami oleh wanita dan pria, namun kasus obesitas lebih banyak ditemukan pada wanita, khususnya selama masa kehamilan dan menopause.

Berdasarkan tabel 4.1, dari total 98 responden, sebanyak 37 responden (37,8%) adalah pria, sedangkan 61 responden (62,2%) adalah wanita.

b. Usia

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Dewasa	87	88,8
Pra Lansia	11	11,2
Total	98	100

Usia menjadi salah satu faktor risiko obesitas; seiring bertambahnya usia, total lemak tubuh cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh penurunan massa otot, yang kemudian mendorong penumpukan

lemak di area perut. Berdasarkan tabel 4.2, dari 98 responden, sebanyak 87 responden (88,8%) berada pada usia dewasa, sementara 11 responden (11,2%) berada pada kategori pra-lansia.

c. Obesitas

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan obesitas

Obesitas	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Obesitas	44	44,9
Tidak Obesitas	54	55,1
Total	98	100

Obesitas dapat terjadi akibat peningkatan asupan makanan yang tidak diimbangi dengan pengeluaran energi yang memadai. Berdasarkan tabel 4.3, dari 98

responden, terdapat 44 responden (44,9%) yang mengalami obesitas, sementara 54 responden (55,1%) tidak mengalami obesitas.

d. Perilaku *Sedentary*

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan perilaku *sedentary*

Perilaku <i>Sedentary</i>	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Rendah	46	46,9
Sedang	23	23,5
Tinggi	29	29,6
Total	98	100

Perilaku *sedentary* memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, terutama karena dapat menurunkan pengeluaran energi. Berdasarkan tabel 4.4, dari total 98 responden, sebanyak 46 responden (46,9%) memiliki tingkat

perilaku *sedentary* yang rendah, 23 responden (23,5%) menunjukkan perilaku *sedentary* pada tingkat sedang, dan 29 responden (29,6%) memiliki tingkat perilaku *sedentary* yang tinggi.

e. Asupan Energi**Tabel 5** Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan asupan energi

Asupan Energi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	16	16,3
Cukup	40	40,8
Lebih	42	42,9
Total	98	100

Tubuh memerlukan energi untuk berbagai fungsi vital seperti bernapas, bergerak, dan melakukan aktivitas. Ketidakseimbangan energi, baik kekurangan maupun kelebihan, dapat memengaruhi proses dalam tubuh.

Berdasarkan tabel 4.5, dari 98 responden, sebanyak 16 responden (16,3%) memiliki asupan energi yang kurang, 40 responden (40,8%) memiliki asupan energi yang cukup, dan 42 responden (42,9%) memiliki asupan energi yang berlebih.

f. Asupan Protein**Tabel 6** Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan asupan protein

Asupan Protein	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	23	23,5
Cukup	33	33,7
Lebih	42	42,9
Total	98	100

Protein berfungsi dalam pembentukan jaringan serta memperbaiki jaringan yang rusak. Namun, konsumsi protein yang berlebihan dapat berkontribusi pada obesitas. Berdasarkan tabel 4.6, dari 98 responden, terdapat 23

responden (23,5%) dengan asupan protein yang kurang, 33 responden (33,7%) dengan asupan protein yang cukup, dan 42 responden (42,9%) dengan asupan protein yang berlebih.

g. Asupan Lemak**Tabel 7** Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan asupan lemak

Asupan Lemak	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	22	22,4
Cukup	35	35,7
Lebih	41	41,8
Total	98	100

Lemak merupakan salah satu sumber energi bagi tubuh. Namun, jika asupan lemak berlebihan dan kalori yang masuk tidak digunakan, maka kalori tersebut akan tersimpan dalam tubuh. Berdasarkan tabel 4.7, dari 98 responden,

sebanyak 22 responden (22,4%) memiliki asupan lemak yang kurang, 35 responden (35,7%) memiliki asupan lemak yang cukup, dan 41 responden (41,8%) memiliki asupan lemak yang berlebih.

2. Analisa Bivariat**a. Hubungan Perilaku Sedentary dengan Obesitas Pada Karyawan****Tabel 8** Hubungan Perilaku Sedentary dengan Obesitas Pada Karyawan

Perilaku Sedentary	Obesitas				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Obesitas		Tidak Obesitas					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	2	4,3	44	95,7	46	100	0,01	0,115 (0,054- 0,245)
Sedang	19	82,6	4	17,4	23	100		
Tinggi	23	79,3	6	20,7	29	100		
Total	44	44,9	54	55,1	98	100		

Merujuk pada Tabel 4.8, hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara Perilaku Sedentary dengan kejadian Obesitas pada karyawan di RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota

Depok. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,115 dengan batas atas 0,054 dan batas bawah 0,245 menunjukkan bahwa tingginya tingkat Perilaku Sedentary berpeluang 0,115 kali tidak berasosiasi dengan kejadian Obesitas pada karyawan

b. Hubungan Asupan Energi dengan Obesitas Pada Karyawan

Tabel 9 Hubungan asupan energi dengan obesitas pada karyawan

Asupan Energi	Obesitas				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Obesitas		Tidak Obesitas					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	2	12,5	14	87,5	16	100	0,01	0,027 (0,008-0,091)
Cukup	3	7,5	37	92,5	40	100		
Lebih	39	92,9	3	7,1	42	100		
Total	44	44,9	54	55,1	98	100		

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji statistik dengan metode chi-square menghasilkan nilai P sebesar 0,01, yang lebih kecil dari ambang signifikan 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Asupan Energi dan kejadian Obesitas pada karyawan RSUD

Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,027 dengan batas atas 0,008 dan batas bawah 0,091 mengindikasikan bahwa asupan energi yang lebih tinggi memiliki peluang 0,027 kali untuk tidak berhubungan dengan kejadian Obesitas pada karyawan tersebut.

c. Hubungan Asupan Protein dengan Obesitas Pada Karyawan

Tabel 10 Hubungan Asupan Protein dengan Obesitas Pada Karyawan

Asupan Protein	Obesitas				Total		Value	OR (CI 95%)
	Obesitas		Tidak Obesitas					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	2	8,7	21	91,3	23	100	0,01	0,033 (0,010- 0,106)
Cukup	3	9,1	30	90,9	33	100		
Lebih	39	92,9	3	7,1	42	100		
Total	44	44,9 %	54	55,1	98	100		

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan chi-square memberikan nilai P sebesar 0,01, lebih kecil dari 0,05, yang menandakan adanya

hubungan signifikan antara Asupan Protein dan kejadian Obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,033 dengan batas atas

0,010 dan batas bawah 0,106 menunjukkan bahwa asupan protein yang lebih tinggi memiliki kemungkinan 0,033 kali untuk tidak

terkait dengan terjadinya Obesitas pada karyawan.

d. Hubungan Asupan Lemak dengan Obesitas Pada Karyawan

Tabel 11 Hubungan asupan lemak dengan obesitas pada karyawan

Asupan Lemak	Obesitas				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Obesitas		Tidak Obesitas		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	3	13,6	19	86,4	22	100	0,050 (0,017- 0,144)	
Cukup	3	8,6	32	91,4	35	100		
Lebih	38	92,7	3	7,3	41	100		
Total	44	44,9	54	55,1	98	100		

Merujuk pada Tabel 4.11, hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,01, yang lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara Asupan Lemak dan kejadian Obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota

Depok. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,050 dengan batas atas 0,017 dan batas bawah 0,144 mengartikan bahwa asupan lemak yang lebih tinggi memiliki peluang 0,050 kali untuk tidak berasosiasi dengan kejadian Obesitas pada karyawan.

Pembahasan

a. Hubungan Perilaku *Sedentary* dengan Obesitas Pada Karyawan

Analisis pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai P yang diperoleh dari uji chi-square sebesar 0,01, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara Perilaku *Sedentary* dan kejadian Obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Analisis ini menunjukkan bahwa tingginya perilaku *sedentary* dapat berkontribusi pada peningkatan risiko obesitas.

Penelitian serupa oleh Djohan (2018) di Universitas Lampung juga mendapati adanya hubungan antara perilaku *sedentary* dan asupan makan dengan kejadian obesitas, dengan nilai P sebesar 0,02, yang lebih kecil dari 0,05. Demikian pula, penelitian Fakhri Fuadanti and Lestari (2018) menyimpulkan bahwa gaya hidup *sedentary* berhubungan positif dengan obesitas pada ibu rumah tangga, dengan koefisien korelasi 0,346 dan nilai P sebesar 0,001. Temuan ini menguatkan bahwa gaya hidup *sedentary* adalah faktor risiko utama dalam terjadinya obesitas.

b. Hubungan Asupan Energi dengan Obesitas Pada Karyawan

Hasil analisis statistik dengan uji chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,01, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan antara Asupan Energi dan Obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Asupan energi yang tinggi cenderung meningkatkan risiko obesitas.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh konsumsi makanan yang tinggi energi, terutama dari zat gizi makro, yang berpotensi menyebabkan kelebihan berat badan bila dikonsumsi berlebihan (Ratna, 2020). Ketidakseimbangan asupan energi dengan aktivitas fisik yang rendah dapat memicu akumulasi lemak dalam tubuh. Makanan berenergi tinggi, terutama yang kaya gula dan lemak, juga lebih sulit dicerna dan meningkatkan berat badan (Gandy, Madden and Holdsworth, 2014).

c. Hubungan Asupan Protein dengan Obesitas Pada Karyawan

Berdasarkan hasil uji chi-square, nilai P sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan

antara Asupan Protein dan Obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi protein berlebih berpotensi mempengaruhi kejadian obesitas.

Penelitian Vina (2019) mendukung temuan ini, di mana 76,9% responden dengan asupan protein berlebih mengalami obesitas, dengan nilai P sebesar 0,001 dan OR sebesar 6,889, menandakan peluang yang lebih besar untuk obesitas dengan asupan protein tinggi. Protein yang berlebih disimpan dalam bentuk lemak tubuh setelah proses deaminasi, menjadikan konsumsi protein berlebih sebagai faktor risiko obesitas (Almatsier, 2010).

d. Hubungan Asupan Lemak dengan Obesitas Pada Karyawan

Analisis chi-square menghasilkan nilai P sebesar 0,01, lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan hubungan signifikan antara Asupan Lemak dan Obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi lemak berlebih dapat mempengaruhi kejadian obesitas.

Penelitian oleh (Yulnifea, 2015) menunjukkan hubungan signifikan antara konsumsi lemak dengan obesitas, dengan nilai P sebesar 0,000 dan RR sebesar 4,1, menunjukkan bahwa konsumsi lemak tinggi adalah faktor risiko obesitas. Ketidakseimbangan antara konsumsi lemak tinggi dan energi yang dibakar menyebabkan peningkatan massa jaringan adiposa yang mengakibatkan penambahan berat badan (Cahyaningrum, 2015).

Kesimpulan

Hasil analisis statistik chi-square menghasilkan nilai P sebesar 0,01, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku sedentary, asupan energi, protein, dan lemak dengan kejadian obesitas pada karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Semakin tinggi perilaku sedentary dan asupan gizi yang tidak seimbang, semakin tinggi pula risiko obesitas pada individu.

Saran

Dianjurkan bagi karyawan RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok yang

mengalami obesitas untuk mengadopsi gaya hidup sehat guna mengurangi risiko obesitas. Hal ini termasuk mengurangi konsumsi gula dan garam, meningkatkan aktivitas fisik, serta memperbanyak konsumsi sayur dan buah

Daftar Pustaka

- Cahyaningrum, A. (2015) 'Leptin Sebagai Indikator Obesitas', *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(1), pp. 1364–1371.
- Djohan (2018) 'Edukasi dan Kampanye Kesehatan dan Gizi Remaja Menuju Generasi Tinggi, Cerdas, dan Berprestasi', in *Disampaikan dalam Seminar Kesehatan dan Gizi Remaja*. Jakarta. Available at: <http://sehatnegeriku.go.id/baca/rilis/media/20180515/4025903/kenal>.
- Fajanah, F. (2018) *Faktor –Faktor Determinan Sedentary Lifestyle pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Fakih Fuadanti, T. and Lestari, S. (2018) 'Hubungan Antara Gaya Hidup Sedentary Dan Stres Dengan Obesitas Pada Ibu Rumah Tangga'.
- Gandy, W., Madden, A. and Holdsworth (2014) *Gizi & Dietika*. Jakarta: EGC.
- Hardinsyah, P. and Supariasa, I.D.N. (2016) *Ilmu Gizi: Teori Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Inyang, M.P. and Oriji, S. (2015) 'Sedentary Lifestyle : Health Implications', *IOSR Journal o Nursing and Health Science*, 4(2), pp. 20–25.
- Kemendes, R.I. (2023) 'Profil kesehatan Indonesia Tahun 2022'. doi:<https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>.
- Owen, N. (2012) 'Sedentary behavior: Understanding and influencing adults' prolonged sitting time', *Preventive Medicine*, 55(6), pp. 535–539. doi:10.1016/j.ypmed.2012.08.024.
- Proverawati, A. (2010) *Obesitas dan gangguan perilaku makan pada remaja*. Nuha Medika.
- Ratna, M. (2020) *Hubungan Asupan Serat, Aktivitas Fisik, dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Kejadian Obesitas pada Remaja SMA Negeri 2. Kota Banda Aceh Tahun*.

- Vina, N. (2019) 'Hubungan Konsumsi Zat Gizi Mikro dan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas', *Jurnal Human Care*, 4(3).
- Virlando Suryadinata, R. and Sukarno, D.A. (2019) 'Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Risiko Obesitas Pada Usia Dewasa', *The Indonesia Journal*, 14(1), pp. 104–114. doi:10.20473/ijph.vl14il.2019.104-114.
- Walukouw, C.S.J., Lampah, C. and Gessal, J. (2019) 'Hubungan Perilaku Sedentary dengan Indeks Massa Tubuh dan Tekanan Darah serta Denyut Jantung pada Pegawai Struktural dan Administrasi RSUD Provinsi Sulawesi Utara', *e-CliniC*, 8(1). doi:10.35790/ecl.v8i1.27357.
- Yulnifea (2015) *Kejadian Overweight pada Remaja di Sekolah Menengah Analisis Kesehatan Abdurrah*. Riau, Indonesia: Deoartemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Abdurrah, Pekanbaru.
- Zahtamal, Z., Prabandari, Y.S. and Setyawati, L. (2014) 'Prevalensi Sindrom Metabolik pada Pekerja Perusahaan', *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), p. 113. doi:10.21109/kesmas.v9i2.499.

Hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil dalam prenatal gentle yoga

¹Nelly Dameria Sinaga, ²Lam Murni Sagala, ³Helena Fransysca

^{1,3}Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Murni Teguh

²Program Studi Profesi Ners, Universitas Murni Teguh

How to cite (APA)

Sinaga, N. D., Sagala, L. M., & Fransysca, H. Hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil dalam prenatal gentle yoga. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 94–100.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1429>

History

Received: 1 Oktober 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Nelly Dameria Sinaga, Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Murni Teguh;
midwifenny7@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: AKI tahun 2020 yaitu 189/100.000 KH tidak mencapai target SDGs tahun 2030 yaitu 70/100.000 KH. Upaya penurunan AKI yaitu pelayanan kesehatan yang bermutu dengan pendekatan komplementer salah satunya prenatal gentle yoga yang diperuntukkan bagi ibu hamil dengan tujuan memperkuat otot, mengurangi nyeri, cemas ibu hamil dan bersalin.

Metode: Penelitian ini dengan penelitian kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner dengan teknik wawancara dan dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Eka Sriwahyuni Medan. Sampel penelitian secara konsekutif sampling yaitu seluruh ibu hamil berjumlah 42 orang yang dirawat pada bulan Juni 2024. Data dianalisis menggunakan uji chi square pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) secara univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil uji chi square usia ibu ($P=0,335>0,05$), pendidikan ibu ($p = 0,108>0,05$), dan pekerjaan ibu ($p = 0,006<0,05$) artinya tidak ada hubungan usia dan pendidikan Ibu namun terdapat hubungan pekerjaan Ibu terhadap keikutsertaan ibu hamil prenatal gentle yoga.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara usia, pendidikan Ibu namun terdapat hubungan pekerjaan Ibu dengan keikutsertaan Ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*

Kata Kunci : Prenatal gentle yoga, kehamilan, komplementer, angka kematian ibu, ibu hamil

ABSTRACT

Background: In 2020, MMR are 189/100,000 LB didn't reach the 2030 SDGs target of 70/100,000 LB. Reduce MMR include quality health services with complementary approach, one of which is prenatal gentle yoga for pregnant with aim of strengthening muscles, reducing pain, anxiety in pregnant, giving birth.

Method: This study uses quantitative research and cross-sectional approach. The instrument was questionnaire with an interview technique and conducted at Practice of Eka Sriwahyuni Medan. The sample was consecutive sampling, namely all pregnant who were treated in June 2024 as many as 42 people. The analysis used the chi-square at confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$) univariately and bivariately.

Results: The results of the chi square test for maternal age ($P=0.335>0.05$), maternal education ($p=0.108>0.05$), and maternal occupation ($p=0.006<0.05$) showed no relationship between age and maternal education, but there was a relationship between maternal occupation and the participation of pregnant in prenatal gentle yoga.

Conclusion: There was no relationship between age and education, but there was relationship between pregnant occupation and the participation of pregnant in prenatal gentle yoga

Keyword : Prenatal gentle yoga, pregnancy, complementary, maternal mortality rate, pregnant women

Pendahuluan

Kehamilan adalah proses alami, dimulai dari ovulasi, bertemunya sel telur dan sel sperma, implantasi, pertumbuhan zigot atau hasil konsepsi, pembentukan plasenta sampai lahirnya janin (Arum, 2021). AKI merupakan indikator utama untuk melihat keberhasilan program kesehatan ibu. Kematian Ibu terjadi selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya dan bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau incidental. AKI mengalami penurunan dari tahun 1991 yaitu 390/100.000 KH menjadi 189/100.000 KH tahun 2020. Angka ini tidak mencapai target SDGs pada tahun 2030 yaitu 70 per 100.000 KH namun hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 KH. Jumlah kematian Ibu tahun 2022 yaitu sebesar 3.572 yang disebabkan oleh hipertensi kehamilan 801 kasus, perdarahan 741 kasus, jantung 232 kasus, dan penyebab lainnya 1.504 kasus. Upaya yang dilakukan untuk penurunan AKI dengan pelayanan kesehatan berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan Keluarga Berencana (KB) termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes, 2023).

Pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dilakukan dengan pendekatan komplementer yaitu asuhan kebidanan dengan tambahan perawatan kesehatan konvensional untuk meningkatkan kesejahteraan ibu hamil. Ada beberapa jenis pendekatan komplementer yang melakukan latihan fisik ibu hamil termasuk *prenatal gentle yoga*, *pilates*, *kegel*, dan *yofita* (Hassan *et al.*, 2024) *Prenatal gentle yoga* merupakan gerakan senam kebugaran yang diperuntukkan ibu hamil dengan tujuan untuk menguatkan otot, mengurangi nyeri, mengurangi kecemasan ibu selama kehamilan dan proses persalinan (Rosidah Solihah *et al.*, 2023). Gerakan yang dilakukan dalam *prenatal gentle yoga* bukan

merupakan Latihan fisik yang berat, melainkan gerakan yang lambat dengan focus kepada olah pernafasan dan peregangan yang terkendali serta dipastikan aman dilakukan untuk ibu hamil dan janin (Nelly, 2023). Seorang wanita yang menjalani kehamilan normal atau tanpa komplikasi sebaiknya dianjurkan untuk melakukan latihan fisik yang intens untuk memudahkan selama kehamilan dan prosesnya (R Solihah *et al.*, 2023; Saragih and Siregar, 2024).

Prenatal gentle yoga dilakukan sejak kehamilan trimester 3, minimal dilakukan 2 kali/minggu dengan durasi 60 menit (Handayani, 2019). Ibu hamil yang melakukan *prenatal gentle yoga* akan siap secara fisik dan psikologi dalam menghadapi proses persalinan dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak melakukan *prenatal gentle yoga* (Herdiani and Simatupang, 2019; Khalifatunnisak and Khusmitha, 2024). *Prenatal gentle yoga* dapat mengurangi nyeri pada persalinan kala 1 (Evrianasari and Y, 2020). Ibu yang melakukan *prenatal gentle yoga* lebih cepat durasi proses persalinan pada kala 1 dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan *prenatal gentle yoga* (Lestari, 2022). Langkah-langkah *prenatal yoga* dimulai dari pemanasan, Latihan inti dan *final relaxation* (Rahmawati *et al.*, 2021). *Prenatal gentle yoga* sudah bersamaan dengan kegiatan kelas ibu hamil. Keikutsertaan ibu hamil untuk melakukan kegiatan *prenatal yoga* harus didasari oleh minat ibu tersebut. Minat merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk memperhatikan, mempelajari, dan mendalami suatu hal atau aktivitas tertentu karena rasa ingin tahu, kesenangan, atau kebutuhan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi minat yaitu status ekonomi, pendidikan, situasional, serta keadaan psikis (Dewi *et al.*, 2024). Status ekonomi dapat dinilai dari pendapat dan jenis pekerjaan. Keadaan psikis seseorang bervariasi berdasarkan umur dan dipengaruhi faktor seperti perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Berdasarkan masalah diatas maka

perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara usia, pendidikan, dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil pada *prenatal gentle yoga*.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan menganalisis hubungan risiko (variabel independent) dengan efek (variabel dependen). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang hubungan usia, pendidikan, dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil pada *prenatal gentle yoga*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di Praktik Mandiri Bidan Eka Sriwahyuni di Medan.

Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang dirawat pada bulan Juni 2024 yang berjumlah 42 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Data diperoleh secara langsung dari responden dengan Teknik wawancara yang berpedoman pada kuesioner. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) secara univariat dan bivariat dengan sistem komputerisasi.

Hasil

Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik Ibu hamil dapat dilihat dari usia, Pendidikan, dan pekerjaan Ibu

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan, dan pekerjaan ibu

NO	Karakteristik	F	%
1	Usia		
	<20	1	2.4
	20-35	41	97.6
	TOTAL	42	100
2	Pendidikan		
	Pendidikan Menengah	18	42.9
	Pendidikan Tinggi	24	57.1
	TOTAL	42	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	18	42.9
	Tidak Bekerja	24	57.1
	TOTAL	42	100

Tabel.1 Karakteristik responden didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya usia ibu hamil 20-35 tahun, yaitu 41 orang (97.6%), Sebagian besar pendidikan ibu

hamil pendidikan tinggi, yaitu 24 orang (57.1%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu 24 orang (57.1%).

Hubungan Usia Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam *Prenatal Gentle Yoga*

Hubungan usia Ibu dengan keikutsertaan Ibu hamil dalam *prenatal*

gentle yoga dapat diperoleh dari hasil uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. hubungan usia ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*

Usia Ibu	Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Tidak Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Total		P Value
	N	%	n	%	N	%	
<20	1	4.5	0	0	1	2.4	0.335

Usia Ibu	Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Tidak Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Total		P Value
	N	%	n	%	N	%	
20-35	21	95.5	20	100	41	97.6	
TOTAL	22	100	20	100	42	100	

Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia Ibu hamil dengan keikutsertaan Ibu hamil dalam

prenatal gentle yoga dengan nilai *p value* > 0.05 yaitu 0.335.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam *Prenatal Gentle Yoga*

Hubungan antara pendidikan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga* dapat dijelaskan melalui hasil uji chi-square yang

menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, termasuk dalam memilih jenis aktivitas fisik yang aman dan bermanfaat seperti *prenatal gentle yoga*

Tabel 3. Hubungan pendidikan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*

Pendidikan Ibu	Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Tidak Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Pendidikan Menengah	12	54.5	6	30	18	42.9	
Pendidikan Tinggi	10	45.5	14	70	24	57.1	0.108
TOTAL	22	100	20	100	42	100	

Tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam

prenatal gentle yoga dengan nilai *p value* > 0.05 yaitu 0.108.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam *Prenatal Gentle Yoga*

Hubungan antara pendidikan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga* dapat dijelaskan melalui hasil uji chi-square yang menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara kedua variabel tersebut. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, termasuk dalam memilih jenis aktivitas fisik yang aman dan bermanfaat seperti *prenatal gentle yoga*.

Tabel 4. Hubungan pekerjaan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*

Pekerjaan Ibu	Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Tidak Mengikuti Prenatal Gentle Yoga		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	

Bekerja	5	22.7	13	65	18	42.9	0.006
Tidak Bekerja	17	77.3	7	35	24	57.1	
TOTAL	22	100	20	100	42	100	

Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal*

Pembahasan

Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik merupakan ciri-ciri yang khas membedakan suatu objek. Karakteristik ibu hamil dapat dilihat dari usia, Pendidikan, dan pekerjaan ibu. Usia ibu merupakan berapa lama ibu telah ada sejak lahir. Usia memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Abusamak *et al.*, 2024). Berdasarkan tabel 1 usia ibu hamil diklasifikasikan berdasarkan usia reproduksi, namun usia >35 tahun tidak diklasifikasikan dikarenakan tidak ada usia subjek penelitian >35 tahun. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Abusamak *et al.*, 2024). Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di Pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada Pendidikan nonformal. Pada tabel 1 pendidikan ibu diklasifikasikan berdasarkan Tingkat Pendidikjugaan menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 14 yang menjelaskan bahwa jenjang Pendidikan formal terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

gentle yoga dengan nilai p value < 0.05 yaitu 0.006.

Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi mencakup Pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doctor (Rose *et al.*, 2024). Namun pada tabel 1, klasifikasi pendidikan dasar tidak ada dikarenakan pendidikan terakhir subjek penelitian tidak ada yang hanya Sekolah Dasar. Pekerjaan ibu dapat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan professional, serta pengalaman belajar selama bekerja yang memiliki keterkaitan terhadap perkembangan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik (Abusamak *et al.*, 2024). Pada tabel 1, ibu hamil ada yang bekerja dan ada juga yang tidak bekerja untuk memenuhi perekonomian dalam keluarga.

Hubungan Usia Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam *Prenatal Gentle Yoga*

Usia merupakan berapa lama seseorang telah hidup atau ada sejak kelahirannya yang dihitung dalam tahun berdasarkan tanggal lahir. Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan secara psikologis usia memiliki kedewasaan berpikir dan bertindak. Rentang usia reproduksi yaitu usia 20-35 tahun, secara biologis yaitu fisik maupun seksual sudah matang untuk melangsungkan kehamilan dan secara psikologis. Individu dengan usia muda <20 tahun, rentan mengalami kecemasan karena pada usia tersebut adalah

masa transisi dari usia remaja menuju usia dewasa dan kondisi fisik yang belum siap dan belum matang untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Jika melangsungkan kehamilan >35 tahun maka berdampak pada tingginya risiko kehamilan seperti preeklamsia, eklamsia, perdarahan, anemia, abortus, dan risiko lainnya yang akan berdampak pada bayi pada saat lahir (Abusamak *et al.*, 2024).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam *Prenatal Gentle Yoga*

Pendidikan merupakan proses pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Berdasarkan tabel 3 menyatakan tidak ada hubungan pendidikan ibu hamil dengan keikutsertaan dalam *prenatal gentle yoga*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh elin Soya Nita yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu hamil dengan keikutsertaan ibu hamil dalam kelas yoga (Nita and Lailaturrohmah, 2023). Namun tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pendidikan dapat memengaruhi proses belajar, makin tinggi Pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Abusamak *et al.*, 2024).

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam *Prenatal Gentle Yoga*

Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh penghasilan dapat meningkatkan taraf ekonomi. Pada tabel 4 menyatakan bahwa terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pekerjaan dapat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan yang professional (Abusamak *et al.*, 2024). Namun ibu hamil yang bekerja memiliki waktu sedikit untuk mengikuti

prenatal gentle yoga karena ibu hamil yang bekerja banyak menghabiskan waktu ditempat kerja, namun ibu hamil yang tidak bekerja juga menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang hubungan usia, Pendidikan, dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga* menunjukkan bahwa :

- Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu (*p value* = 0.335) dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*.
- Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu (*p value* = 0.108) dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*.
- Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu (*p value* = 0.006) dengan keikutsertaan ibu hamil dalam *prenatal gentle yoga*.

Saran

Diharapkan tenaga kesehatan dapat mensosialisasikan prenatal gentle yoga bagi ibu hamil pekerja selama jadwal liburan

Daftar Pustaka

- Abusamak, M. *et al.* (2024) 'Knowledge, attitudes, practices and barriers of medical research among undergraduate medical students in Jordan: a cross-sectional survey', *BMC Medical Education*, 24(1), p. 23.
- Arum, S. (2021) 'Generasi Berkualitas', in *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Dewi, N.P.S. *et al.* (2024) *Dasar metode penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Evrianasari, N. and Y, Y. (2020) 'Pengaruh Yoga Prenatal Terhadap Outcome Persalinan', *Jurnal Kesehatan*, 11(02). doi:10.26630/jk.v11i2.1632.
- Handayani, S. (2019) 'Profil Kekebalan Terhadap Difteri, Pertusis dan Tetanus pada Anak Umur di Bawah Lima Tahun, Hasil Riskesdas 2013',

- Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), pp. 183–190.
doi:10.22435/bpk.v47i3.1503.
- Hassan, M.M. *et al.* (2024) 'Effect of Complementary Care Pregnancy Exercise to Level of Anxiety in Pregnant Women', *JK Practitioner*, 29(1).
- Herdiani, T.N. and Simatupang, A.U. (2019) 'Pengaruh senam hamil terhadap kualitas tidur ibu hamil trimester iii di wilayah kerja puskesmas ratu agung kota bengkulu', *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), pp. 26–35.
- Kemendes, R.I. (2023) 'Profil kesehatan Indonesia Tahun 2022'. doi:<https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>.
- Khalifatunnisak, A. and Khusmitha, Q.N. (2024) 'Prenatal Gentle Yoga's Impact on the Length of the First Stage of Labor', *International Journal of Nursing and Midwifery Research*, 2(2), pp. 42–46.
- Lestari, D.L. (2022) 'Efek Gerakan Yoga Ruang Bersalin Terhadap Nyeri Persalinan, Kecemasan Ibu dan Lama Kala I di Palembang', *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 106–113.
- Nelly, D. (2023) 'Pengembangan praktik mandiri bidan', in Martini, M. (ed.) *Pengembangan praktik mandiri bidan*. CV Media Sains Indonesia.
- Nita, E.S. and Lailaturrohmah, L. (2023) 'Hubungan Pendidikan dan Paritas dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Kelas Yoga di Desa Kalipang Kabupaten Kediri', *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), pp. 100–103.
- Rahmawati, N.A. *et al.* (2021) 'Prenatal Yoga Efektif Mengurangi Nyeri Punggung Bawah pada Ibu Hamil', *Physiotherapy Health Science (PhysioHS)*, 3(1), pp. 18–21.
- Rose, S.J. *et al.* (2024) 'Efficacy of a healthcare provider basic life support simulation program', *Teaching and Learning in Nursing*, 19(1), pp. 35–42.
- Saragih, R. and Siregar, S.A. (2024) 'The Relationship between Prenatal Gentle Yoga and the Level of Anxiety of Primigravid Pregnant Women in the Third Trimester in Facing Childbirth at the Juliana Dalimunthe Clinic', *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 3(1), pp. 450–459.
- Solihah, Rosidah *et al.* (2023) 'The Effect of Gym Ball on Reducing Low Back Pain, Labor Pain, and Progress in Primigravida Labor', *Nurul Ilmi: Journal of Health Sciences and Midwifery*, 1(1), pp. 30–36.
- Solihah, R *et al.* (2023) 'The Effect of Gym Ball on Reducing Low Back Pain, Labor Pain, and Progress in Primigravida Labor', *Nurul Ilmi: Journal of Health Sciences and Midwifery*, 1(1), pp. 30–36.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Maria Yulianti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Yulianti, M. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 101–109.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1362>

History

Received: 7 Oktober 2024

Accepted: 17 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Maria Yulianti, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;
mariayulianti13@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hemodialisis dalam jangka panjang menimbulkan berbagai dampak meliputi gangguan fisik dan psikologis, salah satu cara untuk meredakan gangguan psikologis adalah dengan *self efficacy*. *Self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, status pernikahan dan lama menjalani hemodialisis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi sebanyak 115 responden dengan sampel sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisis statistik menggunakan chi-square

Hasil: Terdapat pengaruh usia (0,023), status pernikahan ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), dan lama menjalani hemodialisis ($p=0,008$) terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Kesimpulan: Terdapat pengaruh usia, status pernikahan, pendidikan dan lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai *evidence base practice* dalam membantu meningkatkan *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien

Kata Kunci : Hemodialisis, lama menjalani hemodialisis usia, pendidikan, penyakit ginjal kronik, self efficacy

ABSTRACT

Background: Long-term hemodialysis causes various impacts including physical and psychological disorders, one way to relieve psychological disorders is with self-efficacy. Self efficacy is influenced by several factors, namely age, education, marital status and length of hemodialysis. The purpose of this study was to determine the factors that affect self-efficacy.

Translated with DeepL.com (free version)

Method: Correlational research with cross sectional approach. The population in this study were all chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUD Sekarwangi, Sukabumi Regency as many as 115 respondents with a sample of 89 respondents. The sampling technique used accidental sampling. Statistical analysis using chi-square

Result: There is an effect of age (0.023), marital status ($p=0.000$), education ($p=0.000$), and length of hemodialysis ($p=0.008$) on self-efficacy in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis.

Conclusion: There is an influence of age, marital status, education and length of hemodialysis on self-efficacy in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. This research can be used as an evidence base practice in helping to increase self-efficacy in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis so that it can help improve the patient's quality of life

Keyword : Hemodialysis, length of hemodialysis age, education, chronic kidney disease, self-efficacy

Pendahuluan

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi progresif yang memengaruhi >10% dari populasi umum di seluruh dunia, yang jumlahnya mencapai >800 juta orang. PGK menjadi beban yang sangat besar di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit ginjal kronis telah muncul sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan merupakan salah satu dari sedikit penyakit tidak menular yang telah menunjukkan peningkatan kematian terkait selama 2 dekade terakhir. Tingginya jumlah individu yang terkena dampak dan dampak buruk yang signifikan dari penyakit ginjal kronis (Kovesdy, 2022).

Penyakit ginjal kronis (PGK) ditandai dengan adanya kerusakan ginjal atau laju filtrasi glomerulus (eGFR) yang diperkirakan kurang dari 60 mL/menit/1,73 m², yang berlangsung selama 3 bulan atau lebih, terlepas dari penyebabnya. PGK melibatkan hilangnya fungsi ginjal secara progresif, yang sering kali menyebabkan perlunya terapi penggantian ginjal, seperti hemodialisis atau transplantasi (Vaidya & Aeddula, 2024).

Hemodialisis menjadi pilihan utama penatalaksanaan pasien penyakit ginjal kronik tahap akhir yang umumnya dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu sepanjang usia pasien (Yulianti et al., 2024). Terapi hemodialisis salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup pasien agar dapat mengendalikan uremia dan terapi ini harus dilakukan secara rutin (Sitopu et al., 2023). Tindakan hemodialisis dalam jangka panjang menimbulkan berbagai dampak meliputi gangguan fisik dan psikologis (Santoso et al., 2022), salah satu cara untuk meredakan gangguan psikologis adalah dengan *self efficacy* (Khoiriyah et al., 2020).

Self efficacy didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Luszczynska, 2015).

Self efficacy sangat penting bagi pasien PGK yang menjalani hemodialisis karena untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Sinaga, 2020). Semakin baik *self efficacy* yang dimiliki pasien semakin patuh dalam menjalani hemodialisa (Khoiriyah et al., 2020). Selain itu, *self efficacy* yang tinggi menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. *Self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, status pernikahan dan lama menjalani hemodialisis (Sinaga, 2020).

Lama masa hemodialisis yaitu periode sakit yang diderita pasien saat didiagnosa oleh dokter dengan penyakit gagal ginjal kronik dan mulai menjalani hemodialisis rutin. Lama masa hemodialisis disini diukur dalam periode waktu kurang dari 12 bulan dan lebih dari 12 bulan (Saputra & Wiryansyah, 2023). Natalia et al., (2023) menyebutkan semakin lama pasien menjalani HD, maka pasien semakin patuh untuk menjalani HD karena biasanya pasien telah mencapai tahap menerima dan kemungkinan pasien telah banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang penyakit dan pentingnya menjalani HD secara teratur.

Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah status pernikahan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Individu yang telah menikah akan mendapatkan dukungan dari pasangannya, dukungan yang diberikan oleh pasangan akan membantu dalam meningkatkan keyakinan dari dan motivasi pasien untuk patuh dalam menjalani hemodialisis (Kusniawati, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan untuk mengontrol

dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai pikiran yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah mengerti terkait informasi yang diterima sehingga akan lebih mampu dalam mencegah mengalami penyakit tertentu (Rustandi et al., 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah usia. Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang, 2019). Pasien yang menjalani hemodialisis diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan mengalami peningkatan kualitas hidup sebagai hasil dari proses tersebut. Selain itu, pasien juga diharapkan

terpacu untuk sembuh dan memiliki harapan hidup yang tinggi (Pane et al., 2024).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi sebanyak 115 responden dengan sampel sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan chi-square.

Hasil

Tabel 1. Analisis univariat

Variables	f	%
Usia		
Dewasa	70	78,7
Lanjut Usia	19	21,3
Total	89	100,0
Status Pernikahan		
Belum Menikah	9	10,1
Duda	1	1,1
Janda	3	3,4
Menikah	76	85,4
Total	100	89
Pengetahuan		
SD	34	38,2
SMP	26	29,2
SMA	20	22,5
Perguruan Tinggi	9	10,1
Total	89	100
Lama Menjalani Hemodialisis		
≤ 5 Tahun	74	83,1
> 5 Tahun	15	16,9
Total	89	100,0
Self Efficacy		
Rendah	36	40,4
Tinggi	53	59,6
Total		

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada

pada kategori usia yaitu dewasa sebanyak 70 orang (78,7%), dan sebagian kecil berada

pada kategori lanjut usia sebanyak 19 orang (21,3%). Pada status pernikahan sebagian besar berstatus menikah sebanyak 76 orang (85,4%), dan sebagian kecil berstatus duda sebanyak 1 orang (1,1%). Pada pengetahuan didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan SD sebanyak 34 orang (38,2%), dan sebagian kecil berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (10,1%). Sebagian besar

responden menjalani hemodialisis selama <5 tahun sebanyak 74 orang (83,1%), dan sebagian kecil menjalani hemodialisis sebanyak 15 orang (16,9%). Pada self efficacy didapatkan sebagian besar responden memiliki self efficacy tinggi sebanyak 53 orang (59,6%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy rendah sebanyak 36 orang (40,4%).

Tabel 2. Pengaruh usia terhadap self efficacy

Usia	Self Efficacy				Jumlah	%	p-value
	Rendah	%	Tinggi	%			
Dewasa	24	34,3	46	65,7	70	10	0,023
Lanjut Usia	12	63,2	7	36,8	19	0	
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pada responden yang berada pada kategori dewasa sebagian besar memiliki self efficacy tinggi sebanyak 46 orang (65,7%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 24 orang (34,3%). Pada responden yang berada pada kategori lanjut usia sebagian besar memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 12 orang (63,2%), dan sebagian kecil memiliki self

efficacy yaitu tinggi sebanyak 7 orang (36,8%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan chi-square didapatkan nilai p-value 0,023 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh usia terhadap self efficacy pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Tabel 3. Pengaruh status pernikahan terhadap self efficacy

Status Pernikahan	Self Efficacy				Jumlah	%	p-value
	Rendah	%	Tinggi	%			
Belum Menikah, Duda dan Janda	9	10,1	4	4,5	13	10	0,000
Menikah	27	35,5	49	64,5	76	0	
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pada responden yang berstatus menikah sebagian besar memiliki self efficacy yaitu tinggi sebanyak 49 orang (64,5%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 36 orang (40,4%). Pada responden yang berstatus belum menikah, duda dan janda sebagian besar memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 9 orang (10,1%), dan sebagian

kecil memiliki self efficacy yaitu tinggi sebanyak 4 orang (4,5%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh status pernikahan terhadap self efficacy pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Tabel 4. Pengaruh pendidikan terhadap *self efficacy*

Pendidikan	<i>Self Efficacy</i>				Jumlah	%	<i>p-value</i>
	Rendah	%	Tinggi	%			
Rendah	33	55,0	27	45,0	60	10	0,000
Tinggi	3	10,3	26	89,7	29	0	
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki jenjang pendidikan rendah sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 33 orang (55,0%), dan sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 27 orang (45,0%). Pada responden yang memiliki jenjang pendidikan tinggi sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 26 orang (89,7%), dan sebagian

kecil memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 3 orang (10,3%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terdapat pengaruh pendidikan terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Tabel 5. Pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy*

Lama Menjalani Hemodialisis	<i>Self Efficacy</i>				Jumlah	%	<i>p-value</i>
	Rendah	%	Tinggi	%			
≤5 Tahun	35	47,3	39	52,7	74	100	0,008
6-10 Tahun	1	6,7	14	93,3	15		
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa pada responden yang lama menjalani hemodialisis ≤5 Tahun sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 39 orang (52,7%), dan sebagian kecil memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 35 orang (47,3%). Pada responden yang lama menjalani hemodialisis 6-10 tahun sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 14 orang (93,3%), dan sebagian

kecil memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 1 orang (6,7%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai *p-value* 0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terdapat pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Pembahasan

Pengaruh Usia Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan chi-square didapatkan nilai *p-value* 0,023 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terdapat pengaruh usia terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang, 2019). Semakin bertambah usia, semakin berkurang fungsi ginjal dan berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus dan memburuknya fungsi tubulus. Penurunan fungsi ginjal dalam skala kecil merupakan proses normal bagi setiap manusia seiring bertambahnya usia, namun tidak

menyebabkan kelainan atau menimbulkan gejala karena masih dalam batas-batas wajar yang dapat ditoleransi ginjal dan tubuh. Namun, akibat ada beberapa faktor risiko dapat menyebabkan kelainan dimana penurunan fungsi ginjal terjadi secara cepat atau progresif sehingga menimbulkan berbagai keluhan dari ringan sampai berat, kondisi ini disebut penyakit ginjal kronik (PGK) atau chronic renal failure (CRF) (Pranandari & Supadmi, 2015).

Usia dewasa lebih sering mengalami perubahan fisik dan mental, dalam hal ini individu lebih rentan mengalami sakit, mereka memiliki tekad untuk berusaha menyelesaikan permasalahan dengan mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dalam hal ini berupa kesehatan. Pada aktivitas mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan suatu masalah, individu tersebut dapat meningkatkan *self efficacy* yang mampu mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Usia dewasa akan mempunyai midset yang cukup baik sehingga pola pikir akan informasi yang dimilikinya juga akan semakin membaik. Pada pasien berusia di atas 50 tahun lebih cenderung mengalami komplikasi fungsi ginjal, dan pasien di atas 60 tahun sering mengalami kelelahan akibat penyakit penyerta seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Hal ini dapat mempengaruhi *self efficacy* pasien hemodialisis (Winugroho, 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa pasien yang berada pada kategori dewasa memiliki motivasi dan keyakinan yang lebih besar untuk sembuh sehingga pada responden dengan usia dewasa cenderung patuh dalam menjalani hemodialisis dan menjalankan diet dengan baik.

Pengaruh Status Pernikahan Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,000

sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh status pernikahan terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kusniawati, 2018). Individu yang menikah cenderung memiliki *elf efficacy* yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah, bercerah ataupun janda dan duda akibat pasangan meninggal. Pasien penyakit ginjal kronik yang sudah menikah akan mendapatkan dukungan yang baik dari pasangannya sehingga pasien merasa lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjalani pengobatan dan lebih patuh terhadap diet dan terapi hemodialisis. Selain itu, pasien yang sudah menikah memiliki pengelolaan diri dalam pengobatan yang lebih baik dibandingkan pasien yang belum menikah atau tidak memiliki pasangan (Haafezieh, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni & Dewi (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status perkawinan dengan *self efficacy*.

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa pasien yang sudah menikah cenderung lebih bersemangat dalam menjalani pengobatan, pasien merasa lebih diperhatikan dan dicintai sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu dalam kondisi baik agar dapat selalu bersama pasangannya.

Pengaruh Pendidikan Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh pendidikan terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Menurut Sunaryo, (2013) menjelaskan bahwa pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak lahir hingga meninggal, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mewujudkan suatu perubahan perilaku proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak mampu menjadi mampu (Kuwa et al., 2022). Tingkat pendidikan merupakan indikator seseorang menempuh pendidikan, tetapi bukan indikator seseorang menguasai beberapa bidang ilmu. Hal tersebut dikarenakan ilmu bisa didapatkan melalui jalur pendidikan non-formal, melalui seseorang atau media massa. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta pengetahuan seseorang dalam pembentukan self efficacy (Emellia et al., 2023).

Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan untuk mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai pikiran yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah mengerti terkait informasi yang diterima sehingga akan lebih mampu dalam mencegah mengalami penyakit tertentu (Anggraeni & Novianty, 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa responden yang berpendidikan tinggi cenderung patuh dalam melaksanakan pengobatan, memahami cara mencegah terjadinya komplikasi dan cenderung menjauhi faktor yang memperberat penyebab penyakit ginjal kronik.

Pengaruh Lama Menjalani Hemodialisis Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy* pada

pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Pasien gagal ginjal yang baru mulai dialisis mempunyai pemahaman penyakit yang rendah, pasien yang menjalani dialisis dengan jumlah waktu lama memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang baru mulai dialisi. Pasien yang belum lama menjalani HD, merasa belum siap untuk menerima dan beradaptasi atas perubahan yang terjadi pada hidupnya dan sebagian besar responden mengatakan bahwa baru mengetahui tentang penyakit ginjal setelah mengalami penurunan kesehatan yang maksimal sehingga harus melakukan terapi hemodialisa. Tetapi sebaliknya semakin lama pasien menjalani HD maka pasien semakin patuh untuk menjalani HD karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah mereka juga kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang penyakit dan pentingnya melaksanakan HD secara teratur bagi mereka (Sembiring et al., 2024).

Lama menjalani terapi hemodialisis mempunyai pengaruh terhadap *self efficacy*. Setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya seperti gejala, komplikasi serta terapi yang dijalani seumur hidup. Sehingga kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik juga mengalami fluktuasi sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk setiap tahapan adaptasi terhadap terapi hemodialisis (Yulianti et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh usia (0,023), status pernikahan ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), dan lama menjalani hemodialisis ($p=0,008$) terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau *evidence*

base practice dalam membantu meningkatkan self efficacy pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien..

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. D., & Novianty, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker. *Journal Of Nursing Education and Practice*, 01(02), 57–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.63>
- Emellia, E., Gaghauna, E. E. ., & Irawan, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(2), 178–183. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.490>
- Haafezieh, A. (2020). Self-management, self-efficacy and knowledge among patients under haemodialysis: a case in Iran. *Journal of Researh In Nursing*, 25(2), 128–138. <https://doi.org/10.1177/1744987120904770>
- Khoiriyah, S., Purbaningsih, E. S., & Wahyuni, U. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 19–26. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.165>
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Kusniawati. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes*, 5(2), 206–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v5i2.61>
- Kuwa, M. K. R., Wela, Y., & Sulastien, H. (2022). Faktor -faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 193. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.193-202>
- Luszczynska, A. (2015). General selfefficacy in various domains of human functioning : Evidence from five countries. *International Journal of Psychology*, 40(2), 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00207590444000041>
- Natalia, S., Suangga, F., Pramadhani, W., & Isnaini. (2023). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di Salah Satu RSUD Di Batam. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.162>
- Pane, J. P., Barus, M., Sitanggang, K. D., & Saragih, N. L. (2024). Gambaran Self Efikasi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.12.1.2024.247-256>
- Pranandari, R., & Supadmi, W. (2015). Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis RSUD Wates Kulon Progo. *Majalah Farmasetik*, 11(2), 316–320. <https://doi.org/10.1063/1.1655531>
- Rustandi, H., Trando, H., & Darnalia, H. X. (2018). Analysis Of Factors Related To Coping Mechanisme On Hemodialysis Patients Of Dr.M.Yunus Hospital Bengkulu. *Journal of Nursing And Public Health*, 6(1), 15–24.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v6i1.490>
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lam Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1067>
- Sembiring, F. B., Pakpahan, R. E., Tumanggor, L. S., & Laiya, E. K. G. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsup H. Adam Malik Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.37104/ithj.v6i1.161>
- Sinaga, P. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Lama Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Di Unit Hemodialisa RS Royal Progress Jakarta Utara. *Universitas Binawan*, 1–130.
- Sitopu, S. D., Saragih, R., & Sihotang, N. (2023). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSU Bidadari Binjai. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(1), 16–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/darmaagunghusada.v10i1.3118>
- Sonang, D. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37600/tekinkom.v2i2.115>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Vaidya, S. R., & Aeddula, N. R. (2024). *Chronic Kidney Disease*. National Library of Medicine.
- Wahyuni, & Dewi, C. (2018). Faktor -faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85–92.
- Winugroho, T. (2021). analisis pengaruh faktor demografi terhadap lama karantina pada perawat terpapar covid-19 di jawa tengah. *Pendipa Journal of Science Education*, 5(2), 229–236.
- Yulianti, M., Natashia, D., Gayatri, D., Irawati, D., Jumaiyah, W., & Nuraini, T. (2024). Impkementaion of Guided Imagery And Itradialityc Exercise Reguler Flexibility on Fatigue of Hemodialysisi Patients. *Indonesian Journal of Healath Reseaarch*, 6(6), 3817–3824.

Analisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

¹Linda Rafliyani, ²Rossi Suparman, ³Mamlukah Mamlukah, ⁴Esty Febriani

^{1,4}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

³Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Rafliyani, L., Suparman, R., Mamlukah, M., & Febriani, E. Analisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 110–119. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1424>

History

Received: 2 Oktober 2024

Accepted: 20 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Linda Rafliyani, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia; linda.rafliyani89@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) adalah kondisi kerusakan ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan dan semakin meningkat di Indonesia, terutama pada usia lanjut. Di RSD Gunung Jati Cirebon, jumlah pasien hemodialisis meningkat setiap tahun. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di rumah sakit tersebut pada tahun 2023..

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*, sampel penelitian sebanyak 121 responden. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara umur ($p=0,012$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), kecemasan ($p=0,025$), penyakit penyerta ($p=0,000$), dan lama menjalani hemodialisis ($p=0,000$), namun tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,073$) dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon 2023.

Kesimpulan: Lama menjalani hemodialisis merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci : Kualitas hidup, gagal ginjal, hemodialisis, kerusakan ginjal, pasien

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a condition of kidney damage lasting more than three months and is increasingly prevalent in Indonesia, particularly among the elderly. At RSD Gunung Jati Cirebon, the number of hemodialysis patients increases every year. This study aims to analyze factors associated with the quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis at the hospital in 2023.

Methods: This study is a descriptive-analytic research with a cross-sectional design, involving 121 respondents. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square test, and multivariate analysis using logistic regression.

Results: There were significant relationships between age ($p=0.012$), education level ($p=0.000$), anxiety ($p=0.025$), comorbidities ($p=0.000$), and duration of hemodialysis ($p=0.000$) with the quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis at RSD Gunung Jati Cirebon in 2023. However, no significant relationship was found between gender ($p=0.073$) and the quality of life.

Conclusion: The duration of hemodialysis is the most dominant factor associated with the quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis,

Keyword : Quality of life, kidney failure, hemodialysis, kidney damage, patients

Pendahuluan

Angka kejadian gagal ginjal kronik (GGK) terus meningkat, dan sering kali terdiagnosis pada tahap lanjut, yang membuat pasien memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis. Banyak pasien sulit menerima terapi ini karena mitos atau alasan pribadi lainnya. GGK didefinisikan sebagai kerusakan ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal dalam menyaring limbah dari darah, yang jika dibiarkan dapat menyebabkan akumulasi limbah berbahaya di tubuh (Kartika, 2022).

GGK telah menjadi masalah kesehatan global. Menurut WHO, GGK memiliki insidensi dan prevalensi yang terus meningkat secara global, dengan diperkirakan 1 dari 10 orang di dunia mengalami penyakit ginjal kronis dan sekitar 5–10 juta kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Di Indonesia, prevalensi GGK pada tahun 2018 mencapai 3,8% pada populasi usia 15 tahun ke atas, dan meningkat pada kelompok usia lanjut. Angka kejadian ini memberikan dampak signifikan pada pembiayaan kesehatan negara, dengan biaya hemodialisis yang sangat besar pada tahun-tahun terakhir (Kemenkes RI, 2018).

Hemodialisis adalah terapi utama bagi pasien GGK yang bertujuan menggantikan fungsi ginjal dalam membuang limbah tubuh. Namun, terapi ini berdampak pada kesehatan fisik dan mental pasien, yang sering kali mengalami ketidaknyamanan fisik seperti mual, hipotensi, dan kelelahan, serta gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Banyak pasien merasa takut, putus asa, dan menghadapi berbagai keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pembatasan asupan cairan, diet, dan tuntutan finansial yang cukup berat.

Kualitas hidup pasien GGK bergantung pada berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, penyakit penyerta, serta durasi dan frekuensi terapi hemodialisis. Pasien dengan dukungan sosial

dan pendidikan yang baik cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik. Penyesuaian terhadap terapi jangka panjang dan perubahan gaya hidup menimbulkan tantangan, dan sering kali menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien karena ketergantungan pada terapi dan dampaknya pada rutinitas harian.

RSD Gunung Jati di Cirebon mencatat peningkatan jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis dari tahun ke tahun, dengan laporan banyak pasien mengalami gangguan tidur dan kecemasan. Berdasarkan data ruang hemodialisis RSD Gunung Jati Kota Cirebon diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 124 pasien dengan rincian 90 pasien lama dan 34 pasien baru, selanjutnya pada tahun 2022 terdapat 173 pasien dengan rincian 41 pasien lama dan 132 pasien baru yang menjalani hemodialisis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengevaluasi kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis untuk memahami dampak terapi ini pada kesejahteraan mereka. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien GGK di RSD Gunung Jati Cirebon

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*, sampel penelitian sebanyak 121 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel penelitian yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, kecemasan, penyakit penyerta, dan lama waktu menjalani hemodialisis.

Pengambilan data menggunakan kuesioner tingkat kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), dan kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREF. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistic dan

penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Mei-Juni 2024.

Hasil

Tabel 1. Hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kecemasan, penyakit penyerta, lama waktu menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSD Gunung Jati Cirebon

No	Variabel	Kualitas Hidup				Total		P Value	OR (CI 95%)
		Buruk		Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Umur								
	Tidak Produktif	30	57.7	22	42.3	52	100	0.012	2.557 (1.219 – 5.361)
	Produktif	24	34.8	45	65.2	69	100		
2	Jenis Kelamin							0.746	0.888 (0.433 – 1.821)
	Laki-Laki	25	43.1	33	56.9	58	100		
	Perempuan	29	46.0	34	54.0	63	100		
3	Tingkat Pendidikan							0.000	4.368 (2.014 – 9.476)
	Rendah	39	60.9	25	39.1	64	100		
	Tinggi	15	26.3	42	73.7	57	100		
4	Kecemasan							0.025	2.294 (1.103 – 4.770)
	Kecemasan Berat	32	55.2	26	44.8	58	100		
	Kecemasan Ringan	22	34.9	41	65.1	63	100		
5	Penyakit Penyerta							0.000	6.000 (2.724 – 13.214)
	Ada	38	66.7	19	33.3	57	100		
	Tidak Ada	16	25.0	48	75.0	64	100		
6	Lama Menjalani HD							0.000	12.460 (5.229 – 29.691)
	Lama	43	72.9	16	27.1	59	100		
	Belum lama	11	17.7	51	82.3	62	100		
	Total	54	44.6	67	55.4	121	100		

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beberapa variabel dengan kualitas hidup. Pada variabel umur, p-value sebesar 0,012 dengan Odds Ratio (OR) 2,557 (CI 95% 1,219 – 5,361) menunjukkan bahwa responden berusia tidak produktif (>65 tahun) memiliki 2,557 kali risiko lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan responden produktif. Pendidikan juga berpengaruh signifikan (p-value 0,000; OR 4,368, CI 95% 2,014 – 9,476), di mana responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko 4,368 kali lebih tinggi memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi. Kecemasan menunjukkan p-value 0,025 dan OR 2,294 (CI 95% 1,103 – 4,770), dengan responden yang mengalami kecemasan berat memiliki kemungkinan 2,294 kali lebih

besar memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan yang memiliki kecemasan ringan hingga sedang. Penyakit penyerta juga berpengaruh signifikan (p-value 0,000; OR 6,000, CI 95% 2,724 – 13,214), menunjukkan bahwa responden dengan penyakit penyerta memiliki risiko 6 kali lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup yang buruk. Terakhir, lama menjalani hemodialisis menunjukkan pengaruh sangat signifikan (p-value 0,000; OR 12,460, CI 95% 5,229 – 29,691), di mana responden yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan memiliki 12,460 kali risiko lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan yang menjalani hemodialisis 6 bulan atau kurang. Sebaliknya, jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup (p-value 0,746; OR 0,888, CI 95% 0,433 – 1,821).

Tabel 2. Analisis multivariat

Variabel	Koefisien	S.E	Nilai <i>p</i>	OR	95%CI	
					Min	Max
Umur	0.521	0.541	0.335	1.684	0.584	4.857
Tingkat Pendidikan	1.041	0.512	0.042	2.831	1.038	7.723
Kecemasan	-0.426	0.551	0.440	0.653	0.222	1.923
Penyakit Penyerta	4.618	0.497	0.001	5.044	1.904	13.359
Lama Menjalani Hemodialisis	2.126	0.548	0.000	8.380	2.862	24.539
Constanta	-7.028	1.427	0.000	0.001		

Sumber: Penelitian tahun 2023

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup. Variabel umur tidak signifikan ($p=0,335$; $OR=1,684$, CI mencakup 1), menunjukkan bahwa usia tidak produktif (>65 tahun) tidak secara signifikan meningkatkan risiko kualitas hidup buruk. Sebaliknya, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan ($p=0,042$; $OR=2,831$), dengan responden berpendidikan rendah memiliki kemungkinan 2,831 kali lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup buruk. Kecemasan juga tidak signifikan ($p=0,440$; $OR=0,653$, CI mencakup 1), menunjukkan bahwa kecemasan berat tidak secara signifikan memengaruhi kualitas hidup. Penyakit

penyerta memiliki pengaruh sangat signifikan ($p=0,001$; $OR=5,044$), di mana responden dengan penyakit penyerta memiliki 5,044 kali risiko lebih tinggi memiliki kualitas hidup buruk. Variabel lama menjalani hemodialisis menunjukkan pengaruh paling dominan dan sangat signifikan ($p=0,000$; $OR=8,380$), dengan responden yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan memiliki 8,380 kali risiko lebih tinggi untuk kualitas hidup buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisis merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Daerah Gunung Jati Cirebon tahun 2023.

yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka (Suryani, 2019).

Pembahasan

Hubungan Umur dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil analisis menunjukkan bahwa usia tidak produktif (>65 tahun) memiliki peluang lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan usia produktif (≤ 65 tahun), dengan Odds Ratio (OR) sebesar 2,557 dan p -value 0,012, yang signifikan secara statistik. Artinya, individu yang tidak produktif memiliki 2,557 kali kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup buruk, kemungkinan karena faktor-faktor seperti penurunan kesehatan fisik, peningkatan risiko penyakit kronis, serta penurunan partisipasi sosial dan ekonomi. Penelitian Suryani (2019) di Indonesia mendukung temuan ini, di mana lansia sering kali menghadapi tantangan kesehatan fisik dan penurunan mobilitas,

Sebaliknya, kelompok usia produktif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik dan sosial. Faktor-faktor seperti pekerjaan, olahraga, dan interaksi sosial diyakini meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik mereka. Penelitian Maulana (2020) menunjukkan bahwa individu usia produktif di Indonesia cenderung mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik melalui keterlibatan dalam kegiatan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan nyata antara usia produktif dengan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan usia tidak produktif (Maulana, 2020). Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi dan kesejahteraan

psikologis pada usia produktif berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik (Smith et al., 2019)

Namun, berbeda dengan penelitian yang menemukan hasil bahwa kualitas hidup lansia bisa sebanding dengan usia produktif jika faktor dukungan sosial dan akses kesehatan diperhitungkan. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya faktor sosial dan ekonomi dalam memengaruhi kualitas hidup lansia, yang mungkin tidak seluruhnya tercakup dalam penelitian ini (Jones & Brown, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, usia produktif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan usia tidak produktif karena faktor keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari yang lebih tinggi, serta mungkin karena mereka masih memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk menjaga kesehatan. Peneliti juga berasumsi bahwa individu yang tidak produktif mungkin mengalami penurunan dalam kesehatan fisik dan mental yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih buruk.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan uji regresi logistik, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kualitas hidup, dengan nilai p sebesar 0,746 (lebih besar dari 0,05) dan OR sebesar 0,888. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun peluang laki-laki untuk memiliki kualitas hidup buruk sedikit lebih rendah dibandingkan perempuan, perbedaan tersebut tidak cukup signifikan secara statistik. Artinya, jenis kelamin tidak berpengaruh nyata terhadap kualitas hidup dalam konteks penelitian ini, sehingga dapat diasumsikan bahwa perbedaan kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan terjadi secara kebetulan dan bukan karena adanya hubungan langsung antara jenis kelamin dan kualitas hidup.

Penelitian Rahmawati et al. (2020) juga mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan faktor signifikan

dalam memengaruhi kualitas hidup orang dewasa di Indonesia, dengan aspek sosial-ekonomi, gaya hidup, dan kondisi fisik memiliki peran lebih besar (Rahmawati et al., 2020) Namun, Susanto (2021) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah karena menghadapi tekanan peran ganda, seperti pekerjaan rumah dan pekerjaan luar, yang berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental (Susanto, 2021).

Teori Keseimbangan Peran Gender oleh Subagyo (2021), modernisasi telah mengurangi perbedaan kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan. Subagyo berpendapat bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam ekonomi, pendidikan, dan sosial turut berperan dalam memberikan peluang yang seimbang bagi kedua gender untuk mencapai kualitas hidup yang setara (Subagyo, 2021). Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana tidak ada perbedaan signifikan antara kualitas hidup laki-laki dan perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa gender mungkin mulai memainkan peran yang lebih setara dalam kualitas hidup di masyarakat yang lebih modern dan inklusif.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kualitas hidup. Dari 64 responden dengan pendidikan rendah, 60,9% memiliki kualitas hidup buruk, sedangkan hanya 26,3% dari 57 responden dengan pendidikan tinggi yang mengalami kualitas hidup buruk. Sebaliknya, 73,7% dari responden dengan pendidikan tinggi melaporkan kualitas hidup yang baik, mengindikasikan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan nilai p sebesar 0,000 dan OR 4,368 (CI 95%: 2,014-9,476), hasil ini secara statistik signifikan dan konsisten, menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan rendah memiliki risiko

lebih tinggi terhadap kualitas hidup yang buruk.

Penelitian oleh Suryani et al. (2020) di Indonesia mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan kualitas hidup. Suryani menyatakan bahwa individu berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, serta jaringan sosial yang membantu mereka mengatasi masalah kesehatan dan ekonomi (Suryani et al., 2020). Namun, penelitian Ismail dan Putri (2019) menyoroti bahwa faktor lain, seperti dukungan keluarga, lingkungan, dan kondisi sosial-ekonomi, juga berperan dalam kualitas hidup, sehingga pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan pendidikan sebagai faktor utama (Ismail & Putri, 2019).

Menurut Teori Kesadaran Kesehatan Masyarakat, tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses lebih luas terhadap pengetahuan kesehatan, baik melalui institusi pendidikan maupun media digital. Di Indonesia, masyarakat berpendidikan tinggi cenderung memahami pola hidup sehat, memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, dan mampu melakukan tindakan preventif serta promotif untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka (Dewi & Hartono, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pendidikan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas hidup. Individu yang memiliki pendidikan tinggi lebih mampu mendapatkan pekerjaan yang layak, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, serta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesehatan dan kesejahteraan.

Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara kecemasan dan kualitas hidup. Dari 58 responden dengan kecemasan berat, 55,2% memiliki kualitas hidup yang buruk, sedangkan 34,9% dari 63 responden dengan kecemasan ringan hingga sedang melaporkan hal yang sama. Ini mengindikasikan bahwa kecemasan berat meningkatkan risiko kualitas hidup yang buruk, dengan OR sebesar 2,294 (CI 95%: 1,103-4,770). Nilai p sebesar 0,025 menegaskan hubungan signifikan ini, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi berkorelasi dengan penurunan kualitas hidup.

Penelitian Wulandari et al. (2021) di Indonesia juga mendukung hasil ini dengan menemukan bahwa kecemasan berat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik individu, memperburuk kondisi kesehatan seperti hipertensi dan masalah tidur (Wulandari et al., 2021). Namun, studi Kartika dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu mengelola kecemasan, sehingga meskipun kecemasan tetap faktor penting, lingkungan sosial yang suportif dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Kartika & Nugroho, 2020).

Menurut Teori Pengelolaan Stres Masyarakat, kecemasan yang tidak dikelola dapat memperburuk kualitas hidup. Rahmawati (2022) menyebutkan bahwa di Indonesia, terbatasnya akses layanan kesehatan mental dan adanya stigma sosial membuat banyak individu dengan kecemasan mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. Teori ini menggarisbawahi pentingnya intervensi kesehatan mental di masyarakat untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Rahmawati, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berat secara signifikan memengaruhi kualitas hidup, terutama pada individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola stres. Pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis, kecemasan sering muncul karena

ketidakpastian masa depan, ketergantungan pada mesin hemodialisis, dan perubahan gaya hidup. Bentuk kecemasan yang paling sering dirasakan adalah ketakutan, yang terkait dengan kekhawatiran akan kematian, komplikasi penyakit, dan ketidaknyamanan fisik yang berkelanjutan.

Hubungan Penyakit Penyerta dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan penyakit penyerta memiliki hubungan kuat dengan kualitas hidup individu. Individu dengan penyakit penyerta, seperti diabetes dan hipertensi, sering mengalami keterbatasan fisik dan mental yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka, berbeda dengan mereka yang sehat dan mampu menjalani aktivitas harian dengan lebih baik. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, dengan OR sebesar 6,000 dan confidence interval (CI) antara 2,724 hingga 13,214, yang menunjukkan bahwa individu dengan penyakit penyerta memiliki risiko lebih tinggi mengalami kualitas hidup buruk.

Studi lain di Indonesia oleh Sari et al. (2021) mendukung hasil ini, menemukan bahwa penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi membatasi aktivitas harian dan meningkatkan kebutuhan perawatan kesehatan yang intensif. Komorbiditas ini sering kali menyebabkan kecemasan, depresi, dan penurunan produktivitas, yang semuanya berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (Sari et al., 2021). Sebaliknya, penelitian Wibowo dan Lestari (2019) menemukan bahwa dukungan keluarga dan akses ke perawatan medis berkualitas dapat membantu individu dengan penyakit penyerta mempertahankan kualitas hidup yang baik (Wibowo & Lestari, 2019).

Teori Manajemen Penyakit Kronis oleh Surya (2020) menyoroti bahwa meningkatnya kasus penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes menurunkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Rendahnya akses ke layanan kesehatan dan

minimnya kesadaran tentang manajemen penyakit kronis menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Teori ini menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan dan akses medis untuk meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit penyerta di Indonesia (Surya, 2020).

Pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis, hipertensi dan diabetes adalah komorbiditas utama yang berdampak besar pada penurunan kualitas hidup. Penelitian menunjukkan bahwa hipertensi memperburuk penyakit ginjal dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, sementara diabetes menambah beban fisik dan psikologis pasien akibat komplikasi seperti neuropati dan retinopati. Kondisi ini secara signifikan menurunkan kualitas hidup dari segi fisik, mental, dan sosial.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Penelitian menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisis berkaitan signifikan dengan kualitas hidup pasien. Sebanyak 72,9% pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan melaporkan kualitas hidup buruk, sedangkan hanya 27,1% melaporkan kualitas hidup baik. Sebaliknya, dari pasien yang menjalani hemodialisis 6 bulan atau kurang, 82,3% melaporkan kualitas hidup baik. Nilai $p = 0,000$ menunjukkan signifikansi statistik, dan Odds Ratio (OR) sebesar 12,460 (CI 95%: 5,229–29,691) mengindikasikan pasien yang menjalani hemodialisis lebih lama memiliki kemungkinan 12 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan mereka yang menjalani terapi dalam waktu lebih singkat.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Sari et al. (2021) yang menemukan bahwa durasi hemodialisis berhubungan negatif dengan kualitas hidup. Mereka melaporkan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan

cenderung mengalami lebih banyak keluhan fisik dan mental. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa semakin lama durasi hemodialisis, semakin tinggi risiko penurunan kualitas hidup akibat dampak fisik dan psikologis dari prosedur yang berkepanjangan (Sari et al., 2021). Namun, Rachmawati et al. (2019) melaporkan hasil yang berbeda. Penelitian di Bandung tersebut menunjukkan bahwa beberapa pasien dengan hemodialisis jangka panjang justru melaporkan peningkatan kualitas hidup seiring dengan kemampuan beradaptasi terhadap prosedur. Mereka menemukan bahwa dukungan keluarga, kepatuhan terapi, dan manajemen gejala memainkan peran penting dalam persepsi kualitas hidup pasien, menunjukkan bahwa durasi terapi tidak selalu menjadi faktor utama dalam menurunkan kualitas hidup (Rachmawati et al., 2019).

National Kidney Foundation (2020) menjelaskan bahwa durasi hemodialisis yang panjang berpotensi menimbulkan berbagai efek samping, seperti anemia, hipotensi, kram otot, dan gangguan tidur, yang semuanya berkontribusi pada penurunan kualitas hidup. Pasien dengan durasi terapi yang lebih lama juga cenderung mengalami kecemasan dan depresi, yang mempengaruhi kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan intervensi medis yang tepat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang (NKF, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, durasi terapi hemodialisis yang lebih lama berkaitan dengan peningkatan komplikasi fisik dan psikologis, yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien. Adanya kemungkinan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisis selama lebih dari 6 bulan mulai mengalami "burnout" akibat tekanan fisik dan emosional yang berkelanjutan, serta efek samping dari terapi itu sendiri. Dukungan keluarga, pemantauan psikososial, dan intervensi medis yang tepat

sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas hidup pasien, terutama mereka yang menjalani terapi hemodialisis jangka panjang.

Variabel Dominan yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisis memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Dengan koefisien sebesar 2.126 dan OR 8.380 (95% CI: 2.862–24.539), pasien yang menjalani hemodialisis lebih lama memiliki kemungkinan 8,38 kali lebih besar mengalami kualitas hidup yang buruk dibandingkan mereka yang baru memulai terapi. Ini menunjukkan bahwa durasi hemodialisis merupakan prediktor kuat untuk kualitas hidup yang menurun, terutama terkait dampak fisik dan psikologis dari prosedur ini, seperti kelelahan, komplikasi kesehatan, dan tekanan mental akibat terapi yang berulang.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, termasuk studi Thaha (2020) yang menemukan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi fisik dan mental, yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka (Thaha, 2020). Penelitian oleh Nasution et al. (2022) di Sumatera Utara juga menemukan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru memulai, menguatkan korelasi antara durasi terapi dan penurunan kesejahteraan psikososial (Nasution et al., 2022).

Menurut *National Kidney Foundation* (2020), terapi hemodialisis jangka panjang dapat menimbulkan efek samping fisik dan emosional, termasuk anemia, gangguan tidur, dan kelelahan, serta meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Faktor-faktor fisik seperti kerusakan vaskular dan malnutrisi pada pasien dengan terapi

yang berkepanjangan turut memperburuk kualitas hidup. Dukungan keluarga dan intervensi psikososial diperlukan untuk membantu mengurangi dampak negatif dari terapi jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (NKF, 2020).

Hemodialisis jangka panjang berkontribusi pada penurunan kualitas hidup pasien melalui berbagai faktor fisik seperti kerusakan vaskular, ketidakseimbangan elektrolit, dan malnutrisi yang menurunkan fungsi tubuh. Menurut teori stress adaptasi, tubuh pasien awalnya mungkin mampu menyesuaikan diri dengan terapi, tetapi seiring waktu, stres kronis dan komplikasi yang berakumulasi menyebabkan penurunan fungsi fisik dan psikologis. Dukungan psikososial seperti keluarga dan intervensi mental dapat membantu mengurangi dampak negatif ini. Karena itu, pendekatan medis holistik yang mencakup perawatan fisik dan psikologis sangat dibutuhkan bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisis jangka panjang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon pada tahun 2023. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, kecemasan, penyakit yang diderita, dan lama menjalani hemodialisis, dengan lama waktu menjalani hemodialisis sebagai faktor paling dominan. Namun, tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien.

Saran

Pasien gagal ginjal kronik disarankan menjalani hemodialisis sesuai jadwal tanpa melewatkan sesi, serta rutin memonitor kondisi bersama tenaga medis. Menjaga stamina dan kesehatan tubuh penting untuk mengurangi dampak negatif hemodialisis jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Dewi, S. P., & Hartono, B. (2021). Teori Kesadaran Kesehatan Masyarakat di Indonesia: Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, *19*(1), 45–56.
- Ismail, R., & Putri, A. F. (2019). Kualitas Hidup di Kalangan Masyarakat dengan Pendidikan Rendah: Faktor Pendukung Lainnya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesehatan. Jurnal Ilmu Sosial Dan Kesehatan*, *14*(3), 98–108.
- Jones, A., & Brown, B. (2020). The Role of Social Support in Elderly Well-being: A Comprehensive Analysis. *Journal of Aging and Social Health*, *12*(3), 223–235.
- Kartika, H. (2022). Gagal Ginjal Kronik dan Penyebabnya. *Kementerian Kesehatan RI*, *71*.
- Kartika, P., & Nugroho, A. (2020). Dukungan Sosial sebagai Moderator Hubungan antara Kecemasan dan Kualitas Hidup. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *18*(3), 110–119.
- Kemkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian. *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Maulana, I. (2020). Kesejahteraan di Usia Produktif: Studi Kesehatan Mental dan Fisik. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan*, *9*(2), 111–120.
- Nasution, D., Ginting, R., & Hutapea, H. (2022). Durasi hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *13*(1), 87–95.
- NKF. (2020). *Hemodialysis and Your Quality of Life*. National Kidney Foundation. <https://www.kidney.org>
- Rachmawati, D., Widyastuti, R., & Wahyuni, S. (2019). Quality of life in long-term hemodialysis patients: A study in Bandung. *Journal of Health and Wellness*, *12*(2), 75–85.

- Rahmawati, A. (2022). Teori Pengelolaan Stres Masyarakat: Pendekatan Baru terhadap Kesehatan Mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 19(1), 45–58.
- Rahmawati et al. (2020). Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kualitas Hidup Orang Dewasa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 245–255.
- Sari, A. D., Kurniawan, T., & Wulandari, S. (2021). Relationship between hemodialysis duration and quality of life among chronic kidney disease patients. *Journal of Nursing Care*, 10(3), 112–118.
- Smith, J., et al. (2019). The Relationship between Physical Activity, Psychological Well-being, and Quality of Life in Different Age Groups. *International Journal of Public Health*, 64(2), 201–209.
- Subagyo, A. (2021). Keseimbangan Peran Gender di Masyarakat Modern dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 18(1), 201–209.
- Surya, A. P. (2020). Manajemen Penyakit Kronis di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan Nusantara*, 15(3), 130–142.
- Suryani, T. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 67–75.
- Suryani, T., et al. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kualitas Hidup di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 120–130.
- Susanto, D. (2021). Kualitas Hidup Perempuan di Indonesia: Analisis dari Perspektif Gender. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 99–108.
- Thaha, A. (2020). Hemodialisis jangka panjang dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup pasien. *Journal of Clinical Nephrology*, 7(2), 101–110.
- WHO. (2018). *Global kidney health atlas: A report by the International Society of Nephrology on the global burden of end-stage kidney disease and capacity for kidney replacement therapy*. World Health Organization.
- Wibowo, F., & Lestari, P. (2019). Peran Dukungan Keluarga dalam Menjaga Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Kronis di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 14(1), 65–72.
- Wulandari et al., (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Masyarakat Urban di Indonesia. *Jurnal Psikologi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 89–98.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa

¹Zahara Fonna, ²Asnawi Abdullah, ³Vera Nazhira Arifin

^{1,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

²Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Fonna, Z., Abdullah, A., & Arifin, V. N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa . *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 120–129. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1440>

History

Received: 30 September 2024

Accepted: 21 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Zahara Fonna, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; fonnazahara425@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Literasi Kesehatan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi kesehatan dasar untuk membuat keputusan yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi Kesehatan Mental mahasiswa, seperti penggunaan media, jenis kelamin, peran orang tua, dan teman sebaya, melalui kuesioner.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, dilakukan pada 82 mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, dari 30 Januari hingga 10 Februari 2024.

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan 84,1% mahasiswa memiliki literasi kesehatan mental tinggi. Penggunaan media 67,07%, perempuan 73,17%, peran orang tua 60,98%, dan peran teman sebaya 69,51%. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental dengan penggunaan media ($P=0,005$), peran orang tua ($P=0,002$), dan peran teman sebaya ($P=0,001$), namun tidak dengan jenis kelamin ($P=0,122$). Analisis multivariat menemukan penggunaan media ($P=0,014$, $OR=8,17$), peran orang tua ($P=0,018$, $OR=9,23$), dan peran teman sebaya ($P=0,025$, $OR=7,41$) sebagai faktor signifikan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental mahasiswa dengan penggunaan media, peran orang tua, dan teman sebaya, namun tidak dengan jenis kelamin.

Kata Kunci : Literasi kesehatan mental, penggunaan media, jenis kelamin, peran orang tua, peran teman sebaya

ABSTRACT

Background: Health Literacy is an individual's ability to understand and use basic health information to make appropriate decisions. This research aims to identify factors that influence students' Mental Health Literacy, such as media use, gender, role of parents and peers, through a questionnaire.

Method: This research is descriptive analytical with a cross-sectional approach, conducted on 82 students of the Faculty of Public Health, Muhammadiyah University of Aceh, from January 30 to February 10 2024.

Result: The results of univariate analysis show that 84.1% of students have high mental health literacy. Media use 67.07%, women 73.17%, role of parents 60.98%, and role of peers 69.51%. Bivariate analysis showed a significant relationship between mental health literacy and media use ($P=0.005$), parental role ($P=0.002$), and peer role ($P=0.001$), but not with gender ($P=0.122$). Multivariate analysis found media use ($P=0.014$, $OR=8.17$), parental role ($P=0.018$, $OR=9.23$), and peer role ($P=0.025$, $OR=7.41$) as significant factors.

Conclusion: There is a significant relationship between student mental health literacy and media use, the role of parents, and peers, but not with gender.

Keyword : Mental Health Literacy, Media Use, Gender, The Role of Parents and the Role of Peers

Pendahuluan

Kesehatan tidak semata-mata merujuk pada kondisi fisik atau fisiologis. Pengertian kesehatan juga tidak hanya didasarkan pada ketiadaan penyakit (RB. Asyim & Yulianto, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan adalah kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, serta bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan (World Health Organization, 2016). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), sehat adalah kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang produktif baik secara sosial maupun ekonomi (Kemenkes RI, 2022).

Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi dasar tentang kesehatan yang diperlukan untuk mengambil keputusan kesehatan yang tepat (Permana et al., 2023). Melalui keterampilan literasi, seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkan ilmu dan pengalamannya sebagai acuan di masa mendatang (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi kesehatan mental dipahami sebagai kemampuan untuk mencapai dan menjaga kesehatan mental yang positif, memahami gangguan mental beserta pengobatannya, serta mengurangi stigma terkait gangguan mental dan mendorong perilaku mencari bantuan (Permana et al., 2023).

Literasi kesehatan jiwa erat kaitannya dengan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran individu terhadap gangguan jiwa. Hal ini membantu individu untuk mengenali, mengatur, mengendalikan, serta mencegah potensi masalah mental pada diri sendiri maupun orang lain. Literasi kesehatan mental yang rendah, berdasarkan karakteristik individu, ditandai dengan ketidakmampuan mengidentifikasi gangguan mental, yang berpengaruh pada keterlambatan pencarian bantuan atau pemanfaatan layanan

kesehatan terkait gangguan mental (Handayani et al., 2020).

Permasalahan kesehatan mental yang kerap dialami mahasiswa menjadi alasan penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai gangguan mental (Nazira et al., 2022). Langkah yang dapat diambil adalah memberikan literasi atau edukasi tentang kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif untuk menjaga kesehatan mental masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa (Handayani et al., 2020). Literasi kesehatan mental yang tinggi secara otomatis akan meningkatkan pengetahuan individu dalam mengatasi gangguan mental, baik untuk diri sendiri maupun dalam memberikan pertolongan pertama kepada orang lain (Permana et al., 2023).

Maya menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tingkat literasi kesehatan mental individu memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap sikap individu dalam mencari bantuan profesional untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi (Maya, 2021). Hal ini dibenarkan oleh Noviyanty dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa literasi kesehatan mental mempengaruhi cara individu menyikapi gangguan mental yang dialaminya (Novianty & Rochman Hadjam, 2017). Artinya, apabila tingkat literasi kesehatan mental rendah, individu akan lebih mudah terpengaruh oleh stigma terkait gangguan mental. Hal ini juga berdampak pada keyakinan mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka dalam mencari bantuan yang kurang tepat (Kartikasari & Ariana, 2019). Literasi kesehatan mental adalah pengetahuan dan keyakinan individu mengenai gangguan mental, yang bertujuan untuk membantu diri sendiri maupun orang lain dalam mengenali serta melakukan upaya pencegahan terhadap gangguan mental (Lestari & Wahyudianto, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Indonesia dari berbagai daerah, ditemukan bahwa

sebanyak 230 mahasiswa (45,9%) memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang rendah (Fuady et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Konstitusi pada mahasiswa program studi keperawatan di perguruan tinggi Islam di Kota Makassar menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 125 responden (53,2%), merasa tidak pernah terpapar dengan materi literasi kesehatan (health literacy) (Pagesa, 2021). Penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi karakteristik mahasiswa berdasarkan suku, jenjang pendidikan berdasarkan tahun studi, serta karakteristik domisili dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan literasi kesehatan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya sebagai rujukan di masa depan (Permana et al., 2023).

Definisi kesehatan tersebut menjelaskan bahwa kesehatan jiwa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep kesehatan secara keseluruhan (Faidah et al., 2024). Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan jiwa mencakup karakteristik positif yang mencerminkan kepribadian individu, yang ditandai dengan keselarasan dan keseimbangan psikologis. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah keadaan mental yang sejahtera, di mana setiap individu menyadari potensinya, merasa bermanfaat, dan dapat berkontribusi pada lingkungan sekitarnya (Rokom, 2021).

Masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu isu yang mendesak untuk ditangani. Menurut penelitian mendalam yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) di layanan kesehatan umum, 25% dari 25.000 orang di 14 negara di seluruh dunia dilaporkan mengalami gangguan kesehatan jiwa yang terdeteksi dengan baik, sementara 9% lainnya berada dalam kondisi ambang. Gangguan yang umumnya terjadi mencakup depresi (10%),

kecemasan generalisata (8%), dan penggunaan alkohol dengan dosis berbahaya (3%) (Davies & Read, 2019). Data lain menunjukkan bahwa 15,7% dari 1.000 perempuan di Western Kentucky mengalami depresi (Hasanah & Suyadi, 2020).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan menghadapi masalah kesehatan jiwa. Sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Brazil menunjukkan bahwa 33,7% mahasiswa mengalami Common Mental Disorder (CMD) atau gangguan jiwa umum (Yuaridha et al., 2024). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia, yang setara dengan 11 juta orang berusia 15 tahun ke atas, mengalami gejala-gejala depresi dan kecemasan atau memiliki gangguan mental emosional. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 6,2% remaja berusia 15-24 tahun mengalami depresi berat, yang dapat menyebabkan penderitanya menyakiti diri sendiri hingga melakukan bunuh diri. Data ini menunjukkan tingginya kasus kesehatan mental yang terjadi pada tahap remaja (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian sebelumnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri mahasiswa perantau menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan kontribusi efektif sebesar 55,8% terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan emosi dan penyesuaian diri, di mana semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa (Maharani, 2018).

Kesehatan dapat diartikan sebagai kondisi yang baik secara fisik, mental, dan sosial, yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang produktif dan berinteraksi sosial dengan baik. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi

setiap individu, mencakup aspek fisik dan mental. Persyaratan akademik yang tidak terpenuhi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Jika kondisi fisik, mental, dan sosial tidak terjaga, masalah kesehatan bisa muncul (Ambarwati et al., 2019).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross-sectional* adalah metode di

mana semua pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan pada satu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen (penggunaan media, jenis kelamin, peran orang tua, dan peran teman sebaya) dengan variabel dependen (literasi kesehatan mental) pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan analisis univariat

Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Literasi Kesehatan Mental		
Sedang	13	15.8
Tinggi	69	84.1
Penggunaan Media		
Tidak Menggunakan	27	32.93
Menggunakan	55	67.07
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	26.83
Perempuan	60	73.17
Peran Orang Tua		
Tidak Berperan	32	39.02
Berperan	50	60.98
Peran Teman Sebaya		
Tidak Berperan	25	30.49
Berperan	57	69.51
Total	82	100

Dari hasil penelitian terhadap 82 mahasiswa, ditemukan bahwa 84,1% mahasiswa memiliki literasi kesehatan mental yang tergolong tinggi, sementara 15,8% lainnya berada pada kategori sedang. Dalam hal penggunaan media, sebanyak 67,07% mahasiswa tercatat aktif menggunakan media, sementara 32,93% tidak menggunakan media. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase 73,17%, sedangkan 26,83% lainnya adalah laki-laki.

Peran orang tua dalam mendukung literasi kesehatan mental juga cukup signifikan, di mana 60,98% mahasiswa merasakan adanya peran orang tua, sementara 39,02% lainnya merasa bahwa orang tua tidak berperan dalam hal ini. Selain itu, peran teman sebaya juga dinilai penting oleh 69,51% mahasiswa, sementara 30,49% lainnya tidak merasakan pengaruh yang signifikan dari peran teman sebaya terhadap literasi kesehatan mental mereka.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan analisis bivariat

Variabel	Literasi Kesehatan Mental				Total		OR	CI 95%	Nilai p
	Sedang		Tinggi		n	%			
	n	%	n	%					
Penggunaan Media									
Menggunakan	2	3.63	53	96.36	55	100	6.37	1.74- 23.2	0.005
Tidak	7	25.92	20	74.07	27	100			
Jenis Kelamin									
Laki-Laki	1	4.55	21	95.45	22	100	0.19	0.02- 1.56	0.122
Perempuan	12	20.00	48	80.00	60	100			
Peran Orang Tua									
Berperan	2	04.00	48	96.00	50	100	12.5	2.55- 61.7	0.002
Tidak Berperan	11	34.37	21	65.62	32	100			
Peran Teman Sebaya									
Berperan	7	12.28	55	96.49	57	100	12.0	2.92- 49.21	0.001
Tidak Berperan	9	36.00	16	64.00	25	100			
Total					82	100			

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi kesehatan mental sedang lebih banyak terdapat pada kelompok yang tidak menggunakan media (25,94%) dibandingkan dengan yang menggunakan media (3,63%). Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi kesehatan mental tinggi lebih banyak ditemukan pada kelompok yang menggunakan media (96,36%) dibandingkan yang tidak menggunakan (74,07%). Analisis odds ratio (OR) menunjukkan nilai 6,37 dengan p-value 0,005, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media dengan literasi kesehatan mental. Dari segi jenis kelamin, mahasiswa dengan literasi kesehatan mental sedang lebih banyak pada perempuan (20%) dibandingkan laki-laki (4,55%), sementara mahasiswa dengan literasi kesehatan mental tinggi lebih banyak pada perempuan (80%) dibandingkan laki-laki (95,45%). Namun, nilai OR sebesar 0,19 dengan p-value 0,122 menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan literasi kesehatan mental. Peran orang

tua juga mempengaruhi literasi kesehatan mental, di mana mahasiswa dengan literasi kesehatan mental sedang lebih banyak terdapat pada kelompok yang orang tuanya tidak berperan (34,37%) dibandingkan dengan yang berperan (4%), sedangkan yang memiliki literasi tinggi lebih banyak pada kelompok yang orang tuanya berperan (96%) dibandingkan yang tidak berperan (65,62%). OR sebesar 12,5 dan p-value 0,002 menunjukkan hubungan signifikan antara peran orang tua dan literasi kesehatan mental. Selain itu, peran teman sebaya juga menunjukkan pengaruh signifikan, dengan mahasiswa berliterasi kesehatan mental sedang lebih banyak pada kelompok yang teman sebayanya tidak berperan (36%) dibandingkan yang berperan (12,28%), sementara mahasiswa berliterasi tinggi lebih banyak pada kelompok yang teman sebayanya berperan (96,49%) dibandingkan yang tidak berperan (64%). OR sebesar 12,0 dengan p-value 0,001 mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara peran teman sebaya dan literasi kesehatan mental.

Analisis Multivariat

Table 3. Distribusi responden berdasarkan analisis multivariat

Literasi Kesehatan Mental	OR	CI (95%) Lower - Upper	P-value
Jenis Kelamin (Laki-Laki)	0.37	0.03-4.11	0.420

Penggunaan Media (Menggunakan)	8.17	1.54 – 43.29	0.014
Peran Orang Tua (Berperan)	9.23	1.45-58.44	0.018
Peran Teman Sebaya (Berperan)	7.41	1.27-42.98	0.025

Dalam analisis multivariat di atas, menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap literasi kesehatan mental adalah jenis kelamin, penggunaan media, peran orang tua, dan peran teman sebaya. Pada variabel jenis kelamin, perbedaan antara laki-laki dan perempuan memiliki dampak signifikan terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa. Dengan Odds Ratio (OR) sebesar 0,37 dan p-value 0,420, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan mental, semakin rendah risiko gangguan mental. Hal ini terjadi karena nilai Odds Ratio (OR) yang kurang dari 1 menunjukkan

hubungan terbalik antara variabel independen dan dependen. Artinya, jika nilai variabel independen meningkat, maka nilai variabel dependen akan menurun. Selain itu, faktor-faktor seperti penggunaan media, peran orang tua, dan peran teman sebaya juga memiliki hubungan signifikan terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa, dengan Odds Ratio (OR) masing-masing sebesar 8,17, 9,23, dan 7,41. Angka-angka ini menunjukkan pengaruh positif yang kuat dari faktor-faktor tersebut terhadap tingkat literasi kesehatan mental mahasiswa.

Pembahasan

Hubungan Penggunaan Media Dengan Literasi Kesehatan Mental

Hasil penelitian melalui uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media dengan literasi kesehatan mental mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan nilai p-value sebesar 0,005. Menurut perspektif peneliti, penggunaan media sangat erat hubungannya dengan literasi kesehatan mental, di mana semakin tinggi penggunaan media, maka semakin rendah persentase kesehatan mental mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. Sebaliknya, semakin rendah penggunaan media, semakin tinggi persentase kesehatan mental mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Esti & Ramadhan (2021) dengan judul "Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kesehatan Mental Remaja di SMK N 1 Sintoga" menunjukkan hasil yang sejalan. Dalam penelitian tersebut, sampel yang diambil berjumlah 89 siswa, dengan 27,0% perempuan dan 73,0% laki-laki. Durasi penggunaan media sosial yang paling banyak adalah kategori lama (5-6 jam), sebanyak 33,7%, dan mayoritas

remaja memiliki kesehatan mental yang buruk (bermasalah), sebanyak 46,1%. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan kesehatan mental, dengan nilai p-value = 0,000 (p-value < 0,05). Kedua variabel memiliki hubungan positif dan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin bermasalah kesehatan mental yang dialami remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. (Esti & Ramadhan, 2021).

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Literasi Kesehatan Mental

Hasil penelitian melalui uji statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan nilai p-value sebesar 0,122.

Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara literasi kesehatan mental dengan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuady (2019), yang juga menemukan bahwa tidak ada

hubungan antara tingkat literasi kesehatan mental dengan perbedaan jenis kelamin (Fuady et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Gorczynski (2017) menemukan bahwa wanita memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan gender mungkin mempengaruhi pemahaman dan sikap terhadap kesehatan mental. Wanita, dalam beberapa konteks, cenderung lebih terbuka dalam mencari informasi dan berbicara tentang masalah kesehatan mental, yang dapat berkontribusi pada tingkat literasi yang lebih tinggi. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, yang tidak menemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan literasi kesehatan mental. Perbedaan hasil ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, budaya, atau perbedaan metode penelitian (Gorczyński et al., 2017).

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Literasi Kesehatan Mental

Hasil penelitian melalui uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan literasi kesehatan mental mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan nilai p-value sebesar 0,002. Menurut perspektif peneliti, peran orang tua sangat erat hubungannya dengan literasi kesehatan mental, karena semakin besar peran orang tua, maka semakin tinggi persentase kesehatan mental mahasiswa, sebaliknya semakin rendah peran orang tua, maka semakin rendah pula persentase kesehatan mental mahasiswa.

Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam perkembangan mentalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental dan perilaku anak, seperti masalah dalam hubungan dengan teman sebaya. Menurut Stadler, remaja yang berusia sekitar 15-18 tahun memiliki risiko tinggi

mengalami masalah kesehatan mental jika dukungan dari orang tua rendah terhadap perkembangannya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal positif dan memberikan dukungan yang baik kepada anak dari kecil hingga masa remaja, sebelum mereka fokus pada kehidupan masing-masing (Alma Amarthatia Azzahra et al., 2021).

Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Literasi Kesehatan Mental

Hasil penelitian melalui uji logistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan literasi kesehatan mental mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan nilai p-value sebesar 0,001. Menurut perspektif peneliti, peran teman sebaya sangat erat hubungannya dengan literasi kesehatan mental, karena semakin besar peran teman sebaya, maka semakin tinggi persentase kesehatan mental mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah peran teman sebaya, maka semakin rendah pula persentase kesehatan mental mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholifah & Sodikin (2020) mengenai hubungan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraji. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah responden memiliki lingkungan teman sebaya yang kurang baik, yakni sebanyak 41 responden (38,3%), sementara yang memiliki lingkungan teman sebaya yang baik berjumlah 66 responden (61,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, terutama peran teman sebaya, dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental individu, di mana dukungan sosial yang positif dari teman sebaya dapat meningkatkan literasi kesehatan mental seseorang (Kholifah & Sodikin, 2020). Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Malfasari (2020), yang menemukan bahwa sebanyak 60 orang responden (27,8%) memiliki lingkungan teman sebaya yang tidak baik. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya peran teman sebaya

dalam memengaruhi kesehatan mental, di mana lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat berkontribusi pada masalah mental emosional yang dialami oleh individu. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan literasi kesehatan mental dan membantu individu dalam mengatasi tantangan kesehatan mental mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial di lingkungan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan kesehatan mental mahasiswa (Malfasari et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan mental mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor signifikan. Penggunaan media, peran orang tua, dan peran teman sebaya menunjukkan hubungan yang kuat dengan literasi kesehatan mental, di mana rendahnya peran dalam faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan risiko rendahnya literasi kesehatan mental. Selain itu, meskipun ada perbedaan risiko berdasarkan jenis kelamin, pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan faktor-faktor lainnya. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial, seperti orang tua dan teman sebaya, serta akses terhadap media dan informasi yang tepat dalam meningkatkan literasi kesehatan mental mahasiswa. Dukungan sosial yang kuat dan pemanfaatan media yang bijak menjadi kunci dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diperoleh, disarankan agar mahasiswa lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi kesehatan mental atau platform online, untuk meningkatkan literasi kesehatan mental mereka. Mahasiswa juga perlu memperhatikan sejauh mana isu-isu kesehatan mental diintegrasikan dalam kegiatan akademik

mereka, misalnya dengan menghadirkan topik-topik terkait kesehatan mental dalam kurikulum atau program-program pembelajaran.

Untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap literasi kesehatan mental, seperti keterampilan sosial dan kemampuan kognitif, yang dapat memainkan peran penting dalam pemahaman dan pengelolaan kesehatan mental. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan keterbatasan dalam pengumpulan data dan menambahkan referensi pustaka yang lebih komprehensif untuk memperkuat landasan teori penelitian yang akan datang. Hal ini akan membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi kesehatan mental di kalangan mahasiswa dan memperkaya studi yang lebih mendalam di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, & Meilanny Budiarti Santoso. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472.
- Davies, J., & Read, J. (2019). A systematic review into the incidence, severity and duration of antidepressant withdrawal effects: Are guidelines evidence-based? *Addictive Behaviors*, 97, 111–121. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2018.08.027>
- Esti, A., & Ramadhan, R. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja Di SMK N 1 Sintoga. *Nan Tongga Health And Nursing*, 16(1), 25–33. <https://doi.org/10.59963/nthn.v16i1.72>
- Faidah, A. N., Sugiati, T., Firzatullah, M. D., Fauzan, M. H., Ramadhan, M. R., Aflah, M. F. N., & Alfarazy, M. R. (2024). Sosialisasi Kesehatan Jiwa Raga untuk Peningkatan Kualitas Hidup dan Produktivitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 276–288. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.28>

- 8
- Fuady, I. A., Puji, R., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., & Sumantri, M. A. (2019). Trend Literasi Kesehatan Mental Trend of Mental Health Literacy. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 12–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2294>
- Gorczyński, P., Sims-schouten, W., Hill, D., & Wilson, J. C. (2017). Examining mental health literacy, help seeking behaviours, and mental health outcomes in UK university students. *Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, 12(2), 111–120. <https://doi.org/10.1108/JMHTEP-05-2016-0027/FULL/XML>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Hasanah, N., & Suyadi. (2020). *Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Kartikasari, N., & Ariana, A. D. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.64-75>
- Kemendes RI. (2020). Buku Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 5–23. <https://promkes.kemkes.go.id/buku-pedoman-penyelenggaraan-kesehatan-jiwa-di-fasilitas-kesehatan-tingkat-pertama%0Ahttp://files/3729/buku-pedoman-penyelenggaraan-kesehatan-jiwa-di-fasilitas-kesehatan-tingkat-pertama.html>
- Kemendes RI. (2022). *Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/119/kesehatan-dan-makna-sehat
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4961>
- Lestari, S., & Wahyudianto, M. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan literasi kesehatan mental. *Jurnal PLAKAT. Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), 146–157. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/8671>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Maya, N. (2021). Kontribusi Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional Psikologi. *Gadiah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.22146/gamajop.58470>
- Nazira, D., Mawarpury, M., Afriani, A., & Kumala, I. D. (2022). Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 23–39. <https://doi.org/10.24815/sjpu.v5i1.25102>
- Novianty, A., & Rochman Hadjam, M. N. (2017). Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 50. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22988>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pagesa, S. B. F. (2021). *Tingkat Health Literacy Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Islam Kota Makassar*. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11612/2/C12116702_skripsi_05-11-2021

2.pdf

- Permana, A. F., Harisa, A., Gaffar, I., Rahmatullah, M. P., Yanti, N. W. K., Yodang, Y., & Aldawiyah, S. K. (2023). Studi Eksplorasi Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(1), 62–69. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i1.1201>
- RB. Asyim, & Yulianto. (2022). Perilaku Konsumsi Obat Tradisional dalam Upaya Menjaga Kesehatan Masyarakat Bangsawan Sumenep. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 15(No. 2), 2. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiHv5LumJf9AhUE23MBHfP5B08QFnoECAsQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.unhas.ac.id%2Findex.php%2Fjnik%2Farticle%2Fview%2F4281%2F2691&usg=AOvVaw18c01-ZoiAK3BpaKPz6BAw>
- Rokom. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia – Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- World Health Organization. (2016). World Health Statistics - Monitoring Health For The SDGs. *World Health Organization*, 1.121.
- Yuaridha, R., Rani, H. A., & Fahdhienie, F. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental (depresi) pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Aceh. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 449–459. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1142>

Determinan yang berhubungan dengan penggunaan KB hormonal pada wanita usia subur

Muhamat Oktavianto Nugroho, Retno Mardhiati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

How to cite (APA)

Nugroho, M. O., & Mardhiati, R. Determinan yang berhubungan dengan penggunaan KB hormonal pada wanita usia subur. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 130–149.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1448>

History

Received: 16 September 2024
Accepted: 28 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Muhamat Oktavianto Nugroho,
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. Hamka;
Muhamatoktaviantonugroho@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga berencana membantu pasangan untuk mencegah kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, dan mengatur jarak kelahiran. Pasangan melakukan KB untuk memutuskan berapa banyak anak, berapa lama, dan kapan lahir. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui determinan yang berhubungan dengan penggunaan KB hormonal pada wanita usia subur di Kelurahan Joglo.

Metode: Jenis metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 132 wanita usia subur yang berada di Kelurahan Joglo. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan (p -value <0,05) antara umur (p -value =0,040), pekerjaan (p -value =0,002), pengetahuan (p -value =0,003), keterpaparan informasi (p -value <0,000), dukungan suami (p -value =0,028), dan tidak terdapat hubungan (p -value >0,05) antara pendidikan (p -value =0,490) dan Sikap (p -value =0,594).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara umur, pekerjaan, pengetahuan, keterpaparan informasi, dan dukungan suami terhadap penggunaan KB hormonal. Kader kesehatan wilayah Kelurahan Joglo diharapkan terus mempertahankan penyuluhan mengenai penggunaan KB sehingga pengetahuan dan keterpaparan informasi mengenai KB Homonal terus meningkat.

Kata Kunci : Pengguna KB hormonal, wanita usia subur, jarak kelahiran, kontrasepsi, keluarga

ABSTRACT

Background: Family planning helps couples to prevent unwanted births, obtain desired births, and regulate birth spacing. The purpose of this study was to determine what factors are associated with the use of hormonal family planning among women of childbearing age in Joglo Village

Method: This type of research method is quantitative with a *cross-sectional* design. Sampling using *purposive sampling* technique with a sample size of 132 women of childbearing age in Joglo Village. Data analysis used was univariate and bivariate analysis.

Result: The results showed that there was an association (p -value <0,05) between age (p -value =0,040), occupation (p -value =0,002), knowledge (p -value =0,003), information exposure (p -value <0,001), husband support (p -value =0,028), and there was no association (p -value >0,05) between education (p -value =0,490) and attitude (p -value =0,594).

Conclusion: There is a relationship between age, occupation, knowledge, information exposure, and husband support on the use of hormonal family planning.

Keyword : Hormonal contraceptive users, women of childbearing age, birth spacing, contraception, family

Pendahuluan

Keluarga berencana mendukung pasangan untuk menghindari fertilitas yang tidak dikehendaki, untuk merencanakan fertilitas yang dikehendaki, dan untuk membuat jarak antara melahirkan. Melalui profram yang sudah di sediakan oleh pemerintah yaitu, program KB, pasangan dapat menentukan jumlah anak yang diinginkan, mengatur jarak kelahiran. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, yaitu ibu dan anak, serta membentuk keluarga kecil yang bahagia dan makmur melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk di Indonesia (Yanti et al., 2023).

Menurut laporan badan Kesehatan dunia (WHO) hampir 380 juta pasangan mengikuti program keluarga berencana, dan sekitar 65 hingga 75 juta di antaranya, terutama di negara-negara berkembang, memanfaatkan metode kontrasepsi hormonal seperti pil, suntikan, dan implan. Data menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik mencapai 38,3%, sedangkan penggunaan pil sebesar 27,7% (Zzaqia et al., 2023). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 jenis alat kontrasepsi paling umum digunakan di seluruh Indonesia adalah pengguna suntik (62,77%), diikuti oleh pengguna pil (17,24%), pengguna IUD/AKDR (7,15%), pengguna implan (6,99%), pengguna MOP (2,78%), pengguna kondom (1,22%), dan pengguna MOP (0,58%). (Kemenkes RI, 2018). Wanita usia subur di Provinsi DKI Jakarta berjumlah 2.604.902 pada tahun 2021 dan Pengguna KB aktif di provinsi DKI Jakarta 1.271.347 pada tahun 2021. Pada pengguna KB hormonal di wilayah Jakarta barat, pengguna KB hormonal jenis implant berjumlah 44. 105, KB suntik berjumlah 181,146 dan KB pil berjumlah 94,740 pada tahun 2021 (Statistik, 2021).

Kontrasepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu hormonal dan non-hormonal. Namun, kontrasepsi hormonal adalah metode yang paling banyak dipilih oleh wanita usia subur. Kontrasepsi hormonal ini

mengandung estrogen dan progesteron. Berdasarkan jenis dan cara penggunaannya, terdapat tiga jenis kontrasepsi hormonal yang tersedia, yaitu suntikan, pil (oral), dan implant (Amallia & Fristika, 2022). Berbagai faktor memengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam menggunakan kontrasepsi hormonal, termasuk pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada keputusan mereka dalam memilih kontrasepsi tersebut.

Kelurahan Joglo adalah salah satu dari enam kelurahan yang terletak di Kecamatan Kembangan, atau salah satu dari 54 kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat. Pengguna KB hormonal di wilayah Kelurahan Joglo meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penggunaan KB hormonal di wilayah Kelurahan Joglo berjumlah 3859 pada tahun 2021, berjumlah 3863 pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 berjumlah 3871 pengguna KB hormonal di wilayah Kelurahan Joglo (RI, 2018). Terlihat bahwa meskipun ada peningkatan jumlah pengguna KB hormonal dari tahun 2022 ke 2023, peningkatannya hanya 8 orang. Dengan target pengguna KB hormonal pada tahun 2023 yang sebesar 4.178 orang, pencapaian tersebut masih jauh dari sasaran yang ditentukan. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan KB hormonal di kalangan wanita usia subur di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kuantitatif dengan rancangan studi potong lintang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Kelurahan Joglo, Kecamatan Kembangan, Kota Administrasi Jakarta Barat pada bulan September. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua wanita usia subur yang berdomisil di daerah Kelurahan Joglo Jakarta Barat yaitu sebanyak 3.871. Sampel pada penelitian ini sebanyak 132 responden dihitung menggunakan rumus uji beda dua

proporsi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik (kriteria) yang ditentukan. Kriteria inklusi meliputi: Wanita usia subur yang sudah menikah, berdomisili di Kelurahan Joglo Jakarta Barat, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: responden yang tidak bersedia mengikuti penelitian dan memiliki gangguan bicara dan pendengaran. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dengan wawancara berdasarkan instrumen kuesioner. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil

Hasil pada penelitian ini terdiri dari hasil univariat dan hasil bivariat. Hasil univariat untuk mengetahui distribusi dan frekuensi dari variabel yang diteliti. Sementara hasil bivariat untuk mengetahui hubungan independen dengan variabel dependen yang diteliti. Jika nilai (*p-value* <0,05) yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan penyajian dari hasil univariat dan bivariat.

Tabel 1. Hasil analisis univariat

Variabel	F	Persentase (%)
1. Pengguna KB Hormonal		
Ya	80	60,6
Tidak	52	39,4
2. Umur		
<25 Tahun	14	10,6
25-30 Tahun	41	31,1
>30 Tahun	77	58,3
3. Pendidikan		
Tinggi	6	4,5
Menengah	111	84,1
Rendah	15	11,4
4. Pekerjaan		
Bekerja	65	49,2
Tidak Bekerja	67	41,7
5. Pengetahuan KB Hormonal		
Baik	77	58,3
Kurang	55	41,7
6. Sikap Penggunaan KB Hormonal		
Positif	93	70,5
Negatif	39	29,5
7. Keterpaparan Informasi		
Banyak Terpapar	78	59,1
Kurang Terpapar	54	40,9
8. Dukungan Suami		
Mendukung	86	65,2
Tidak Mendukung	46	34,8

Tabel 1. menunjukkan responden yang menggunakan KB hormonal sebanyak 80 responden (60,6%). Selanjutnya variabel umur, responden yang lebih mendominasi pada kategorik umur >30 tahun sebanyak 77 responden (58,3%). Selanjutnya variabel pendidikan, responden yang lebih

mendominasi pada kategorik pendidikan menengah sebanyak 111 responden (84,1%). Selanjutnya variabel pekerjaan, responden yang mendominasi yaitu tidak bekerja sebanyak 67 responden (41,7%). Selanjutnya variabel pengetahuan mengenai KB hormonal, responden yang lebih

mendominasi pada kategori pengetahuan baik sebanyak 77 responden (58,3%). Selanjutnya variabel sikap penggunaan KB hormonal, responden yang lebih mendominasi pada kategori sikap positif sebanyak 93 responden (70,5%). Selanjutnya variabel keterpaparan informasi, responden

yang lebih mendominasi yaitu kategori banyak terpapar sebanyak 78 responden (59,1%). Terakhir pada variabel dukungan suami, responden yang lebih mendominasi yaitu kategorik mendukung sebanyak 86 responden (65,2%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

Variabel	Pengguna KB Hormonal				PR (95% CI)	p-value
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
Umur						
<25 Tahun	6	42,9	8	57,1	-	0,040
25-30 Tahun	31	75,6	10	24,4	-	
>30 Tahun	43	55,8	34	42,2	-	
Pendidikan						
Tinggi	4	66,7	2	33,3	-	0,490
Menengah	69	62,2	42	37,8	-	
Rendah	7	46,7	8	53,3	-	
Pekerjaan						
Bekerja	48	73,8	17	26,2	1,546	0,002
Tidak Bekerja	32	47,8	35	52,2	(1,158-2,065)	
Pengetahuan						
Baik	55	71,4	22	28,6	1,571	0,003
Kurang	25	45,5	30	54,5	(1,139-2,169)	
Sikap						
Positif	55	59,1	38	40,9	0,923	0,594
Negatif	25	64,1	14	35,9	(0,691-1,232)	
Keterpaparan Informasi						
Banyak Terpapar	57	73,1	21	26,9	1,716	<0,001
Kurang Terpapar	23	42,6	31	67,4	(1,224-2,405)	
Dukungan Suami						
Mendukung	58	67,4	28	32,6	1,410	0,028
Tidak Mendukung	22	47,8	24	52,2	(1,008-1,973)	

Tabel 2. menunjukkan jumlah responden pengguna KB hormonal dengan usia > 30 tahun adalah yang tertinggi, yaitu sebanyak 43 orang (55,8%). Hasil uji *chi square* mengindikasikan adanya hubungan antara umur dan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, dengan nilai *p-value* sebesar 0,040 (<0,05).

Selanjutnya, pada variabel pendidikan terdapat 69 responden pengguna KB hormonal dengan tingkat pendidikan terakhir menengah (62,2%).

Sedangkan 4 responden pengguna KB hormonal dengan tingkat pendidikan terakhir tinggi (45,5%) merupakan yang paling sedikit. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo Jakarta Barat dengan *p-value* sebesar 0,490 (>0,05).

Kemudian pada variabel pekerjaan terdapat 48 responden pengguna KB hormonal yang bekerja (73,8%). Sedangkan 32 responden pengguna KB hormonal tidak

bekerja (47,8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo Jakarta Barat dengan *p-value* sebesar 0,002 (<0,05) dan nilai PR 1,546 (CI 1,158 - 2,065) yang berarti responden bekerja cenderung 1,5 kali berpotensi menggunakan KB hormonal dibandingkan dengan responden tidak bekerja.

Selanjutnya pada variabel pengetahuan terdapat 55 responden pengguna KB hormonal berpengetahuan baik (71,4%). Sedangkan 25 responden pengguna KB hormonal berpengetahuan kurang (45,5%). Hasil uji *chi square* menyatakan hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo Jakarta Barat dengan *p-value* sebesar 0,003 (<0,05) dan nilai PR 1,571 (CI 95% 1,139 - 2,169) yang berarti responden kategori pengetahuan baik berpotensi menggunakan KB hormonal 1,5 kali dibandingkan dengan responden kategori pengetahuan kurang.

Kemudian pada variabel sikap terdapat 55 responden pengguna KB hormonal bersikap positif (59,1%). Sedangkan 25 responden pengguna KB hormonal bersikap negatif (64,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo Jakarta Barat dengan *p-value* sebesar 0,594 (>0,05).

Selanjutnya pada variabel keterpaparan informasi terdapat 57 responden pengguna KB hormonal banyak terpapar informasi (73,1%). Sedangkan 23 responden pengguna KB hormonal kurang terpapar informasi (42,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo Jakarta Barat dengan *p-value* sebesar <0,001 (<0,05) dan nilai PR 1,716 (CI 95% 1,224 - 2,405) yang berarti responden kategori banyak terpapar informasi berpotensi menggunakan KB hormonal 1,7 kali dibandingkan dengan

responden kategori kurang terpapar informasi.

Kemudian pada variabel dukungan suami terdapat 58 responden pengguna KB hormonal dengan dukungan suami (67,4%). Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo Jakarta Barat dengan *p-value* sebesar 0,028 (<0,05) dan nilai PR 1,410 (CI 95% 1,008 - 1,973) yang berarti responden kategori suami mendukung berpotensi menggunakan KB hormonal 1,4 kali dibandingkan dengan responden kategori suami tidak mendukung.

Pembahasan

Hubungan Umur dengan Penggunaan KB Hormonal

Kontrasepsi hormonal lebih sering dipilih oleh perempuan usia subur dibandingkan kontrasepsi non-hormonal, karena kehamilan dapat dicegah dengan tingkat keberhasilan sebesar 0,25%. Selain itu, kontrasepsi hormonal juga dianggap lebih praktis digunakan dibandingkan dengan kontrasepsi non-hormonal, seperti IUD (Hidayati et al., 2022). Keputusan seorang wanita dalam memilih metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain jumlah anak, status pernikahan, tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan kondisi. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa terdapat berbagai variabel yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi hormonal, termasuk usia, paritas (jumlah anak yang dilahirkan), jarak antar kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, biaya perawatan kesehatan, akses ke layanan kesehatan, dan dukungan dari suami (Herowati & Sugiharto, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur Kelurahan Joglo Jakarta Barat tahun 2024. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian analisis data SDKI 2017 yang berkaitan dengan pilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia (Hidayati et al., 2022).

Responden pada penelitian ini yang cenderung menggunakan KB hormonal terdapat pada kelompok umur >30 tahun, yang dimana pada saat umur tersebut merupakan masa-masa wanita untuk mengjarangkan atau mencegah terjadinya kehamilan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi.

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan KB Hormonal

Pendidikan dan pengalaman membentuk pengetahuan seseorang, di mana terdapat hubungan langsung antara tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula yang mereka peroleh. Peningkatan ilmu pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan non-formal. Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan berkeluarga, karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Hal memudahkan mereka dalam membuat keputusan yang tepat mengenai penggunaan kontrasepsi yang rasional dan efektif. Pengetahuan yang baik pada responden dapat memengaruhi pandangan, membentuk tindakan dalam pengambilan keputusan, serta mempertimbangkan langkah-langkah yang harus diambil (Rosidah, 2020).

Hasil studi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara statistik antara tingkat pendidikan dan penggunaan kontrasepsi hormonal di kalangan wanita usia subur di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, pada tahun 2024. Penelitian yang bertentangan dengan temuan di area kerja Puskesmas Ranotana Weru, yang menunjukkan adanya hubungan secara statistik antara tingkat pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur (Bakri et al., 2019). Responden dengan tingkat pendidikan terakhir menengah adalah yang paling banyak dalam penelitian ini. Namun, hasil di lapangan menunjukkan bahwa responden yang

berpendidikan rendah hingga menengah memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan KB hormonal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang diterima oleh wanita usia subur mengenai KB hormonal, sehingga tingkat pendidikan terakhir tidak berpengaruh terhadap penggunaan KB hormonal di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat.

Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan KB Hormonal

Pekerjaan memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup individu. Hal tersebut menciptakan perbedaan antara pengetahuan tentang kesehatan dan tindakan yang diambil, mendorong orang untuk mencari informasi dan berusaha mencegah masalah kesehatan. Kebutuhan di tempat kerja juga memotivasi orang untuk mengelola kelahiran, dengan mempertimbangkan rasio ketergantungan anak. Selain itu, individu yang mengikuti program keluarga berencana umumnya memiliki pendapatan tinggi dan meyakini bahwa tujuan mereka adalah membangun keluarga kecil yang Bahagia (Notoatmodjo, 2017).

Kesehatan reproduksi sendiri dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Individu yang bekerja cenderung memiliki kesehatan reproduksi yang sejaterah dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan penggunaan KB pada keluarga (Lestari et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan penggunaan KB hormonal di kalangan wanita usia subur di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, pada tahun 2024. Hasil yang sejalan juga ditemukan pada penelitian studi kasus di Kota Paringin, Kalimantan Selatan dengan hasil ada kaitan pekerjaan dengan penggunaan KB suntik (Yulidasari et al., 2016). Dalam penelitian ini, jumlah responden yang masih aktif bekerja lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Dominasi faktor usia produktif mungkin menjadi alasan utama mereka memilih untuk bekerja. Oleh karena itu, pada

penelitian ini pekerjaan dapat meningkatkan individu dalam penggunaan KB hormonal.

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan KB Hormonal

Pengetahuan dianggap sebagai faktor terpenting dalam pemilihan dan penggunaan kontrasepsi. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, seseorang akan lebih mampu memahami dan menyerap informasi mengenai kontrasepsi yang digunakan. Akseptor KB hormonal dengan pengetahuan yang baik akan dapat mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi efek dari penggunaan KB hormonal. Evaluasi, yang merupakan tahap tertinggi dalam pemahaman, akan menunjukkan bahwa jika hasil evaluasi positif, maka penggunaan KB Hormonal kemungkinan besar akan meningkat (Baharu et al., 2019).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi hormonal di kalangan wanita usia subur di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, pada tahun 2024. Penelitian serupa ditemukan dalam studi mengenai penggunaan kontrasepsi suntik di Wilayah Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan penggunaan KB suntik (Feradisa et al., 2022). Responden pada penelitian ini cenderung lebih banyak dengan kategori pengetahuan KB hormonal yang baik. Hal ini terkait dengan banyaknya responden yang mendapatkan informasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pengetahuan mengenai KB hormonal terbukti berhubungan dengan penggunaan KB hormonal.

Hubungan Sikap dengan Penggunaan KB Hormonal

Salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi tindakan seseorang adalah sikap terhadap program KB. Semakin positif sikapnya terhadap program KB, semakin besar kemungkinan mereka ikut aktif dalam pelaksanaannya (Musyayadah et al., 2022). Penelitian ini menghasilkan tidak adanya hubungan antara sikap dengan

penggunaan KB hormonal pada wanita usia subur Kelurahan Joglo Jakarta Barat tahun 2024. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang (Musyayadah et al., 2022). Pada penelitian ini responden lebih banyak yang bersikap positif. Hal ini dikarenakan responden dengan sikap positif ataupun negatif lebih banyak yang menggunakan KB hormonal. Akan tetapi terdapat beberapa responden yang bersikap negatif terhadap penggunaan KB hormonal. Hal tersebut dikarenakan responden mengalami efek samping yang membuat pengguna KB hormonal tidak nyaman, seperti terganggunya siklus menstruasi, perubahan berat badan, sakit kepala, mual dan muntah. Hal ini berdasarkan hasil pembicaraan dengan responden pada saat wawancara.

Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Penggunaan KB Homonal

Sumber informasi seharusnya berfungsi sebagai media penting bagi individu untuk mengambil sikap atau keputusan yang tepat dalam bertindak, sekaligus minat wanita usia subur (WUS) dalam menggunakan kontrasepsi dapat ditingkatkan, dalam mencari informasi. Informasi tidak hanya disampaikan oleh penyuluh kesehatan, namun, hal ini juga mencakup keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan melalui pemahaman tentang alat kontrasepsi. Informasi mengenai layanan kontrasepsi dapat disampaikan melalui sistem informasi untuk para pengguna layanan secara umum (Suasana et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara paparan informasi dengan penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat tahun 2024. Hasil studi yang berlawanan ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Kota Prabumulih pada tahun 2023 (Suasana et al., 2023). Dalam penelitian ini, jumlah responden yang terpapar informasi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang terpapar informasi. Hal tersebut berkaitan dengan aktifnya kader di

lingkungan Kelurahan Joglo yang melakukan penyuluhan mengenai KB. Sehingga, keterpaparan informasi berkaitan dengan penggunaan KB hormonal.

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan KB Hormonal

Dukungan dari suami dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi, termasuk jenis kontrasepsi hormonal. Peran keluarga, yang bersifat formal, terlihat jelas dan eksplisit, termasuk peransuami serta kontribusi dalam memberikan informasi, seperti dukungan langsung dari anggota keluarga. Meskipun penggunaan kontrasepsi dianggap sebagai tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan dianggap sangat penting, di mana metode yang dipilih mencerminkan kebutuhan dan keinginan kedua belah pihak. Dukungan dalam penggunaan kontrasepsi harus diberikan oleh baik suami maupun istri, karena perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya oleh salah satu pihak. Namun, peran suami dalam mendukung istri untuk memilih alat kontrasepsi sangat penting, karena kenyamanan dalam menggunakan alat kontrasepsi seringkali berasal dari dukungan itu (Lestari et al., 2021).

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi hormonal di antara wanita usia subur di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, pada tahun 2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya, Kota Sabang, pada tahun 2022, yang juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal (Handayani et al., 2022). Responden dalam penelitian ini cenderung lebih banyak menggunakan KB hormonal ketika mendapatkan dukungan dari suami. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan penggunaan KB hormonal di kalangan wanita usia subur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan KB hormonal pada wanita usia subur di Kelurahan Joglo Jakarta Barat Tahun, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proporsi responden pengguna KB hormonal yang ada di Kelurahan Joglo Jakarta Barat tahun 2024 adalah sebanyak 80 wanita usia subur (60,6%).
2. Hasil analisis univariat menunjukkan responden dengan umur >30 tahun sebanyak 77 wanita usia subur (58,3%). Pendidikan responden menengah sebanyak 111 wanita usia subur (84,15%). Status pekerjaan responden tidak bekerja sebanyak 67 wanita usia subur (50,8%). Pengetahuan responden baik sebanyak 77 wanita usia subur (58,3%). Sikap responden positif sebanyak 93 wanita usia subur (70,5%). Keterpaparan informasi responden banyak terpapar sebanyak 78 wanita usia subur (59,1%). Dukungan suami responden yang mendukung sebanyak 86 wanita usia subur (65,2%).
3. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan (p -value <0,05) antara umur (p -value =0,040), pekerjaan (p -value =0,002), pengetahuan (p -value =0,003), keterpaparan informasi (p -value <0,001), dan dukungan suami (p -value =0,028).
4. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan (p -value >0,05) antara pendidikan (p -value =0,490) dan sikap (p -value =0,594).

Daftar Pustaka

- Amallia, S., & Fristika, Y. O. (2022). Pengaruh Konseling Kontrasepsi Hormonal Terhadap Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 12(2), 165–171. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v12i2.322>
- Baharu, M. R., Harismayanti, & Naue, A. K. (2019). Faktor-Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Peminatan Kontrasepsi Pil Dan Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Global Tibawa. *Akademika: Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.298>
- Bakri, Z., Kundre, R., & Bidjuni, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22898>
- Feradisa, T., Kiftia, M., & Fitri, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Terhadap Keaktifan Penggunaan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(3).
- Handayani, P., Agustina, & Maidar. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sukajaya Kota Sabang Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 109–117. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/893>
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>
- Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28>
- Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). Literature Review: Hubungan Dukungan Suami dan Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 4(2), 447–460. <https://doi.org/10.20527/ht.v4i2.4038>
- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.58-68>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- RI, K. K. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. http://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228-laporan-riskesdas-2018-nasional-1.pdf
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2). <https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i2.162>
- Statistik, B. P. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten Kota di Provinsi DKI Jakarta*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/30/527/1/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Suasana, L., Mahriani, R., & Nengyanti, N. (2023). Sosiodemografi PUS dan Keterpaparan Informasi KB dengan Pilihan Alat Kontrasepsi KB. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 900–907. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4220>
- Yanti, E. M., Wirastri, D., & Supiani. (2023).

- Edukasi Pentingnya Keluarga Berencana (KB) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Anjani Timur Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(1), 7–12.
- Yulidasari, F., Lahdimawan, A., & Rosadi, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i1.658>
- Zzaqia, H., Wahyuningsih, S., & Widyati, A. (2023). Pengaruh Suntik KB 3 Bulan dengan Perubahan Siklus Menstruasi di PMB Hanifatus Zakiyah Kandang Tempus Senduro Lumajang. In *Jurnal Ilmiah Obsgin*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/116472>

Hubungan status ekonomi keluarga dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting

¹Siti Salwa Fauziah, ²Hendri Hadiyanto, ³Ernawati Hamidah, ⁴Burhanuddin Basri

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

^{3,4}Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Fauziah, S. S., Hadiyanto, H., Hamidah, E., & Basri, B. Hubungan status ekonomi keluarga dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 140–147.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1449>

History

Received: 22 September 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Siti Salwa Fauziah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; ssalwafauziah24@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan gizi jangka panjang, umumnya dialami oleh keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah dan pengetahuan gizi yang minim. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis korelasi antara status ekonomi dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan metode analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 72 ibu yang memiliki balita di wilayah tersebut menjadi populasi penelitian, di mana 61 sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis data kami lakukan menggunakan uji statistik Chi-Square.

Hasil: Dalam hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga (P value $0,000 < 0,05$) dan pengetahuan keluarga (P value $0,000 < 0,05$) dengan kejadian stunting.

Kesimpulan: Kesimpulannya, status ekonomi dan pengetahuan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting

Kata Kunci : Stunting, status ekonomi keluarga, pengetahuan keluarga, pertumbuhan anak, kekurangan gizi

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of stunted growth in children under 5 years of age due to long-term malnutrition, generally experienced by families with low socioeconomic levels and minimal nutritional knowledge.

Objective: to analyze the correlation between economic status and family knowledge with the incidence of stunting in the Gegerbitung Health Center work area.

Method: The research method used is a quantitative design with a correlational analytical method and a cross-sectional approach. A total of 72 mothers who have toddlers in the area became the study population, where 61 samples were selected using the purposive sampling method. We conducted data analysis using the Chi-Square statistical test.

Results: In the analysis results, it was found that there was a significant relationship between family economic status (P value $0.000 < 0.05$) and family knowledge (P value $0.000 < 0.05$) with the incidence of stunting.

Conclusion: In conclusion, economic status and family knowledge have a significant effect on the incidence of stunting.

Keyword : Stunting, family economic status, family knowledge, child growth, malnutrition

Pendahuluan

Stunting merujuk pada kondisi gagal pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan nutrisi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari yang seharusnya pada usianya (Ludong et al., 2021). Tidak lancarnya pertumbuhan dan perkembangan balita bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang sulit, minimnya pemahaman tentang kesehatan, asupan gizi yang kurang, serta pola asuh yang kurang tepat. Dampak yang penting dari stunting adalah penurunan kemampuan kognitif (Agustin & Rahmawati, 2021). *Stunting* pada anak balita adalah tanda dari kondisi kesejahteraan dan ketidaksetaraan sosial. Stunting lebih sering terjadi pada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah (Pertwi et al., 2021). Selain itu, pengetahuan keluarga juga berperan dalam memengaruhi kejadian stunting.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2022, terdapat sebanyak 148,1 juta anak di seluruh dunia yang mengalami stunting atau terlalu pendek untuk usia mereka, serta 45,0 juta anak mengalami *wasting* atau terlalu kurus untuk tinggi badan mereka (WHO, 2024). Persentase balita stunting di Indonesia masih cukup signifikan, mencapai 21,6% atau sekitar 5,184 juta balita stunting berdasarkan data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Meskipun terdapat penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,4% pada tahun 2021, namun masih diperlukan usaha intensif guna mencapai target penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024. Stunting bisa mulai muncul sejak sebelum lahir, dan mengenai hal ini dapat diperhatikan dari persentase stunting menurut kelompok usia yang tercatat dalam SSGI 2022. Contohnya, terungkap bahwa sebanyak 18,5% bayi lahir dengan panjang tubuh kurang dari 48 cm (Kemenkes, 2024). Sementara itu, pada tahun 2022 prevalensi stunting di kalangan balita di Provinsi Jawa Barat mencapai 20,2%, atau sekitar 808.000

balita stunting (Jawa Barat, 2023). Prevalensi stunting di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2023 mencapai 27,0%, artinya 135.000 balita mengalami stunting. Sementara di Puskesmas Gegerbitung, pada bulan Agustus 2022, prevalensinya 5,5%, namun meningkat menjadi 7,0% pada bulan Agustus 2023, menunjukkan peningkatan prevalensi stunting di Puskesmas Gegerbitung. Jika kita melihat prevalensi stunting di Desa Gegerbitung, kita bisa melihat bahwa sekitar 11,5% dari balita di sana mengalami stunting, yang artinya sebanyak 72 balita terpengaruh oleh kondisi ini.

Berbagai faktor seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota di rumah, pemberian asi eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, dan faktor genetik dapat mempengaruhi terjadinya stunting (Kemenkes, 2022). Dampak yang muncul akibat penyebab stunting di Indonesia menyertakan beberapa dampak, termasuk dampak kesehatan seperti gagal pertumbuhan, dan dampak ekonomi (Kemenkes, 2024).

Pemerintah telah berusaha untuk mengatasi masalah stunting dengan memberikan Tablet Tambah Darah kepada remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan serta penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil untuk mengoptimalkan asupan gizi, serta memberikan pangan tambahan seperti telur, ikan, ayam, daging, dan susu. (Kemenkes, 2022).

Dari wawancara dengan lima ibu yang memiliki anak dengan stunting, ditemukan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting di keluarga mereka. Tiga ibu mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak, terutama karena faktor keterbatasan keuangan dalam keluarga. Serba-sulitnya keuangan sering membuat mereka terkendala dalam memperoleh makanan bernutrisi yang cukup atau membawa anak ke tempat kesehatan yang layak. Disamping itu, 2 ibu juga menyebutkan bahwa

pemahaman yang tepat mengenai gizi sangat berperan dalam cara mereka mendidik anak-anak.

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 40% ibu di Sukabumi belum menyelesaikan pendidikan menengah, sehingga hal ini mempengaruhi pemahaman mereka mengenai pola gizi yang tepat untuk anak (BPS, 2022). Tak hanya itu, pengaruh dari kondisi ekonomi masyarakat yang belum memadai juga turut berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mendapatkan makanan bergizi. Data survei menunjukkan bahwa sekitar seperempat penduduk Kabupaten Sukabumi hidup di bawah garis kemiskinan, yang menghambat akses mereka terhadap nutrisi yang mencukupi (BPS, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Pertiwi et al., (2021) terdapat keterkaitan yang

penting antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian Azmi et al., (2023) mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai stunting pada balita, mulai dari pengertian, penyebab, faktor, pencegahan, dampak, hingga jenis asupan gizi.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif yang mengaplikasikan metode analitik korelasional serta pendekatan cross-sectional. Sebanyak 72 ibu yang memiliki balita di wilayah tertentu turut serta dalam populasi penelitian, di mana 61 di antaranya dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemeriksaan data dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square.

Hasil

1. Analisa Univariat

a. Status Ekonomi Keluarga

Tabel.1 Distribusi status ekonomi keluarga

Status Ekonomi Keluarga	F	%
Baik	21	34,4 %
Cukup Baik	30	49,2 %
Kurang Baik	10	16,4 %
Total	61	100 %

Berdasarkan data dalam tabel.1, mayoritas dari total sampel 61 orang berada dalam kategori status ekonomi keluarga

yang cukup baik, yaitu sebanyak 30 orang (49,2%).

b. Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Tabel.2 Distribusi pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	33	54,1 %
Cukup Baik	15	24,6 %
Kurang Baik	13	21,3 %
Total	61	100 %

Berdasarkan tabel.2, perilaku pengetahuan keluarga terhadap stunting pada anak dari total 61 sampel

menunjukkan bahwa mayoritas mereka termasuk dalam kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 33 orang (54,1%).

c. Kejadian Stunting

Tabel.3 Distribusi kejadian stunting

Kejadian Stunting	F	%
Sangat pendek	16	26,2 %
Pendek	13	21,3 %
Normal	32	52,5 %
Tinggi	0	0,0 %
Total	61	100 %

Berdasarkan tabel.3, dapat dilihat bahwa mayoritas dari 61 anak yang dijadikan sampel

memiliki tinggi badan normal, yaitu sebanyak 32 orang (52,5%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Tabel.5 Hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Status Ekonomi Keluarga	Kejadian Stunting						Total	P Value	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Baik	1	1,6 %	1	1,6 %	19	31,1 %	21	34,4 %	0,000
Cukup	5	8,2 %	12	19,7 %	13	21,3 %	30	49,2 %	
Kurang	10	16,4 %	0	0,0 %	0	0,0 %	10	16,4 %	
Total	16	26,2 %	13	21,3 %	32	52,5 %	61	100%	

Berdasarkan Tabel.5 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja

Puskesmas Gegerbitung berdasarkan hasil uji statistik chi-square, dengan nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$.

b. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Tabel 4.7 Hubungan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Pengetahuan	Kejadian Stunting						Total	P Value	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Baik	1	1,6 %	2	3,3 %	30	49,2 %	33	54,1 %	0,000
Cukup	2	5,9 %	11	18,0 %	2	3,3 %	15	24,6 %	
Kurang	13	21,3 %	0	0,0 %	0	0,0 %	13	21,3 %	
Total	16	26,2 %	13	21,3 %	32	52,5 %	61	100%	

Berdasarkan Tabel.6 uji statistik dengan chi-square menghasilkan nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung.

Pembahasan

1. Status Ekonomi Keluarga

Menurut hasil penelitian, mayoritas dari total sampel 61 orang menunjukkan status ekonomi keluarga yang relatif baik, yaitu sebanyak 30 orang (49,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung memiliki tingkat ekonomi yang cukup mendukung untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk nutrisi. Status ekonomi merupakan salah satu determinan penting dalam kejadian stunting, karena pendapatan yang cukup dapat meningkatkan akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan (Lestari, 2021).

Namun, meskipun status ekonomi yang baik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak, faktor pengetahuan keluarga tetap memegang peranan penting. Penelitian lain menunjukkan bahwa keluarga dengan ekonomi cukup baik tetapi memiliki pengetahuan yang rendah terkait nutrisi cenderung masih mengalami masalah gizi pada anak, termasuk stunting (Wahyuni et al., 2022).

Selanjutnya, hubungan antara status ekonomi dan stunting juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh dan kebiasaan makan keluarga. Menurut penelitian oleh Handayani et al. (2023), peningkatan ekonomi harus diiringi dengan perilaku yang mendukung kesehatan anak agar risiko stunting dapat diminimalkan. Oleh karena itu, pendekatan terpadu yang mencakup intervensi ekonomi, edukasi, dan pemberdayaan keluarga sangat diperlukan untuk menangani stunting secara menyeluruh.

2. Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas keluarga memiliki pengetahuan baik tentang stunting pada anak dari total sampel sebanyak 61 orang, yaitu sebanyak 33 orang (54,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Ramdaniati, (2019) tentang Kaitan

Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap Ibu terkait Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Desa Paerang, Mekarjaya, Kabupaten Pandeglang tahun 2018. Ditemukan bahwa sebanyak 9 ibu (60%) memiliki pengetahuan tinggi, sementara 6 ibu (40%) memiliki pengetahuan rendah. Selain itu, 7 ibu (46,7%) menunjukkan sikap positif, sedangkan 8 ibu (53,3%) menunjukkan sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haerunnisa, (2019) Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang stunting di wilayah kerja puskesmas Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa 96 ibu balita yang terlibat dalam penelitian tersebut, sebanyak 41 orang (42,7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sebanyak 27. 9% dari responden memperlihatkan pengetahuan yang cukup, yang ditunjukkan dari kesadaran ibu balita akan pentingnya memberikan makanan pendamping MP-ASI kepada balita yang berusia di atas 6 bulan, dan kesadaran mereka tentang manfaat imunisasi dan vitamin A dalam mencegah stunting. Dari kategori Untuk yang Umur 26-35 tahun, bisa dilihat bahwa terdapat 6 orang atau sebanyak 20,0%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Olsa, E.D. (2019) penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 48,7%, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 25,4%. Sementara itu, ibu yang memiliki pengetahuan kurang mencapai 25,4%. Sebanyak 9,3% ibu balita mengetahui bahwa masalah ekonomi keluarga dapat berdampak pada stunting, dan mereka juga menyadari pentingnya membawa balita ke posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20,0% dari responden yang memiliki pendidikan S1 memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan untuk kategori usia 26-35 tahun terdapat 4 orang

atau sebanyak 13,3% yang memiliki pengetahuan baik.

3. Kejadian Stunting

Dari data penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa mayoritas dari total 61 anak yang menjadi sampel memiliki kondisi stunting yang normal, dengan jumlah mencapai 32 anak (52,5%). Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan panjang atau tinggi badan anak sesuai dengan usianya, yang kurang dari -2 SD dari standar pertumbuhan WHO. Masalah stunting pada balita merupakan masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, nutrisi ibu selama kehamilan, kesehatan bayi, dan kurangnya asupan zat gizi pada bayi (Kemenkes, 2018). Penyebab stunting dapat berasal dari berbagai faktor yang beragam, di antaranya adalah kurangnya pemahaman ibu dan keluarga akan pentingnya kesehatan serta gizi yang seimbang untuk pertumbuhan balita (Fatonah, 2019).

Berdasarkan Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, diketahui bahwa prevalensi anak yang mengalami stunting mencapai 28,5%. Sementara itu, pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia, tingkatnya mencapai 27,7%, dengan rincian 8,3% tinggi sangat pendek dan 19,4% tinggi pendek. Tabel.3 menyatakan bahwa tingkat kejadian stunting di puskesmas Warungkiara mencapai 27,4% dari total 62 anak yang diteliti. Menurut ketentuan WHO, sebuah daerah dianggap dalam kategori yang baik bila persentase balita yang pendek kurang dari 20%. Jumlah balita yang mengalami stunting lebih dari 20% diidentifikasi sebagai isu gizi yang kronis dalam Masyarakat (Kemenkes, 2018).

4. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung, dikarenakan nilai P value yang didapat sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini dan kawan-kawan. Pada tahun 2021, telah diungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki peran yang signifikan dalam upaya mencegah stunting. Keluarga yang ekonominya lebih stabil biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan sehat serta fasilitas kesehatan. Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya stunting pada anak.

Menurut studi oleh Wijaya dan Raharjo (2022), keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengandalkan pola makan yang kurang beragam, sehingga anak-anak mereka lebih rentan terhadap masalah gizi, termasuk stunting. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi sosial-ekonomi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara komprehensif.

Selain itu, hubungan antara status ekonomi dan stunting tidak berdiri sendiri. Sebagaimana dilaporkan oleh Setyawan dan Nugroho (2023), peran edukasi kepada keluarga juga penting untuk memastikan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Keluarga dengan ekonomi yang memadai tetapi tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pola makan sehat tetap dapat menghadapi risiko stunting. Oleh karena itu, pendekatan multifaktorial yang melibatkan peningkatan ekonomi, edukasi gizi, dan pemberdayaan keluarga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah stunting di masyarakat.

5. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square, ditemukan nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Dewi et al. (2021), yang menemukan bahwa keluarga dengan pengetahuan yang rendah cenderung kurang mampu menyediakan pola makan seimbang dan memperhatikan pola asuh anak yang mendukung pertumbuhan.

Keluarga dengan pengetahuan baik lebih cenderung memahami pentingnya pemberian makanan bergizi sejak dini, termasuk ASI eksklusif dan MP-ASI yang memadai. Menurut studi oleh Sari dan Rahman (2022), pengetahuan yang cukup memungkinkan keluarga untuk memilih makanan bergizi yang tersedia meskipun dengan sumber daya ekonomi terbatas. Dengan demikian, pendidikan tentang nutrisi sangat diperlukan untuk membantu keluarga mengatasi kendala lain yang mungkin dihadapi.

Selain itu, pemberian edukasi kepada keluarga mengenai praktik sanitasi juga berkontribusi terhadap pencegahan stunting. Penelitian oleh Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa keluarga dengan pengetahuan baik tentang kebersihan lingkungan mampu meminimalkan risiko infeksi yang sering menjadi faktor penyebab stunting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square, ditemukan nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung. Dengan nilai P value sebesar

0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung.

Saran

Puskesmas diharapkan meningkatkan upaya edukasi dan penyuluhan kepada keluarga mengenai pentingnya nutrisi dan pola asuh anak yang tepat untuk mencegah stunting. Program-program penyuluhan dapat dilakukan secara rutin melalui Posyandu atau kegiatan masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Maret 2021 Indonesian Journal of Midwifery*, 4(1).
- Andini, R., Priyono, T., & Sari, M. D. (2021). The correlation between family income and stunting among children under five in rural areas. *Journal of Public Health Nutrition*, 18(4), 302-309.
- Azmi, F., Yusanti, E., Alisa Meilia, S., Nurul Sakinah, G., Rosmala, R., Lesmana, A., & STIE Pasim Sukabumi, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. In *Jurnal Sosio dan Humaniora* | (Vol. 1, Issue 2).
- Damayanti, ., Fatonah, S. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Pada Salah Satu Desa Di Wilayah Lampung Timur. *Jurnal Keperawatan*, 2, 257-263.
- Dewi, R., Pratiwi, S., & Nugraha, A. (2021). The role of family knowledge in reducing stunting rates in children under five. *Journal of Community Health Research*, 19(3), 245-251.
- Haerunnisa, A. . (2019). *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis*.

- Handayani, R., Putri, A. S., & Nugroho, T. (2023). The influence of family income and parenting styles on stunting prevention. *Journal of Public Health Research and Development*, 15(2), 134-140.
- Jawa Barat, P. (2023). *Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Barat*.
- Kemendes. (2018). Cegah Stunting Itu Penting. In *Kementerian Kesehatan RI direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat*.
- Kemendes. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. (D. G. Masyarakat. (ed.)). Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemendes. (2022a). *Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita*.
- Kemendes. (2022b). *Upaya Penting Kemendes Dalam Menurunkan Stunting*. Kemendes.
- Kemendes. (2024a). *Panduan Kegiatan MP-ASI Kaya Protein Hewani Cegah Stunting*.
- Kemendes. (2024b). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemendes.
- Lestari, D. P. (2021). Economic determinants and nutritional status in children under five years: A case study. *International Journal of Health Science*, 20(1), 45-56.
- Ludong, R., Putri, D., & Lubis, U. (2021). *The Correlation Between The Feeding Patterns And The Stunting Prevalence In Toddlers Aged 24-59 Months In The Working Area Of Lumbi-Lumbia Health Center*. 10.
- Olsa, E.D. Sulastris, D. Anas, E. (2019). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo 6(3). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3).
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208–216. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>
- Ramdaniati. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6- 59 Bulan di Desa Paerang, Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun2018*.
- Sari, W., & Rahman, A. (2022). Family knowledge and the nutritional status of toddlers in rural Indonesia. *Public Health Journal*, 20(2), 98-105.
- Setiawan, H., Yulianti, D., & Pramono, T. (2023). The influence of family knowledge on sanitation and stunting prevention. *Indonesian Journal of Health Development*, 21(1), 15-23.
- Setyawan, T., & Nugroho, H. (2023). The role of parental education and economic status in combating stunting. *Global Health Perspectives*, 22(1), 112-119.
- Wahyuni, S., Kurniawan, H., & Rahmawati, I. (2022). Family knowledge and its impact on stunting among toddlers. *Global Nutrition Journal*, 18(3), 201-209.
- Wijaya, A., & Raharjo, D. (2022). Economic constraints and nutritional deficiencies in stunting cases. *Indonesian Journal of Nutrition*, 17(2), 145-153.
- WHO. (2024). *Estimasi Gabungan Malnutrisi Anak*. WHO.



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

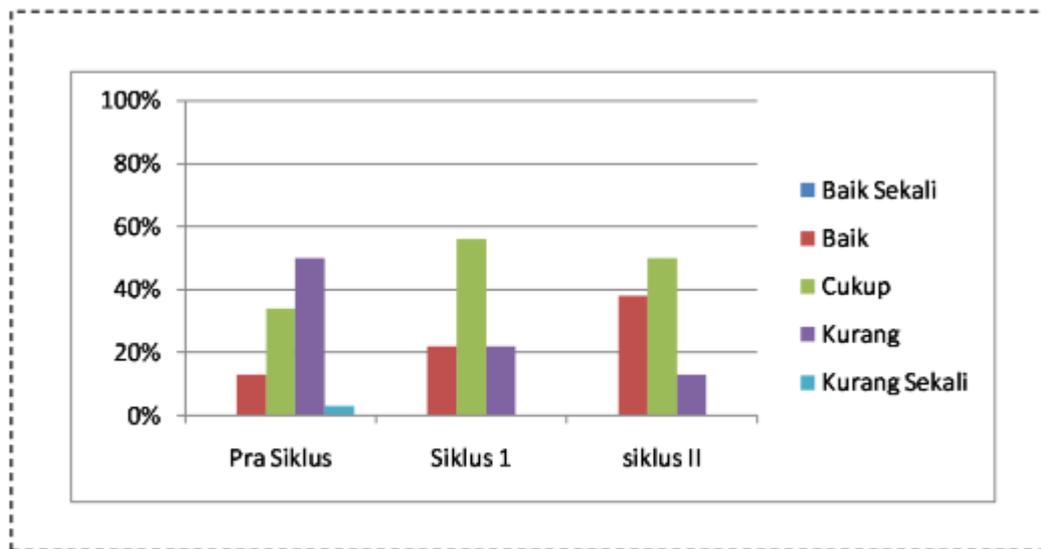
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal	20	55,6
Parsial	16	44,4

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan, Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL* / *OF PUBLIC HEALTH INNOVATION

Published By :

Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Address :

Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561

email: jurnal@stikku.ac.id

Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

